NILAI-NILAI KESHOHIHAN HADIS DALAM KITAB *TANQĪH AL- QAWL*

KARYA SHAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Tesis

Oleh

Moch. Muslih
NIM. F05411079

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Moch. Muslih

Nim : F05411079

Program : Magister (S2)

Institusi : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 oktober 2015

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Moch. Muslih

PERSETUJUAN

Tesis Moch. Muslih ini telah disetujui

pada Tanggal 12 Oktober 2015

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Masruchan, M. Ag

Dipindai dengan CamScanner

PERSTUJUAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

Pada tanggal 12 Oktober 2015

Tim Penguji:

1. Prof. H. Maudar Hilmy, M.A, Ph.D _____

2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag _____

3. Dr. H. Masruchan, M.Ag _____

Surabaya, 16 Nopember 2015

Direktur

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. MUSLIH
NIM : F05411079
Fakultas/Jurusan : SYARI'AH/ HUKUM ISLAM
E-mail address : moch.muslih11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
NILAI – NILAI KESHOHIHAN HADIS DALAM KITAB TANQIH AL-QAWL KARYA SHAIKH NAWAWI AL BANTANI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(MOCH. MUSLIH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Moch. Muslih, 2015. Nilai-Nilai Keshohihan Hadis Dalam Kitab *Tanqih Al-Qawl* Karya Shaikh Nawawi Al-Bantani. Sebagai syarat meraih gelar magister di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Dosen Pembimbing: Dr. H. Masruchan, M.Ag

Kata kunci: Takhrij dan Kedudukan Hadis

Kitab *Tanqih al-Qawl* karya Syekh Nawawi al-Bantani dikategorikan sebagai kitab *Fadail al-A'mal* yang memaparkan pelbagai kategori hadis. Kitab ini sangat penting dikaji keshohihannya, karena kitab ini sudah menjadi pegangan dikalangan masyarakat umum termasuk beberapa ma'had di Indonesia. Maksud kajian ini adalah untuk mengetahui kekuatan setiap hadis yang terdapat didalam kitab *Tanqih al-Qawl;* menjelaskan hadis-hadis yang boleh dijadikan *hujjah* dan sebaliknya, mengenal pasti sumber-sumber hadis dan menentukan kedudukan nas hadis apakah *sahih, hasan, da^{c}if* ataupun *mawdu.* Kajian *takhrij* dan hukum hadis merupakan pokok kajian ini. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan menggunakan analisis dan kritik berdasarkan manhaj ulama hadis, baik dari segi *sanad* ataupun matan.

Dari 50 hadis yang dianalisis, didapati 9 hadis *sahih, 2* hadis *sahih li ghayrihi,* 3 hadis *hasan,* 5 hadis *hasan li ghayrihi,* 15 hadis *da'if* 5 hadis amat *da^{c}if* 9 hadis yang tidak dapat diketahui sumbernya dan dua hadis maknanya bersesuaian dengan hadis *da^{c}if* dan al-Qur'an. Kesimpulannya bahwa hadis *sahih* dan *hasan* sebanyak 19 hadis diterima dan boleh dijadikan *hujjah.* Dua hadis maknanya *sahih* dan boleh diamalkan. Terdapat 14 Hadis *da^{c}if* tidak boleh dijadikan *hujjah* dalam membina hukum tetapi boleh dijadikan hujjah untuk *fada'il al-a'mal* apabila telah memenuhi syarat yang telah disebutkan oleh para ulama. Terdapat 5 hadis sangat *da^{c}if* dan tidak boleh dijadikan *hujjah.* 9 hadis yang belum ditemui sumbernya, belum bisa dijadikan *hujjah* selama masih belum dapat ditentukan statusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Moch. Muslih. 2015. The Values Of The Validity Of Hadith In The Book Of *Tanqih Al- Qawl* By Syekh Nawawi Al-Bantani, as a condition a Master's Degree in Islamic Universities Sunan Ampel Surabaya.
Supervisor: Dr. H. Masruchan, M.Ag

Key Word: Takhrij and Position Hadith

The book of *Tanqih al-Qawl* by Nawawi al-Bantani classified as the book *offada'il al-a'mal* in which featuring a variety of categories that must be verified to be a legal tradition as a public viewing, including some institutions in Indonesia. The aim of this research is to study the quality of each Hadist mentioned in the book of *Tanqih al-Qawl;* to explain Hadists which can and can't be used as a *hujjah;* to grasp well the source of Hadists; and to determine the position of the Hadist wether it is *sahih, hasan, daif or mawdu'.* The study of *takhrij* and the position of the Hadist are the center of this research. The metodeology employed in this researh is a library method complemented with analysis as well as critique based on the method of scholars of Hadist in both content and transmission.

Of 50 Hadists being analysed in this research shown that there are 9 Hadist are *sahih, 2* Hadist are *sahih li ghayrihi,* 3 Hadist are *hasan, 5* Hadist are *hasan li ghayrihi,* 14 Hadist are *da'if,* 5 Hadist are very *daif, 9* Hadist which its source couldn't be certained, and two Hadist whose meaning was contrary to both Hadist *do'if* and the holy al-Qur'an. This research also demonstrates that there are 19 Hadist which can be revealed as *sahih* and *hasan* and thus can be accepted and used as a *hujjah.* Two Hadist is *sahih* in the term of its meaning and thus can be implemented. 14 Hadists are *da°if* and thus can't be used as a *hujjah* while deriving in Islamic law, but can be accepted as *hujjah* only for *fada'il al- a'mal.* 9 out of 50 Hadists whose source couldn't be found therefore shouldn't be used as *hujjah* as long as the status of the Hadists are not determined.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....v

MOTTO.....vii

PERSEMBAHAN.....viii

KATA PENGANTAR.....ix

ABSTRAK.....xi

DAFTAR ISI.....xii

BAB I. PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....7

C. Rumusan Masalah.....9

D. Tujuan Penelitian.....10

E. Kegunaan Penelitian.....10

F. Kerangka Teoretik.....10

G. Kajian Terdahulu.....11

H. Metode Penelitian.....13

I. Sistematika Pembahasan.....18

BAB II KAJIAN TEORI.....20

2.1. Makna Takhrij.....20

2.2. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Takhrij.....24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.3. Faktor Penyebab Takhrij Al-Hadis.....**26**

2.4. Tujuan dan Manfaat Takhrij Al-Hadis.....**27**

2.5. Metodeologi Takhrij Hadis.....**30**

2.6. I'*t*ibar, Shawahid Dan Mutaba'at.....**49**

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....51

3.1. Metode penelitian **51**

3.2. Sumber data.....**52**

3.3. Sejarah dan Biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.**59**

BAB IV. ANALISIS TERHADAP TAHRIJ DARI 50 HADIS YANG TERDAPAT DALAM KITAB *TANQIH AL-QOWL*.....63

4.1. Langkah-langkah mentahrij hadis.....**63**

4.2. Keutamaan Ilmu dan Ulama'.....**69**

4.3. Keutamaan Laailaahaillallah.....**89**

4.4. Keutamaan Bismilah.....**101**

4.5. Keutamaan Sholawat Kepada Nabi SAW.....**102**

4.6. Keutamaan Wudlu.....**118**

4.7. Keutamaan Bersaiwak.....**129**

4.8. Keutamaan Adzan.....**135**

4.9. Keutamaan Sholat Jum'at.....**145**

BAB V KESIMPULAN.....169

A. Kesimpulan.....**169**

B. Saran.....**172**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW merupakan sumber hukum Islam. Sebagai sumber hukum Islam, Hadis mengalami fase "pembuktiana" otensitasnya, hal ini berbeda dengan al-Qur'an yang sudah mutawatir sehingga tidak mengalami masa resistensi sebagaimana Hadis. Perjalanan Hadis yang tidak bisa dilepas dari kondisi sosial kultural masyarakat pada masa itu, membawa pada sebuah kajian epistimologi yang mendalam untuk menemukan metodologi dalam menentukan validitas dan otentisitasnya baik dari sisi sanad maupun matannya. Oleh karena itu untuk memahami sebuah Hadis diperlukan beberapa ilmu pendukumg, seperti ilmu asbab al-wurud, Ilmu bahasa dan takhrij dll[1].

Sebelum terjadi fitnah besar yang menimpa umat Islam, yaitu terbunuhnya Uthman yang kemudian berimplikasi pada peristiwa *tahkim,* otentisitas Hadis "belum" mendapatkan eksaminasi yang berat. Keberadaan fitnah inilah membuat eksamen terhadap Hadis makin ditingkatkan, namun kita tidak bisa mengatakan bahwa Hadis baru mendapatkan uji validitas dan otentisitasnya setelah terjadi fitnah kubra, akan tetapi hakl itu terjadi sejak zaman Rasulullah masih hidup. Karena dalam beberapa kasus, Rasulullah pernah meluruskan pemahaman sahabat yang salah tentang Hadis. Kemudian Rasulullah memberikan pelajaran kepada sahabat, ada beberapa sahabat yang menulisnya dalam sebuah catatan seperti

[1] Amin Komarudin, *Menguji Kembali Keakuratan, Metode Kritik Hadis,*(Bandung: Hikmah PT Mizan Publika., 1990) hal: 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah ibn ‘Amru, ada pula yang hanya mengingatnya dalam sebuah memori seperti Abu Hurayrah, seperti yang dicertakan oleh Abu Hurayrah:

حدثنا علي بن عبد الله قال حدثنا سفيان قال حدثنا عمرو قال أخبرني وهب بن منبه عن أخيه قال سمعت أبا هريرة يقول ما من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثا عنه منى إلا ما كان من عبد الله بن عمرو فإنه كان يكتب ولا أكتب

‘‘ Telah bercerita kepada kami (*haddathana)* Ali ibn Abdullah, dia berkata telah bercerita kepada kami (*haddathana)* bahwa sufyan berkata, Amru telah berkata, telah memberitahu kami *(akhbarani)* Wahab ibn Munabbah dari *(‘an)* saudaranya berkata, saya telah mendengar Abu Hurayrah berkata: ‘Tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi yang lebih tahu tentang Hadis Nabi yang kuriwayatkan, kecuali orang yang menerima Hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis, sedang saya (hanya menghafal saja) tidak menulis ’’[2].

Para sahabat ketika mendapatkan Hadis dari sahabat lainnya dan dirasakan bahwa Hadis tersebut agak janggal menurut mereka, maka mereka akan menanyakan langsung kepada Rasulullah. Kritik hadis inilah yang mengawali uji otentisitas Hadis pada generasi pertama. Beberapa sahabat telah melakukan studi kritis terhadap Hadis Nabi di masa hidupnya diantaranya Aishah, Abu Bakar, Umar dll[3]. Pengajaran Hadis semacam ini menjadi indikasi bahwa Hadis benar-benar mendapatkan penjagaannya sejak zaman Rasulullah dan sahabat.’

Sejarah memperlihatkan bahwa setelah Rasulullah wafat banyak ulama yang menunjukkan keseriusannya terhadap pemahaman Hadis yang telah tersebar dari sisi nilai keshohihan hadis tersebut. Dan dalam hal ini ulama yang pertamakali melakukan *takhrij* menut Mahmud Ath-Thahhan adalah Al-Khaththib Al-Bagdadi waapat pada tahun 436 H, kemudian, dilakukan pula oleh Muhammad bin Musa Al-Hazimi wafat pada tahun 584 H. dengan karyanya *Takhrij Ahadis*

---

[2] Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahimibn al-Mughirah al-Ju’fi al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz I* (t.tp: Dar Tawq an-Najah, 1422 H) hal 34

[3] Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Kritik Metodologi Matan Hadis,* ‘Terj’ Qodirun Nur dan Ahmad Mushafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama), hal 85-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Muhadzhab. Ia mentakhrij kitap fiqih Syafi'ah karya Abu Ishaq Asy-Syirazi. Ada juga ulama lain, seperti Abu Al-Qasimi Al-Husain dan Abu Qasim Al-Mahrawani. Pada perkembangan selanjutnya, cukup banyak bermunculan kitab yang berupaya mentakhrij kitab-kitab dalam berbagai ilmu agama. [4]

Memahami kandungan al-Qur'an diperlukan penjelasan dari Rasulullah SAW melalui perantaraan Hadisnya. Dalam pengamalan dan penggunaan sesuatu Hadis untuk memahamkan dan mendalami suatu ayat dalam al-Qur'an atau suatu hukum syariat, seseorang tidak boleh menggunakannya sebagai dalil secara langsung Hadis tersebut sekiranya ia tidak mengetahui ilmu Hadis atau kedudukan daripada Hadis tersebut, ataupun dia mendengar suatu Hadis dari seseorang tanpa terlebih dahulu mengetahui asal mula dan kedudukan Hadis itu. Sedangkan saat ini kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan dalam pembelajaran dan pendidikan kita terlalu banyak menggunakan Hadis yang belum ada hukumnya, padahal kalau dianalisis ternyata Hadis itu ada yang lemah, sangat lemah bahkan terdapat Hadis palsu yang disandarkan pada Rasulullah SAW.

Penelitian tentang nilai-nilai keshohihan Hadis merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan berpengaruh dalam ajaran Islam. Dalam perkembangannya, Hadis tersebar melalui perantara periwayatan dari seorang perawi kepada perawi lain baik periwayatan dengan lafadznya atau periwayatan dengan maknanya saja. Penyebaran Hadis merata ke seluruh pelosok dunia, bermula dari dataran Arab dan Timur Tengah hingga ke bumi Nusantara melalui

---

[4] Ahmad Zarksyi Chumaidy, *Takhrij Al-Hadits, Mengkaji dan Meneliti Hadits,* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati), hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perantara ulama-ulama yang belajar ke tanah Haram pada masa penjajahan bumi Nusantara oleh bangsa Eropa.

Kepakaran dan keunggulan para ulama Nusantara dalam bidang keilmuan telah memberikan perubahan yang besar dalam bidang kebudayaan dan peradaban intelektual Islam di Nusantara. Sumbangan mereka yang paling besar ialah karya tulis mereka yang memenuhi khazanah dunia Islam tanah air. Hasil karya penulisan mereka yang bermutu dan bernilai tinggi senantiasa menjadi rujukan dan panduan di berbagai sekolah/pondok pesantren dan universitas di tanah air.

Menyadari akan pentingnya karya tulis para ulama' Nusantara terdahulu, maka perlu dilakukan suatu kajian untuk meneliti kualitas suatu karya dan relevansinya untuk dijadikan rujukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, sekaligus sebagai koleksi dan khazanah keilmuan. Kajian ini akan menggali dan mengkaji secara intensif pemikiran dan metode para ulama Nusantara serta memberi peluang kepada generasi hari ini untuk melihat hasil karya tulisan mereka.

Di antara ulama Nusantara yang memiliki banyak karya yang bermutu dan tersohor ialah Syekh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani al-Jawi. Menurut Yusuf Ilyas Sarkin dalam kitabnya *Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyyah* terdapat 38 karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam segala bidang baik bidang Hadis, fiqh, tafsir, usul, tasawwuf, dan bidang-bidang lain.[5] Sementara itu Samsul Munir Amin dalam karyanya, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani*, beliau menyebutkan bahwa karangan Syekh Nawawi al-Bantani berjumlah 41

[5] Yusuf Ilyas Sarkin, *Mu'jam al-Matbu'ah al-'Arabiyya,* (al-Qaherah: Percetakan Sarkin, 1928) hal 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku[6]. Diantara karyanya yang terkenal dalam bidang Hadis adalah *Tanqih al-Qawl.* Kitab ini adalah merupakan syarah daripada kitab *Lubab al-Hadis* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuti.

Kitab *Lubab al-Hadis* yang disyarahkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, ada juga sebuah syarah lagi yang ditulis dalam bahasa Melayu oleh Syekh Wan Ali bin Abd al-Rahman Kutan al-Kalantani dengan judul *Al-Jawhar al-Mawhub.* Kedua ulama ini hidup sezaman semasa belajar di Mekkah. Apabila dibuat perbandingan antara kedua syarah yang ditulis ulama yang berasal dari Asia Tenggara ini, maka didapati bahwa kandungannya sangat jauh berbeda. Perbedaan yang sangat ketara ialah pada syarah Syekh Nawawi al-Bantani, ia memulai dalam mukaddimahnya dengan penekanan kepada pentingnya *"isnad"*. Oleh karena itu, setiap Hadis yang termaktub dalam *Lubab al-Hadis* diberikan penilaian menurut kaidah *" Mustolah al-Hadis"*.

Sedangkan syarah Syekh Wan Ali Kutan al-Kelantani lebih mementingkan syarah menuju kepada perbaikan akhlak dan dihubungkan dengan amalan yang dikerjakan sehari-hari. Al-Suyuti dalam mukadimah kitabnya ini menyatakan bahwa Hadis-Hadis yang dibawakannya adalah *sahih* sanadnya. Namun, Syekh al-Nawawi al-Bantani di dalam mukaddimah syarah kitab ini mengatakan bahwa di dalamnya terdapat Hadis *da'if.*[7]

Selain itu banyaknya Hadis yang digunakan atau yang diambil oleh shekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tanqih al-Qawl*, justru tidak dijelaskan dengan

---

[6] Samsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani,* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2011) hal 59

[7] Shaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani,. *Tanqih al-Qawl.* (Surabaya: al-Haramain, T.th). 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode takhrij, yang mana dengan metode tersebut akan lebih mudah dan kelihatan akan kedudukan Hadis tersebut, juga akan kelihatan sanad dan perowinya. Padahal jika dilihat dari banyaknya animo masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang tentunya tidak lepas dengan *fadloil al-a'mal* maupun sebaliknya. Terlepas kandungan Hadisnya dalam kitab tersebut kuat kedudukannya dalam ilmu Hadis. Namun dengan kitab itu, memang diharapkan dapat mengajak manusia dalam kebajikan.

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang diantara tokoh dan ulama yang mewariskan karya ilmiah monumental dibidang tafsir dan Hadis. Karyanya *Marāh Labīd li Kasfy Ma'nā Qur'an Majīd* mengantarkan nama beliau tercatat dalam daftar para mufassir sebagaimana termaktub dalam berbagai buku, ensiklopedi Islam, dan karya-karya biografis. Pengakuan dan pengukuhan secara akademis juga beliau peroleh dari Universitas al-Azhar Kairo, ketika beliau diundang oleh ulama al-Azhar dan diberi penghargaan ilmiah dengan gelar *Sayyid 'Ulama' al-Hijaz* (pemimpin para ulama Hijaz).[8] Sedangkan karyanya dibidang Hadis tentunya kitab *Tanqih al-Qawl* merupakan karya Hadis yang monumental juga diantara karya-karya lainnya. Disini terlihat bahwa beliau adalah merupakan sosok yang tidak hanya memahami satu disiplin ilmu melainkan lebih dari satu.

Kitab *Tanqih al-Qawl* telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Zaid Husin al-Hamid yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya tahun 1996 dan telah dicetak semula oleh Victory Agencie, Kuala Lumpur tahun 1996, serta terjemahan kitab tersebut yang bertajuk *Penafsiran Hadis Rasulallah SAW secara*

---

[8] Mustamin Arsyad, *"Signifikansi Tafsir Marāh Labīd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara"* Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol 1 (2006)*, h. 621

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstual oleh Drs. Ibnu Zuhri yang diterbitkan oleh Trigenda Karya tahun 1995 serta terjemahan *Tanqih al-Qawl* yang bertajuk: *Pribadi Muslim* oleh M. Ali Chasan Umar yang diterbitkan oleh PT. Toha Putra, Semarang tahun 1992.

Setelah membuat analisis terhadap kandungan kitab *Tanqih al-Qawl,* maka peneliti mendapati bahwa dalam penulisan Hadis, Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan beberapa metode yang berbeda, maka hal ini menunjukkan tentang kefasihan dan keluasan ilmu beliau dalam bidang Hadis. Selain itu, beliau juga terlihat memiliki konsep tersendiri terhadap penilaian Hadis yang beliau tulis baik Hadis *sahih, hasan, da'if* ataupun *mawdu*[9].

Selain itu, peneliti mendapati bahwa Syekh Nawawi al-Bantani dalam penulisan Hadis lebih banyak tidak menyebutkan nilai status Hadis tersebut. Dari alasan yang dikemukakan di atas, tidak berlebihan kiranya jika kitab ini dijadikan obyek penelitian untuk mengetahui karakteristiknya dan bagaimana kitab ini memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai keshohihan Hadisnya. Hal ini juga yang mendorong peneliti untuk menganalisis sebagian Hadis di dalam kitab tersebut dengan menggunakan metode takhrij. Kecuali Hadis yang didalam buku tersebut diriwayatkan oleh *Bukhari* dan *Muslim* karena Hadis tersebut telah jelas hukumnya.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Peneliti memilih kitab *Tanqih al-Qawl* ini untuk dianalisis nilai-nilai keshohihan Hadisnya karena kitab ini cukup terkenal di kalangan pelajar sekolah

---

[9] Umar Ali Hasan,. *Pribadi Muslim terjemah Tanqihul Qoul.* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992). hal 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan pelajar pondok pesantren di tanah Jawa, Indonesia. Kitab ini juga terkenal di kalangan para pelajar universitas di Indonesia. Dalam pengalaman peneliti ketika masih belajar di pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terdapat beberapa pesantren yang mengkaji kitab *Tanqih al-Qawl.* Mereka menggunakan kitab *Tanqih al-Qawl* sebagai salah satu dari kitab yang dibaca dan dipelajari dalam bidang Hadis.

Kitab yang sudah populer ini ternyata banyak yang belum begitu mendalami *asbabul furud* dari Hadis yang di nukil atau di gunakan oleh Shekh Nawawi al-Bantani tersebut. Masih banyak masalah yang dapat diidentifikasi dari Kitab *Tanqih al-Qawl* tersebut, Diantaranya adalah;

1. Penerapan Hadis yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qawl* seharusnya melalui takhrij terlebih dahulu, terutama Hadis selain yang di riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.
2. Hadis yang terkandung dalam kitab *Tanqih al-Qawl* merupakan Hadis-Hadis yang membahas tentang *Fadail al-A'mal* dan juga banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan tanpa mengetahui kedudukan Hadis tersebut.
3. Masih banyaknya metode yang digunakan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam memakai metode penulisan Hadis. Walau disisi lain itu sebagai keluasan ilmunya dalam bidang Hadis namun juga dapat memperlihatkan bahwa ia juga tidak memperhatikan Hadis tersebut.
4. Perlu adanya penjelasan terhadap Hadis tersebut agar semua yang mengamalkan mengerti dengan jelas terutama Hadis selain yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, karena Hadis tersebut telah jelas keshohihannya.

5. Dalam menulis Hadis tersebut Syekh Nawawi al-Bantani tidak menjelaskan dalam karya-karyanya yang lain terhadap metode yang digunakan.

Dari masalah-masalah yang dapat diidentifikasi diatas, menunjukkan masih terlalu luas maka perlulah kiranya masalah tersebut dibatasi hanya pada masalah sebagai berikut:

1. Penerapan Hadis yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qawl* seharusnya melalui takhrij terlebih dahulu, terutama Hadis selain yang di riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.
2. Perlu adanya penjelasan terhadap nilai keshohihan Hadis tersebut agar semua yang mengamalkan mengerti dengan jelas..
3. Dalam menulis Hadis tersebut Syekh Nawawi al-Bantani tidak menjelaskan dalam karya-karyanya yang lain terhadap metode yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang telah di batasi di atas, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai masalah penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep takhrij al-Hadis dalam menunjukkan nilai-nilai keshohihan Hadis yang digunakan oleh shekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tanqih al-Qawl?*
2. Bagaimanakah kedudukan dan status Hadis yang digunakan dalam kitab *Tanqih al-Qawl,* karya Shekh Nawawi al-Bantani?
3. Bagaimanakah metode penulisan Hadis yang digunakan Shekh Nawawi al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantani di dalam Kitab *Tanqih al-Qawl ?*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui konsep takhrij dalam mendapatkan kepastian hukum dan status Hadis dalam kitab *Tanqih al-Qawl.*
2. Memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai keshohihan Hadis yang di gunakan Shekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tanqih al-Qawl*
3. Mengenal pasti metodeologi salah seorang tokoh ulama besar Indonesia yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dalam penulisan Hadis, *mentakhrij* dan menganalisis Hadis yang terkandung di dalam kitab *Tangih al-Qawl* sehingga dapat diketahui nilai keshohihan Hadis tersebut, serta menetapkan hukum sebenar-benarnya bagi setiap Hadis yang telah dikaji.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis,:

1. Secara teoritis, sebagai kontribusi dan sumbangsih bagi khazanah keilmuan Hadis dan literatur bagi pemerhati ilmu Hadis.
2. Secara praktis akademis, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, Jawa Timur.

F. Kerangka Teoretik

Peran dan fungsi Nabi SAW. Karena Hadis atau sunah merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam praktek dan penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melakukan kajian mendalam tehadap Hadis Nabi sangat dibutuhkan seperangkat ilmu, kaedah dan ketentuan-ketentuan pokok. Semua itu akan dijadikan sebagai media utama dalam meneliti hadis. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa, sebagaimana juga penelitian yang lain, kegiatan penelitian hadis tidaklah berdiri sendiri tetapi memerlukan beberapa kaidah pokok lainnya. Sedikitnya ada tiga pokok yang sangat penting diperhatikan dan dipedomani dalam kegiatan penelitian Hadis. Ketiga hal tersebut adalah *'Ilm Takhrij al-Hadis*, *'Ilm Mukhtalif al-Hadis*, dan *Tanammu' al-Ibadah*.[10] Tetapi disini penulis membatasi pembahasan penelitian ini dengan masalah Tahkrij Al-Hadis, yang didalamnya berisikan pengertian takhrij Hadis pada bahasa dan istilah, sejarah timbulnya takhij al-Hadis, objek kajian, kegunaan, langkah-langkah serta menjadikan tkhrij sebagai langkah dalam mengetahui nilai-nilai keshohihan Hadis tersebut dalam kitab *Tanqih al-Qowl.*

G. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian peneliti dari berbagai karya tulis terdahulu, maka didapati beberapa karya tulis yang membahas tentang kitab *Tanqih al-*

[10] Syuhudi Ismail. *Metode Penelitian Sanad Hadis,* (Jakarta: Bulang Bintang, 1992), hal. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qawl dari segi *manhajnya*, isinya, seluk-beluk penulisnya, dan kajian *takhrij* Hadis yang ada dalam kitab tersebut, namun masih sebatas kajian satu atau dua bab saja.

Karya tulis tersebut, pertama tesis yang berjudul *Sumbangan Nawawi al-Bantani dalam bidang Hadis : Kajian terhadap kitab Tanqih al-Qawl* yang ditulis oleh Agus Sutopo, UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Dalam kajiannya ini Agus Sutopo mengkaji manhaj Syekh Nawawi al-Bantani dalam periwayatan Hadis. Menurutnya, pengalaman Syekh Nawawi dalam penyusunan sunnah lebih luas dibanding dengan hasil karya para ulama yang sezaman dengannya. Ini karena beliau menulis *Tanqih al-Qawl* dengan metodologi penulisan yang lebih terorganisir, menarik dan sistematik. Kemampuan beliau lebih terarah dalam menghimpun informasi-informasi daripada perbagai sumber dan kemampuannya menghimpun data yang telah dikumpulkan. Dimana Syekh Nawawi al-Bantai menulis Hadis berdasarkan bab, yang dalam setiap bab mengandung Hadis-Hadis yang berkaitan dengan judul utama dan relevan dengan syarahnya. Pembagian bab dan kitab juga dibuat dengan tersusun dan mudah difahami oleh pembaca. Penulisan Hadis Syekh Nawawi al-Bantam lebih sering tidak menyertakan *sanad* dan hukum daripada Hadis tersebut karena Hadis-Hadis tersebut sangat populer dalam kalangan para pelajar pondok pesantren serta dalam usaha pendekatan dakwah.

Setelah mengkaji secara mendalam terhadap tesis ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa kajian yang dilakukan oleh Agus Sutopo masih sebatas penelitian yang berkaitan dengan manhaj penelitian Syekh Nawawi al-Bantani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitab *Tanqih al-Qawl* yang menggunakan metode yang lebih efektif, tersusun dan mudah difahami oleh pembaca dan belum menyentuh tentang kajian *takhrij* Hadis.

Setelah diadakan pencarian dan penelitian atas tulisan dan kajian dari berbagai bentuk, ternyata peneliti belum menemukan tajuk yang berkaitan dengan tajuk disertasi ini. Oleh karena itu, peneliti berpendapat sangat penting untuk melakukan analisis dan kajian *Takhrij* terhadap kitab *Tanqih al-Qawl* ini. Sehingga dengan metode takhrij ini semua permasalahan sanad dan rowi dapat dijelaskan secara detail dan bisa memberikan nilai dari kedudukan Hadis yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qawl*.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka *(library research*) yang mengacu pada bahan primer dan bahan sekunder. Untuk pencapaian tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dan kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dalam pengumpulan data, sepenuhnya menggunakan telaah kepustakaan *an sich*. Di mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.[11] Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan karena data-data

[11] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibutuhkan berupa hasil dokumentasi kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan objek studi penelitian di atas.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[12] Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan-kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.[13] Berkaitan dengan penelitian ini, maka sumber data diklasifikasikan menjadi:

1. Data primer:

   Data primer adalah data pertama yang diperoleh dan pertama kali dari hasil pengamatan. Dan yang termasuk data primer adalah orang atau tempat. Data ini dijadikan sebagai data pertama yang di ambil oleh peneliti. Data ini yang kemudian digunakan untuk melakukan penelitian atau kajian.

   Dalam penelitian ini, peneliti memilih kitab *Tanqih al-Qowl* sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan belum adanya penelitian terhadap kedudukan Hadis yang terdapat dalam kitab tersebut. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah;

   1. Kitab *Tanqih al-Qowl, Terjemah*
   2. *Sarah* kitab *Tanqih al-Qowl* .

---

[12] Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum,* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1996) hal. 129

[13] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung dari peneliti dan subyek peneliti. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau laporan yang sudah tersedia. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, makalah, karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan materi dari penelitian ini[14]. Diantaranya ;

1. *At-Talkhish Al-Habir Fi Takhri Ahadits Syah Al-Wajiz Al-Kabir Li Ar-Rafi', karya Ahmad Bin Ali bin Hajar Al-'asqolani (w. 852 H).*
2. *Ad-Dirayah FI takhri Ahadits Al-Hidayah, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar*
3. *Tuhfatu Ar-Rawi Fi Takhrij Ahadits Al-Baidhawi, karya Abdurauf Ali Al-Manawi (w. 1031 H)*

3. Data Tersier

Adapun bahan tersiernya adalah kamus bahasa Arab, Ensiklopedia, Kutub al-Sittah serta Maktabah Syamilah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah instrument untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Suatu penelitian bisa dikatakan berkualitas jika metode pengumpulan datanya valid. Ada beberapa metode pengumpulan data, namun sesuai dengan jenis kajian penelitian ini maka penulis menggunakan teknik studi pustaka dokumentasi.

1. Studi Pustaka

[14] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan difokuskan pada sumber utama dari objek penelitian ini.

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metodeologi kajian dokumentasi, yaitu kajian terhadap disiplin ilmu *takhrij* yang mengaitkan kajian *sanad* dan matan, yang melibatkan semua kitab-kitab *takhrij*, metodeologi hadis, *takhrij* dan kitab-kitab *Jarh wa al-Ta'dil*.

Sedangkan objeknya sebagian besar dari benda mati.[15] Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan latar belakang historis dari cara dan teknik takhrij dalam mengetahui kedudukan atau nilai-nilai keshohihan dari Hadis yang digunakan di dalam kitab *Tanqih al-Qowl*.

Untuk itu, dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-banar melakukan penelitian dan hasil dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian ini. Dalam proses ini peneliti menggunakan bukti pentakhrijan Hadis dalam kitab tersebut.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum data dianalisa maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data dimulai dengan editing, organizing, analisis, dan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Editing

Editing merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer dan data sekunder maupun data tersier yang berkaitan dengan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data, kejelasan makna, dan kesesuaiannya dengan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kesalahan data akan ditemukan.[16]

2. Organizing

Dalam hal ini peneliti menyusun dan mengatur data yang bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dipaparkan sesuai dengan sistematika pembahasan.[17]

3. Analysing

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterprestasi. Analisis ini nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Dari analisis ini juga selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektifitas, pendekatan sistematis, generalisasi.[18] Adapun metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif.

---

[16] Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2000), hal. 86.

[17] ibid, hal. 87

[18] Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Concluding

Langkah yang terakhir dari pengolahan data ini adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban.[19] Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang nantinya digunakan untuk membuat kesimpulan yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan baik dan terarah, maka secara komprehensif penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Deskripsi umum tentang takhrij, dengan memuat pengertian tahrij secara umum, kategori atau kedudukan Hadis.

Bab III, memaparkan personalitas Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam konstelasi ulama kontemporer dan karyanya Kitab *Tanqih al-Qawl* yang terdiri dari biografinya yang memuat intelektual dan keilmuwan, pengajaran dan murid-muridnya serta karya-karya yang dihasilkan, dan metodologi penelitian.

Bab IV, menjelaskan analisis terhadap tahrij dari 50 Hadis yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qowl* karya Imam Nawawi al-Bantani selain Hadis yang

[19] Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2000), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan Bukhori dan Muslim.

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan yang menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah dan diakhiri dengan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

I1MU TAKHRIJ AL-HADIS

2.1. MAKNA TAKHRIJ

2.1.1 *Takhrij* Dari Sudut Bahasa

Takhrij menurut bahasa memiliki beberapa makna. Yang paling mendekati disini adalah berasal dari kata kharaja (خرج) yang artinya nampak dari tempatnya atau keadaaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata al-ikhraj (الاخرج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya. Dan kata al-makhraj (المخرج) yang artinya tempat keluar dan *akhraj al-Hadis wa kharajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan Hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.[1]

Menurut mahmud ath-Thahhan[2], asal kata *Takhrij*, ialah :

إجتماع أمرين متضادين في شيئ واحد

”Berkumpulnya *dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan*”

Dalam arti lain *tajrih/takhrij* atau jarah dalam pengertian bahasa: melukai tubuh ataupun yang lain dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang dan sebagainya, luka yang disebabkan oleh pisau dan sebagainya dinamakan jurh. Dan di artikan pula jarah dengan menistai, baik dimuka ataupun dibelakang.

---

[1] Zulheldi, *Memahami Hadits-hadits Yang Bertentangan* , (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), h. 26

[2] Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Halb; Al-Mathba'ah, 1978), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tahkrij* dari segi bahasa mempunyai beberapa makna yaitu :[3]

1. *Al-Istinbat* yang bermakna mengeluarkan.
2. *Al-Tadrih* seperti kata (**تدرح**) apabila fulan belajar daripada ustaz

fulan. Diibaratkan ustaz fulan yang mengeluarkan fulan daripada kebodohan.

3. *Al-Tawjih* yaitu menjelaskan masalah.
4. *Al-Taslih* yaitu memperbaiki seperti memperbaiki tanah kebun yang sudah

tidak terawat.

5. Mengumpulkan dua perkara yang bertembung dalam satu masa atau tempat.
6. Tempat keluar. [4]

2.1.2 *Takhrij* Dari Sudut Istilah

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat Hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan Hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Dalam pengertian yang lebih lengkap disebutkan bahwa Takhrij adalah :

عَزْوُ الاحَادِيْثِ الّتِى تُذْكَرُ فِي المِصَنَّفَاتِ مُعَلَّقَةً غَيْرَ مُسْنَدَةٍ وَلا مَعْزُوَّةٍ اِلَى كِتَابٍ اَوْ كُتُبٍ

مُسْنَدَةٍ اِمَّا مَعَ الْكَلاَمِ عَلَيْهَا تَصْحِيْحاً وَتَضْعِيْفًا وَرَدًّا وَقَبُوْلاً وَبَيَانِ مَافِيْهَا مِنَ ٱلْعِلَلِ وَاِمَّا

بِالاِقْتِصَارِ عَلَى الْعَزْوِ اِلَى الأُصُوْلِ

[3] ibid. hal 1-18
[4] Ibid. Hal 8, Abd al-Sami 2009: 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) Hadis-Hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status Hadis-Hadis tersebut dari segi sahih atau daif, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekadar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumber) nya."

Sementara Mahmud al-Thahan mendefinisikan *takhrij al-Hadis* dengan :

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث فى مصادره الاصلية التى اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة

"Takhrij ialah penunjukan terhadap tempat Hadis dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan".[5]

Ketiga definisi tersebut saling melengkapi pengertian dari takhrij al-Hadis. Intinya bahwa takhrij adalah kegiatan mencari sumber asli dari suatu Hadis yang belum diketahui keshahihannya. Perluasan dari makna takhrij adalah :

a. Periwayatan (penerimaan, perawatan, pentadwinan, dan penyampaian) Hadis.
b. Penukilan Hadis dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu.
c. Mengutip Hadis-Hadis dari kitab-kitab *fan* (tafsir, tauhid, fiqh, taSAWuf, dan akhlak) dengan menerangkan sanad-sanadnya.
d. Membahas Hadis-Hadis sampai diketahui martabat kualitasnya (maqbul-mardudnya).

[5] ibid , hal 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini kita dapat pahami bahwa takhrij Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian ilmu Hadis. Dengannya akan diketahui siapa mukharij yang mengeluarkan Hadis tersebut dan derajatnya, sehingga kita akan mengetahui apakah suatu Hadis bisa diterima dan diamalkan atau tidak.

Berdasarkan definisi di atas, maka men*takhrij* berarti melakukan dua hal. Yaitu, yang *pertama* berusaha menemukan para penulis hadis itu sendiri dengan rangkaian silsilah sanad-nya dan menunjukannya pada karya mereka, seperti kata-kata *akhrajahu al-baihaqi, akhrajahu al-thabrani fi mu'jamih* atau *akhrajahu ahmad fi musnadih*. Penyebutan sumber hadis dalam definisi di atas, bisa dengan menyebutkan sumber utama atau kitab induknya, seperti kitab yang termasuk pada kutub as-sittah; atau sunber-sumber yang telah di olah oleh para pengarang berikutnya yang berusaha menyusun dan menggabungkan antara kitab-kitab utama tersebut, seperti kitab *al-jami'baina as-shahihain* oleh *al-humaidi*; atau sumber-sumber yang berusaha menghimpun kitab-kitab hadis dalam masalah-masalah atau pembahasan khusus, seperti masalah fiqih, tafsir atau tarikh[6].

Kedua, memberikan penilaian kualitas hadis, apakah hadis itu sahih atau tidak. Penilaian ini dilakukan andai kata diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadis dalam men-*takhrij* tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan *takhrij* tersebut. Sebab, dengan diketahui dari mana hadis itu diperoleh sepintas dapat dilihat sejauh mana kaulitasnya[7].

---

[6] Al-Mas'udi, Hafizh Hasan. *Ilmu Mustholah Hadis, disertai keterangan dan skemanya.* Penerj. HM. Fadlil Said an-Nadwi. (Surabaya: al-Hidayah, 1999) hal 5

[7] Ahmad Shah Faisal. *Takhrij Hadis*. (Kuala Lumpur : Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010) hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU *TAKHRIJ*

Pada permulaan Islam ketika masih dekat dengan zaman Nabi SAW baik pada masa sahabat, *tabiin* ataupun *tabi' al- tabi'in* tidak diperlukan ilmu *takhrlj*. Hal ini boleh terjadi karena *sanad* yang pendek, kuatnya hafalan dan kefahaman yang tinggi terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW. Namun, kalau dikaji secara jelas dan mendalam, maka akan dijumpai bahwa elemen ilmu *takhrij* sudah terwujud selepas kewafatan Rasulullah SAW. Antara elemen *takhrij* hadis ialah sikap berhati-hati para sahabat, *tabiin, tabi' al- tabi'in* dalam meriwayatkan sesebuah hadis.[8]

Ketika zaman sudah jauh dari zaman Rasulullah SAW dan banyaknya kaum muslimin dari pelbagai suku bangsa serta terjadinya fitnah di antara kaum muslimin, maka para ulama sangat berhati-hati ketika meriwayatkan sebuah hadis. Keadaan tersebut berlangsung hingga beberapa kurun masa. Namun setelah silsilah *sanad* semakin panjang, timbul kesukaran dalam menyebutkan *sanad* secara keseluruhan kecuali dikalangan para ulama yang *huffaz* saja.

Para ahli dan peneliti tentang Islam pada masa berikutnya merasakan bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka mengenai *al-Sunnah* mulai ada kekurangannya. Mereka mulai menemukan kesukaran dalam menentukan sumber-sumber hadis beserta sanad dan hukumnya. Sementara itu, keperluan terhadap nilai suatu hadis sangat diperlukan. Keadaan inilah yang akhirnya mendorong sebagian ulama hadis untuk membuat suatu kajian yang boleh dikatakan sebagai salah satu kajian untuk mengetahui sumber-sumber hadis beserta dengan sanad

[8] Ahmad Shah, Faisal. *Takhrij Hadis,* (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya, 2010*)* Hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hukumnya, dimana hal tersebut sekarang lebih dikenal dengan ilmu *takhrij al-Hadis.*

Ilmu *takhrij al-Hadis* pada masa permulaan masih sangat sederhana yaitu menyandarkan suatu hadis kepada suatu kitab ataupun kitab-kitab para ulama *mutaqaddimin* yang telah meriwayatkan suatu hadis dengan menjelaskan derajat yang sesuai dengan perawi dan matan hadis. Berdasarkan dari kitab-kitab *takhrij* yang telah sampai kepada kita sekarang, boleh dikatakan bahwa ulama yang pertama kali membincangkan *takhrij* ialah Imam al-Bayhaqi yang meninggal pada tahun 458 H dalam kitab *Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Sihah wa al-Gharaib karya Sharif Abi al-Qasim al-Husayni.*[9]

Ilmu *takhrij* terus berkembang dari masa ke semasa hingga sekarang. Ia merupakan suatu ilmu yang tersendiri. Oleh karena itu untuk memudahkan cara mentakhrij, para ulama semasa menyusun metodeologi *takhrij* supaya orang-orang yang mempelajari ilmu Hadis dapat mengetahui *kesahihan* Hadis walaupun dia bukan seorang *hafiz.* Adapun ulama semasa yang pertama memperkenalkan metodeologi *takhrij al-Hadis* sebagai suatu ilmu tersendiri yang mempunyai pelbagai kaidah dan metode-metode ialah Prof. Dr. Mahmud al-Tahhan pada tahun 1978. Beliau menjelaskan secara jelas tentang metodeologi ilmu *takhrij* hadis dalam kitabnya *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid.* Kemudian Prof. Dr. ʿAbd al-Muhdi ʿAbd al-Hadi menulis kitab *Turug Takhrij al-Hadis* pada tahun 1982. Setelah itu Dr. ʾAbd al-Mawjud Muhammad ‘Abd al-Latif menulis buku

[9] Mahmud al-Tahhan. *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid.* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1996) hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertajuk *Kashf al-Litham* ^{c}*An Asrar Takhrij Sayyid al-Anam* pada tahun 1984. (Abu Layth 1999:35)

2.3 FAKTOR PENYEBAB TAKHRIJ AL-HADIS

Adapun syarat-syarat untuk melakukan takhrij adalah sebagai berikut:

a) Mengetahui asal-usul riwayat Hadis yang akan diteliti

Maksudnya adalah untuk mengetahui status dan kualitas Hadis dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengetahui asal-usul periwayatan Hadis yang akan diteliti, sebab taanpa mengetahui asal-usulnya sanad dan matan Hadis yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk diketahui matarantai sanadnya sesuai dengan sumber pengambilannya, sehingga tanpa diketahui secara benar tentang matarantai sanad dan matan, maka seorang peneliti peengalami kesulitan dalam melakukan penelitian secara baik dan cermat.

b) Mengetahui dan mencatat seluruh periwayatan Hadis yang akan diteliti.

Maksudnya adalah mengingat redaksi Hadis yang akan diteliti itu bervariasi antara satu dengan yang lain, maka diperlukan kegiatan pencarian seorang peneliti terhadap semua periwayatan Hadis yang akan diteliti, sebab boleh jadi salah satu sanad Hadis tersebut berkualitas dha'if dan yang lainnya berkualitas shahih.

c) Mengetahui ada tidaknya *syahid* dan *mutabi'* pada mata rantai sanad

Mengingat salah satu sanad Hadis yang redaksinya bervariasi itu dimungkinkan ada perawi lain yang sanadnya mendukung pada sanad Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang diteliti, maka sanad Hadis yang sedang diteliti tersebut mungkin kualitasnya dapat dinaikkan tingkatannya oleh sanad perawi yang mendukungnya.

Dari dukungan tersebut, jika terdapat pada bagian perawi tingkat pertama (yaitu tingkat sahabat) maka dukungan ini dikenal dengan *syahid*. Jika dukungan itu terdapat pada bagian perawi tingkat kedua atau ketiga (seperti pada tingkatan tabi'i atau tabi'it tabi'in), maka disebut sebagai *mutabi'* .

Dengan demikian, kegiatan penelitian (*takhrij)* terhadap Hadis dapat dilaksanakan dengan baik jika seorang peneliti dapat mengetahui semua asal-usul matarantai sanad dan matannya dari sumber pengambilannya. Begitu juga jalur periwayatan mana yang ada syahid dan mutabi'nya, sehingga kegiatan penelitian (*takhrij)* dapat dengan mudah dilakukan secara baik dan benar dengan menggunakan metode pentakhrijannya.

2.4 TUJUAN DAN MANFAAT TAKHRIJ AL-HADIS

Ilmu *takhrij* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber Hadis itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad Hadis. [10]

Penguasaan tentang ilmu *Takhrij* sangat penting, bahkan merupakan suatu keharusan bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu

[10] Mahmud Thahan, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Maktabah al-Ma'arif 1996) Hal.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasyariahan, khususnya yang menekuni bidang Hadis dan ilmu Hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu Hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para Ulama pengkodifikasi Hadis.

Dengan mengetahui Hadis tersebut dari sumber aslinya, maka akan dapat diketahui sanad-sanadnya. Dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya. Dengan demikian *Takhrij Hadis* bertujuan mengetahui sumber asal Hadis yang di *takhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya Hadis-Hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui Hadis-Hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah *Ulumul Hadis* yang berlaku. Sehingga Hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya. Secara ringkas dapat disebutkan bahwa manfaat dari *takhrij Hadis* antara lain sebagai berikut[11] :

1. Dapat diketahui banyak atau sedikitnya jalur periwayatan suatu Hadis yang sedang menjadi topik kajian.
2. Dapat diketahui status Hadis *sahih li dzatih atau sahih li ghairih, hasan li dzatih,* atau *hasan li ghairi* dan yang lainnya. Demikian pula akan dapat diketahui istilah Hadis *mutawatir, masyhur, aziz,* dan *gharib*nya.
3. Memperjelas hukum Hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti Hadis dha`if melalui satu riwayat. Maka dengan *takhrij* kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status Hadis tersebut kepada

[11] Ahmad Sidiq al-Ghumari. *Husul Tafrij bi Usul al-Takhrij*. (Riyad: Maktabah Tarbiyah, 1994) hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat yang lebih tinggi.

4. Memperjelas perawi yang samar, karena dengan adanya *takhrij*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
5. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
6. Memperjelas perawi Hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara *sanad-sanadnya.*
7. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya *sanad* yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
8. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya Hadis melalui perbandingan *sanad-sanad* yang ada.
9. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan *sanad* yang ada.
10. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa Hadis tersebut adalah *makbul* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa Hadis tersebut *mardud* (ditolak).
11. Menguatkan keyakinan bahwa suatu Hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran Hadis tersebut, baik dari segi *sanad* maupun *matan*

Manfaat dari ilmu takhrij Hadis sangat banyak sekali, sehingga sudah sewajarnya setiap cendekiawan muslim untuk memperhatikan ilmu ini dan mempelajarinya serta mengembangkannya agar jelas derajat suatu Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.5 METODEOLOGI *TAKHRIJ* HADIS

Mencari sebuah Hadis tidaklah sama dan semudah mencari ayat al-Qur'an. Untuk mencari ayat al-Qur'an cukup dengan sebuah kamus seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* dan sebuah mushaf al-Qur'an. Sedangkan Hadis, karena ia terhimpun dalam banyak kitab, diperlukkan waktu yang lebih lama untuk menelusurinya sampai sumber asalnya. Meskipun begitu, para ulama Hadis telah menulis kitab-kitab yang dapat membantu seorang peneliti Hadis dalam rangka kegiatan takhrij. Tetapi, hanya sedikit yang sampai kepada kita. Kitab-kitab yang dapat dijumpai hanyalah merupakan alat bantu, seperti *al-Jami' al-Shaghir, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi, Miftah Kunuz al-Sunnah, kitab-kitab al-Athraf*, dan lain-lainnya[12].

Ada beberapa metode yang digunakan oleh para ulama dalam mentakhrij suatu Hadis, di antara metode tersebut adalah *Al-Naql atau Al-Akhdzu, Tashhih dan I'tibar*. Berikut adalah penjelasannya :

2.5.1. Takhrij An-Naql atau *Akhdzu.*

Takhrij dengan metode seperti ini adalah dengan cara penelusuran, penukilan dan pengambilan Hadis dari beberapa kitab/diwan Hadis (*mashadir al-asliyah*), sehingga dapat teridentifikasi Hadis-Hadis tertentu yang dikehendaki lengkap dengan rawi dan sanadnya masing-masing. Berbagai cara pentakhrijan dalam arti *naql* telah banyak diperkenalkan oleh para ahli Hadis, diantaranya yang

[12] Abdullah Abu Zaid Ibnu Abu Bakar. *Atta'sil li Usul al-Takhrij*. (Riyad: Dar al-'Asimah. 1987) h 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan yang menyebutkan lima tehnik dalam menggunakan metode takhrij *al-Naql* sebagai berikut[13] :

a. Takhrij dengan mengetahui nama shahabat Nabi sebagai perawi Hadis pertama.
b. Takhrij dengan mengetahui lafadz awal suatu teks (matan) Hadis.
c. Takhrij dengan cara mengetahui lafazh matan Hadis yang kurang dikenal dan menjadi karakter khusus Hadis tersebut.
d. Takhrij dengan mengetahui tema atau pokok bahasan Hadis.
e. Takhrij dengan mengetahui matan dan sanad Hadis.

Kelima metode ini dapat digunakan secara mandiri ataupun secara bersama-sama, tentunya pemilihan metode takhrij akan disesuaikan dengan riwayat yang akan ditakhrij. Berikut adalah penjelasannya :

a. Takhrij dengan mengetahui nama shahabat Nabi sebagai perawi Hadis pertama.

Metode ini digunakan apabila nama shahabat Nabi yang menjadi rawi pertama itu tercantum pada Hadis yang akan ditakhrij. Apabila nama shahabat tersebut tidak tercantum dalam Hadis itu dan tidak dapat diusahakan untuk mengetahuinya, maka sudah barang tentu metode ini tidak dapat dipakai. Apabila nama shahabat tercantum pada Hadis tersebut, atau tidak tercantum tetapi dapat diketahui dengan cara tertentu, maka dalam mencarinya menggunakan tiga macam kitab, yaitu :

(1.) Kitab-kitab Musnad

[13] Ibid. Mahmud Thahan, *Usul al-Takhrij* Hal.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2.) Kitab-kitab Mu'jam

(3.) Kitab-kitab Athraf.

Penelusuran nama shahabat Nabi yang meriwayatkan tertulis dalam kitab-kitab tersebut sesuai dengan karakteristik jenis kitab masing-masing. Jumlah kitab musnad, mu'jam dan athraf yang cukup banyak sangat memungkinkan bagi pentakhrij untuk menemukan sebuah riwayat yang dibawakan oleh seorang shahabat Nabi Muhammad *shalallahu Alaihi wasalam.*

Kitab-kitab Masanid/Musnad adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan nama shahabat, atau Hadis para shahabat yang dikumpulkan secara tersendiri. Dengan mengetahui satu nama shahabat nabi yang meriwayatkan maka dapat kita telusuri dalam kitab musnad riwayat tersebut serta riwayat lainnya yang dibawakan oleh shahabat nabi tersebut. Kitab-kitab Musnad yang ditulis oleh para ahli Hadis itu sangatlah banyak, sebagian diantaranya adalah[14] :

1) Al-Musnad oleh Imam Ahmad bin Hambal (164 - 241 H).
2) Al-Musnad Abu Baqr Sulaiman ibn Dawud al-Thayalisi.
3) Al-Musnadul Kabir oleh Imam Baqi bin Makhlad al-Qurthubi (wafat 276 H).
4) Al-Musnad oleh Imam Ishak bin Rawahaih (wafat 237 H).
5) Al-Musnad oleh Imam Ubaidillah bin Musa (wafat 213 H).
6) Al-Musnad oleh Abdibni ibn Humaid (wafat 249 H).
7) Al-Musnad oleh Imam Abu Ya'la (wafat 307 H).
8) Al-Musnad oleh Imam Ibn. Abi Usamah al-Harits ibn Muhammad at-Tamimi (282 H).

[14] 'Itr Nur al-Din, *Mu'jam al-Mustalahat al Hadithiyyah.* (Damsyik: Matba'ah Jami'at Dimashqa. 1976) hal 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Al-Musnad oleh Imam Ibnu Abi Ashim Ahmad bin Amr asy-Syaibani (wafat 287 H).
10) Al-Musnad oleh Imam Ibnu Abi'amrin Muhammad bin Yahya Aladani (wafat 243 H).
11) Al-Musnad oleh Imam Ibrahim bin al-Askari (wafat 282 H).
12) Al-Musnad oleh Imam bin Ahmad bin Syu'aib an-Nasai (wafat 303 H).
13) Al-Musnad oleh Imam Ibrahim bin Ismail at-Tusi al-Anbari (wafat 280 H).
14) Al-Musnad oleh Imam Musaddad bin Musarhadin (wafat 228).
15) Al-Musnad oleh Imam Ibnu Jami Muhammad bin Ahmad (wafat 402 H).
16) Al-Musnad oleh Imam Muhammad bin Ishaq (wafat 313 H).
17) Al-Musnad oleh Imam Hawarizni (wafat 425 H).
18) Al-Musnad oleh Imam Ibnu Natsir ar-Razi (wafat 385 H).

Selain kitab-kitab musnad tersebut ada beberapa kitab musnad lainnya yang menuliskan seluruh Hadis nabi sesuai dengan urutan perawinya, dimuali dari para shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya.

Kitab Al-Ma'aajim /Mu'jam adalah kitab yang ditulis menurut nama-nama shahabat, guru, negeri atau yang lainnya, nama-nama tersebut diurutkan secara alfabetis. Sehingga memudahkan bagi para pentakhrij Hadis untuk mencari sebuah riwayat yang dibawakan oleh para perawi awal tersebut beserta dengan informasi tentanngnya. Di antara contoh Kitab-kitab *ma'ajim* adalah[15] :

a. *Al-Mu'jam Al-Kabir* Oleh At-Tabrani (W 320 H) tersusun berdasar musnad sahabat, mencakup 60.000 Hadis.

[15] Ibid. *Mu'jam al-Mustalahat*.....hal 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Mu'jam Al-Ausath, yang tersusun berdasar pada nama-nama para syaikh dari pengarangnya. Ada kurang lebih 1.000 orang dan 30,000 Hadis.

c. Al-Mu'jam As-Saghir, menncakup dari apa yang disandarkan pada 1.000 syaikhnya.

d. Mu'jam sahabat, oleh Al-Hamdani (W 398 H).

e. Mu'jam sahabat, oleh Abu Ya'la Al-Mausuli (W 307 H).

Kitab-kitab *mu'jam* ini menjadi tempat untuk mencari seorang periwayat Hadis yang telah membawakan sebuah riwayat dari Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam.*

Kitab Athraf [16] adalah kitab yang penyusunannya hanya menyebutkan sebagian matan Hadis yang menunjukan keseluruhannya. Kemudian sanad-sanadnya, baik secara keseluruhan atau dinisbatkan pada kitab-kitab tertentu. Kitab ini biasanya mengikuti musnad shahabat. Penggunaan kitab-kitab athraf ini akan lebih efektif jika pentahkrij mengetahui potongan dari sebuah riwayat yang akan ditakhrijnya. Hal ini sisebabkan kitab-kitab tersebut hanya memuat potongan dari suatu riwayat Hadis saja. Adapun Kitab-kitab Athraf yang bisa digunakan diantaranya adalah :

1) Atraf Sahihain, oleh Ad-Dimsyiqi (W 4001 H)

2) Atraf Sahihain, oleh Al-Washiti (W 4001 H)

3) Al-Asyraf 'Ala Ma'rifat Asyraf, oleh Ibnu Asakir (W 571 H)

4) Tuhfatul Asyraf, oleh Al-Mazi (W 742 H)

5) Ittihadz Mahrah Bi Atraf Al-Asyrah, oleh Ibnu Hajar (W 852 H)

---

16 http://www.blogger.com./post-created.g?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Atraf Masanid Al-Asyrah, oleh Al-Bushairi (W 840 H)

7) Dakhoir Al-Mawarits, oleh An-Nablusi (W 1143 H)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kitab-kitab athraf membantu bagi pentakhrij Hadis mencarai suatu riwayat yang hanya diketahui sebagian isinya saja. Maka kitab-kitab ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi proses takhrij. Secara rinci manfaat dari kitab-kitab Athraf tersebut adalah :

1) Menerangkan berbagai sanad secara keseluruhan dalam satu tempat, dengan demikian dapat diketahui apakah Hadis itu gharib, aziz, atau masyhur.
2) Memberitahu perihal siapa saja yg di antara para penyusun kitab-kitab Hadis yg meriwayatkan dan dalam bab apa saja mereka mencantumkannya.
3) Memberitakan tentang berapa jumlah dalam kitab-kitab yg dibuat athrafnya.

Dalam kitab-kitab Athraf hanya diterangkan perihal sebagian matan Hadis saja, maka untuk mengetahui lebih lengkap perlu merujuk pada kitab-kitab sumber yang populer, yang ditunjukan oleh kitab Athraf tersebut, misalnya[17] :

1) Al-Tazkirah fi al-Ahadis al-Musytahirah karya Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah al-Zakarsyi (w.975 H).
2) Al-La'ali al-Mansurah fi al-Ahadis al-Musytahirah karya Ibn Hajar al-Asqalani (w.852 H).
3) Al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Kasir min al-Ahadis al-Musytahirah 'ala Alsinah karya al-Skhawi (w.902 H).
4) Tamyiz al-Tayyib min al-Khabis fi ma Yaduru 'ala Alsinah al-Nas min al-Hadis karya Abdurrahman ibn Ali ibn al-Diba' al-Syaibani (w. 944 H).

[17] Ali Nafi' Biqoi'. *Takhrij al-Hadis al-Sharif.* (Bayrut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2000) hal 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Al-Durar al-Muntasirah fi al-Ahadis al-Musytahirah karya Jalaluddin Abdurrrahman al-Suyuti (w.911 H).

Demikian juga kitab-kitab yg disusun secara alfabetis, misalnya *Al-Jami' al'Shaghir min Hadis al-Basyir al-Nadhir Li Jalal al-Din 'Abdurahman Abi Bakr al-Suyuthi*.[18] Selain itu rujukan bagi kitab-kitab athraf juga bisa menggunakan kitab-kitab kunci atau indeks bagi kitab-kitab tertentu antara lain :

a) Untuk sahih al-Bukhari, yaitu Hady al-Bari ila Tartib Ahadis al-Bukhari.
b) Untuk sahih Muslim, yaitu Mu'jam al-Alfaz wa la Siyyama al-Garib minha.
c) Untuk Sahihayn, yaitu Miftah al-Sahihayn
d) Untuk al-Muwatta', yaitu Miftah al-Muwatta'
e) Untuk Sunan ibn Majah, yaitu Miftah Sunan ibn Majah
f) Untuk Tarikh al-Bagdadi, yaitu Miftah al-Tartib li Ahadis Tarikh al-Khatib

Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah sebagai berikut : misalnya kita akan mentakhrij sebuah Hadis nabi yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda :

كَانَ صَلاَةُ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً . يَعْنِى بِاللَّيْلِ

"Shalat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di malam hari adalah 13 raka'at." HR. Bukhari no. 1138 dan Muslim no. 764

Rawi pertama yang membawakan Hadis ini adalah Ibnu Abbas, maka jika kita menggunakan metode ini hendaknya mencari nama Abdullah bin Abbas dalam kitab-kitab musnad, mu'jam dan athraf.

[18] Ibid., *Takhrij al-Hadis.....hal* 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunggulan metode ini adalah cepat sampai pada sahabat yang meriwayatkan hadis karena alfabetis. Sedangkan kekurangannya adalah lamanya pencarian sampai pada Hadis yang dicari jika sahabat tersebut banyak meriwayatkan Hadis. Selain itu kita belum bisa menentukan apakah riwayat yang dibawakannya itu shahih atau tidak.

b. Takhrij dengan mengetahui teks *matan* Hadis

Metode ini paling mudah digunakan, karena dengan mengetahui teks suatu Hadis seorang pentakhrij dapat menelusuri riwayat tersebut. Hal ini didasarkan isi redaksi atau teks Hadis yang akan ditakhrijnya, tentunya dengan bantuan dari matan (isi) riwayat tersebut. Misalnya sebuah Hadis yang berbunyi من غشانا فليس منا Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari Hadis dengan awal kata tersebut, karena lafadz pertamanya adalah من , maka pentakhrij harus mencarinya pada bab mim (م). Langkah kedua mencari huruf nun (ن) setelah mim (م) tersebut. Ketiga, mencari huruf-huruf selanjutnya yang mengiringinya, yaitu ghain (غ), dan demikian seterusnya.

Metode ini hanya menggunakan kitab penunjuk, yaitu : "*Al-Mu'jam al-Mufarhas li alfazh al-Hadis al-Nabawi*"[19]. Kitab-kitab yang jadi rujukan dari kitab ini adalah kitab yang Sembilan, diantaranya : Shahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatha Malik, Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimi.

Dalam menjelaskan kualitas Hadis, kitab ini menggunakan rumus-rumus sebagai berikut: صح untuk Hadis berkualitas shahih; ح untuk Hadis berkualitas

[19] Kitab ini merupakan susunan orang orientalis barat yang bernama Dr. A.J. Wensink, dan Dr. Muhamad Fuad 'Abd al-Baqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasan; dan ض untuk Hadis berkualitas dla'if. Sedangkan untuk kode mukharrij dari Hadis yang bersangkutan digunakan kode خ untuk Bukhari, م untuk Muslim, حم untuk Ahmad, ت untuk Turmuzhi.

Selain itu kitab-kitab yang dapat digunakan untuk mentakhrij dengan metode ini di antaranya adalah al-Jami' al-Kabir karya Imam Suyuthi, al-Jami' al-Azhar karya al-Manawi, al-Jami' al-Shaghir min Hadis al-Basyir al-Nazhir karya Jalaluddin al-Suyuthi.

Dalam kitab al-Jami' al-Shaghir min Hadis al-Basyir al-Nazhir, Jalaluddin al-Suyuthi menghimpun dan menyusun Hadis-Hadis yang diatur berdasarkan urutan huruf hijaiyyah, mulai dari huruf alif, ba', ta', dan seterusnya[20].

Dengan menggunakan metode ini, memungkinkan pentakhrij untuk cepat menemukan Hadis yang dicari. Kesulitan yang mungkin dijumpai adalah apabila terdapat perbedaan lafadz pertama, seperti Hadis yang berbunyi:

إذا اتـاكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه

Menurut bunyi Hadis di atas, lafadz pertamanya adalah إذا اتــاكم Tetapi, bila lafadz pertama yang kita ingat adalah لو اتــاكم, akan sulit menemukan Hadis itu karena adanya perbedaan lafadz tersebut. Demikian juga apabila lafadz yang kita jumpai berbunyi إذا جاءكم , sekalipun semuanya memiliki pengertian yang sama.

Keunggulannya dari metode ini adalah walaupun tidak hafal semua Hadis, dengan lafal pertama saja dapat dengan cepat menyampaikan pada Hadis yang dicari. Selain itu pentakhrij juga akan menemukan hadis lain yang tidak menjadi

[20] Muhammad ibn Abd Rohman al-Sskhawi. *Fath al-Mughith Sharh al-Jami' al-Saghir.* (Bayrut: Dar al-Ma'rifah, 1972) hal 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek pencarian dan mungkin dibutuhkan sehingga akan menambah perbendaharaan Hadisnya. Adapun kelemahan metode ini adalah jika lafal yang dianggap awal hadis ternyata bukan awal Hadis yang dicari sehingga tidak akan ditemukan. Selain itu jika terjadi penggantian lafal yang diucapkan Rasulullah juga tidak akan menyampaikan seorang pentakhrij kepada Hadis yang ditakhrijnya tersebut.

c. Takhrij dengan mengetahui tema Hadis

Dengan mengetahui suatu tema dari suatu Hadis kita dapat melihat di mana Hadis tersebut dikeluarkan. Metode ini akan mudah digunakan oleh orang yang sudah terbiasa dan ahli dalam Hadis. Orang yang awam akan Hadis akan sulit untuk menggunakan metode ini. Karena yang dituntut dari metode ini adalah kemampuan menentukan tema dari suatu Hadis yang akan ditakhrijnya. Menurut Mahmud Thahhan metode ini digunakan untuk orang-orang yang mempunyai instink dalam menyimpulkan sebuah tema dari suatu Hadis. Walaupun demikian setaip orang yang memiliki azzam untuk mentakhrij suatu riwayat bisa saja menggunakan metode ini.

Metode ini menggunakan beberapa jenis kitab yang dapat dijadikan alat untuk melacak suatu riwayat. Di antara kitab-kitab tersebut adalah[21] :

1. Kitab-kitab yang membahas seluruh masalah keagamaan dalam bentuk *Al-Jawami', al-mustakhrajat, al-mustadrakat, al-majami', al-zawa'id, miftah kunuz al-sunnah*. Di antara kitab yang menjadi rujukan adalah :
   a. Al-Jami' al-shahih karya Bukhari

[21] Muhammad ibn Abd Rohman al-Sskhawi. *Fath al-Mughith Sharh al-Fiyyah al Hadith.* (Kaherah: Maktabah al-Qahirah, 1968) hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Jami' al-shahih karya Muslim

c. Al-jami' Abdurrazaq

d. Al-jami' al-Tsauri

e. Al-Mustakhraj 'ala Shahihi al-Bukhari karya al-Ismai'li (371 H)

f. Al-Mustakhraj Shahihi al-Bukhari karya al-Ghatrifi (377 H)

g. Al-Mustakhraj Shahihi al-Bukhari karya al-Dzuhl (378 H)

h. Al-Mustakhraj Shahihi al-Muslim karya Abu Uwanah al-Isfiraini (310 H)

i. Al-Mustakhraj Shahihi al-Muslim karya Abu Hamid al-Harawi (355 H)

j. Al-Mustadrak 'ala Shahihain karya Abu Abdullah al-Hakim (305 H)

k. Jaami' al-ushulu min aHadis al-Rasul karya Abu al-As'adaat al-Ma'ruf Ibnu 'Atsiir (606 H)

l. Al-Jami' bainal al-Usul al-Sunnah karya Razain bin Mu'awiyah al-Andalusi (505 H).[22]

2. Kitab-kitab yang membahas sebagian besar masalah keagamaan dalam bentuk *Al-Sunan, al-Mushannafat, al-Muwaththa'at, al-Mustakhrajat a'ala al-Sunnah*. misalnya :

   1. Sunan Abu Dawud al-Sijistani (275 H)
   2. Sunan al-Nasa'i (303 H)
   3. Sunan Ibn Majah (275 H)
   4. Sunan al-Syafi'I (204 H)
   5. Sunan al-Baihaqi (458 H)
   6. Sunan al-Daruquthni (385 H)

[22] Ibid. Mahmud al-Tahhan. *Ushul al-Takhrij.....hal* 95-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sunan al-Darimy (255 H)
8. Al-Mushannaf karya Abu Bakr Abdullah bin Muhammad Abu Syaibah al-Kufi (235 H)
9. Al-Mushannaf karya Abu Bakr Abdul Razaq bin Hammami al-Shana'i (211 H)
10. Al-Mushannaf karya Baqi' bin Mukhallad al-Qurthubi (276 H)
11. Al-Mushannaf karya Abu Sufyan Waki' bin al-Jarrah al-Kufi (196 H)
12. Al-Mushannaf karya Abu Salmah al-Bishri (167 H)
13. Al-Muwaththa' karya Imam Malik (179 H)
14. Al-Muwaththa' karya Abu dzi'b Muhammad bin Abdurrahman (185 H)
15. Al-Muwaththa' karya Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-Marwazi al-Ma'rufi (293 H).[23]

3. Kitab-kitab yang membahas topik-topik tertentu dari masalah keagamaan *dalam bentuk Al-Ajza', al-Targhib wa al-Tarhib, al-Zuhd wa al-Fadla'il wa al-Adab wa al-Akhlaq, al-Ahkam*. Kitab-kitab jenis ini diantaranya :
   1. Juz' ma rawahu Abu Hanifah 'an al-Shahabah karya Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdul al-Shamad al-Thabari (178 H).
   2. Al-Targhib wa Tarhib karya Zakiy al-Din Abdul Azim bin Abdul Qawi al-Munziri (656 H).
   3. Al-Targhib wa Tarhib karya Abu Khafd Umar bin Ahmad al-Ma'ruf Ibnu Syaibah (385 H).
   4. Kitab Zuhd karya Imam Ahmad Ibnu Hanbal (241 H).

[23] Ibid. Mahmud al-Tahhan. *Ushul al-Takhrij.....hal* 115-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kitab Zuhd karya Imam Abdullah bin al-Mubarak (181 H)
6. Kitab Zuhd wa al-Du'a karya Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim al-Kufi (182 H)
7. Kitab fadhail al-Qur'an karya Imam al-Syafi'i
8. Kitab fadhail al-Shahabah karya Abu Na'im al-Ashbihani (430 H)
9. Kitab Riyaadl al-Shalihin karya Imam al-Nawawi (676 H)
10. Al-Ahkam al-Kubra karya Abu Muhammad Abd al-Haq bin al-Rahman al-Asyabili (581 H)
11. Al-Ahkam al-Sughra karya Abu Muhammad Abd al-Haq bin al-Rahman al-Asyabili (581 H).
12. Al-Ahkam karya Abd al-Ghani bin Abdul wahid al- Magdisi (600 H).
13. 'Umdah al-Ahkam karya al-Ghani bin Abdul wahid al- Magdisi (600H).

Pada dasarnya takhrij dengan menggunakan metode ini bersandar pada pengenalan tema Hadis. Setelah kita menentukan Hadis yag akan kita takhrij, maka langkah selanjutnya yakni menyimpulkan tema Hadis tersebut. Kemudian kita mencarinya melalui tema ini pada kita-kitab metode ini.

Kerap kali suatu Hadis memiliki tema lebih dari satu. Sikap yang harus kita lakukan pada Hadis yang seperti ini mencarinya pada tema-tema yang dikandungnya. Contohnya :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ

اللهِ صلى الله وسلم يَقُوْلُ : بُنِيَ اْلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه الترمذي ومسلم

"Islam dibangun atas lima dasar yaitu, syahadat (kesaksian) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa bulan ramadhan". HR Thirmidzi dan Muslim.[24]

Hadis ini dicantumkan pada kitab iman, tauhid, shalat, zakat, puasa, dan haji. Untuk itu kita harus mencarinya pada kitab tema-tema tentang ini. Sangatlah jelas bahwa metode ini sangat mendasar metodenya pada pengenalan tema Hadis. Ketidak tahuan metode ini akan menyulitkan proses takhrij.

Metode tema Hadis tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain di luar Hadis seperti keabsahan lafal pertamanya, sebagaimana metode pertama, pengetahuan bahasa arab denga parubahan-perubahanya katanya sebagaimana metode yang kedua, dan pengenalan perawi teratas sebagaimana metode yang ketiga. Yang dituntut pada metode ini ialah pengetahuan akan kandungan haduts. Hal ini sangtalh logis dalam mempelajari etode ini.

Selain itu metode ini mendidik ketajaman pemahaman Hadis pada dri penelti. Seorang peneliti setelah menggunakan metode ini beberapa kali akan memiliki kemampuan yang bertambah terhadap tema dan maksud Hadis yang merupakan Fiqh Hadis. Selain itu ia juga memperkenalkan kepada peneliti maksud Hadis yang dicarinya dan Hadis-Hadis yang senada dengannya. Ini tentunya akan menambah kesemangatan dan membantu memperdalam masalah.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah terkadang kandungan Hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya'

[24] Al-Imam al-Hafidz Muhammad Ibn 'Isa Ibn Sawrah at- Tirmidhi. *Sunan Tirmidhi, Tahqiq.* Ahmad Muhammad Shakir. (Riyad : Maktabah al-Ma'arif) hal 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai akibatnya pentakhrij tidak mungkin menggunakan metode ini. Demikian juga terkadang pemahaman peneliti tidak sesuai dengan penyusun kitab. Sebagai akibatnya penyusun kitab meletakkan Hadis pada posisi yang tidak diduga oleh peneliti tersebut. Contoh ini banyak sekali, seperti Hadis yang semula oleh peneliti disimpulkan sebagai Hadis peperangan ternyata pada penyusunannya terletak pada Hadis tafsir.

Kendati demikian, kedua kekurangan ini akan hilang dengan sendirinya dengan memperbanyak menela'ah kitab-kitab Hadis. Penela'ahan dengan berulang-ulang akan menimbulkan pengetahuan tentang metode para ulama dan tata letak tema Hadis.

d. Mengetahui tentang sifat khusus matan atau sanad Hadis

Yang dimaksud dengan metode takhrij ini adalah memperhatikan keadaan-keadaan dan sifat Hadis yg baik yang ada pada matan dan sanadnya. Yang pertama diperhatikan adalah keadaan sifat yang ada pada matan, kemudian yang ada pada sanad lalu kemudian yang ada pada kedua-duanya[25].

Dari segi matan : apabila pada Hadis itu tampak tanda-tanda kemaudhu'an, maka cara yang paling mudah untuk mengetahui asal Hadis itu adalah mencari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan Hadis-Hadis maudhu. Dalam kitab ini ada yang disusun secara alfabetis antara lain kitab al-mashnu'al-Hadis al-maudhu' li al syaikh 'alal qori al-syari'ah. Dan ada yang secara matematis, antara lain kitab tanzih al-syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Hadis al-Syafiah al-Maudhu'ah li al-Kanani.

Dari segi sanad: apabila dalam sanad suatu Hadis ada ciri tertentu, misalnya

[25] Ahmad Hasan Asy'ari, Melacak *Hadits Nabi SAW, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual hingga Digital*, (Semarang: Rasa'il, 2006) hal 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isnad Hadis itu mursal, maka Hadis itu dapat dicari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan Hadis mursal, atau mungkin ada seorang perowi yang lemah dalam sanadnya, maka dapat dicari dalam kitab *mizan al-I'tidal li al- dzahabi*.

Dari segi matan dan sanad: ada beberapa sifat dan keadaan yang kadang-kadang terdapat pada matan dan kadang-kadang pada sanad, maka untuk mencari Hadis semacam itu, yaitu[26] :

a. 'Ilal al Hadis li ibn abi hakim al-razi
b. Al-mustafad min mubhamat al-matn wa al-isnad li abi zar'ah ahmad ibn al-rahim al-iraqi

2.5.2. Tashhih

Takhrij dengan metode tashih adalah sebagai lanjutan dari cara yang pertama di atas, yang menggunakan pendekatan *takhrij* dan *al-naql*. Tashhih dalam arti menganalisis keshahihan Hadis yaitu dalam ruang lingkup ilmu mushthalah al-Hadis. Metode ini mengkaji keadaann rawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah ilmu Hadis. Kegiatan tashih dilakukan dengan menggunakn kitab *'Ulum al-Hadis* yang berkaitan dengan *Rijal, Jarh wa al-Ta'dil, Ma'ani al Hadis, Gharib al-Hadis* dan lain-lain.

Metode ini memungkinkan bagi pentakhrij untuk melihat lebih jauh derajat suatu Hadis yang dilihat dari segi kekuaran pada sanad, keterpercayaan rawi yang meriwayatkan, kandungan matan dan hal lain yang berkaitan dengan riwayat yang akan ditakhrijnya.

Metode takhrij biasanya dilakukan oleh *mudawwin* (kolektor) yaitu mereka

[26] Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah SAW*, (Semarang: Terjemahan, Dina Utama Semarang, 1994) hal 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah mengumpulkan riwayat-riwayat dari guru-guru mereka. Metode ini telah berlangsung sejak Nabi Muhammad *Shalalllahu Alaihi Wasalam* sampai abad ke-III Hijriyyah. Di antara mereka adalah para penyusun kitab shahih, sunan dan musnad, setelah itu dilanjutkan oleh para *syarih* (komentator) sejak abad IV sampai kini.[27]

2.5.3. I'tibar

Metode takhrij selanjutnya adalah dengan I'tibar, cara ini sebagai lanjutan dari cara yang kedua di atas, I'tibar berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literature, baik kitab yang asli (diwan), kitab syarah dan kitab Fan yang memuat dalil-dalil Hadis. Secara teknis, proses pembahasan yang perlu ditempuh dalam studi dan penelitian Hadis sebagai berikut :

a. Dilihat, apakah teks Hadis tersebut benar-benar sebagai Hadis.
b. Dikenal unsur yang harus ada pada Hadis, berupa rawi, sanad dan matan.
c. Termasuk jenis Hadis apa Hadis tersebut, dari segi rawinya, matannya dan sanadnya.
d. Bagaimana kualitas Hadis tersebut?
e. Bila Hadis itu *maqbul*, bagaimana ta'amulnya, apakah *ma'mul bih* (dapat diamalkan) atau *ghoir ma'mul bih*?
f. Teks Hadis harus dipahami ungkapannya, maka perlu diterjemahkan.
g. Memahami *asbab wurud* Hadis
h. Apa isi kandungan Hadis tersebut

[27] Ibid. *Thuruq Takhrij Hadits*..... hal 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Menganalisis problematika

Dengan langkah-langkah ini maka suatu Hadis akan diketahui apakah ia adalah Hadis yang shahih atau tidak, demikian juga bisa diamalkan atau tidak. Jika dalam riwayat tersebut ternyata termasuk riwayat yang mukhtalif maka bagaiamana cara kompromi dengan riwayat lainnya.

2.6. Takhrij Hadis dengan Metode Digital[28]

Melakukan penelitian terhadap Hadis-Hadis Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*, mempunyai banyak faedah dan manfaat. Ulama-ulama terdahulu telah menunjukkan kelasnya yang luar biasa sebagai intelektual-intelektual Hadis dalam menghimpun, meneliti dan melakukan telaah terhadap ribuan Hadis Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang diabadikan dalam karya-karya mereka, dan merupakan khazanah ilmu pengetahuan ummat islam khususnya di bidang Hadis.

Seiring dengan perkembangan zaman, meminjam istilah A. Hasan Asy'ari Ulama' "kesibukan dunia ilmu pengetahuan" yang kemudian memberikan inspirasi kepada para scientis berupaya melakukan inovasi-inovasi dalam memudahkan penelusuran Hadis secara lebih efektif dan efisien. Ulama-ulama Muta'akhirin selanjutnya melakukan terobosan dengan memberikan "sentuhan teknologi" dalam melakukan takhrij Hadis melalui perangkat CD Hadis yang telah di desain sedemikian rupa.

Secara ringkas langkah-langkah takhrij Hadis digital yang penulis kutip dari A. Hasan Asy-ari al-Ulama'i (2006: 79-80) dalam bukunya "*Melacak Hadis Nabi*

[28] Ibid. Ahmad Hasan Asy'ari, Melacak *Hadits Nabi SAW*.....hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalallahu Alaihi Wasalam, Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital". Berikut ini adalah langkah-langkahnya :

1. Penelusuran Hadis dengan menggunakan CD Hadis Nabi SAW, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara: (sebagai catatan bahwa terlebih dahulu akan ditawarkan pilihan kitab rujukan yang dikehendaki, dalam hal ini CD Hadis yang tersedia membatasi pada 9 kitab Hadis al-mu'tabar yaitu: *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, jami' al-Turmudzi, Sunan abi Dawud, Sunan al-Nasa'I, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwaththa' Imam Malik, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.
2. Penelususran Hadis berangkat dari lafadz yang dikenal, contoh mencari Hadis yang di dalamnya terdapat lafadz (وقنت رسول الله) maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui fasilitas pilihan huruf yang telah disediakan CD Hadis, atau dengan menuliskan sendiri lafadz itu pada tempat yang telah disediakan.
3. Penelusuran Hadis Nabi SAW, berangkat dari bab yang umumnya memuat Hadis tersebut, misalnya dibuka di bab qunut itu sendiri, bila tidak dijumpai, maka dapat diakses pada bab shalat, demikian seterusnya.
4. Penelusuran Hadis berangkat dari rawi yang paling atas, dalam hal ini lebih rumit karena harus mencari lebih detail Hadisnya, misalnya Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang tidak hanya berbicara masalah qunut saja, tetapi bercampur dengan Hadis-Hadis tema lainnya.
5. Penelusuran melalui nomor Hadis, dan
6. Penelusuran Hadis melalui tema-tema yang disediakan CD Hadis Nabi SAW, itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya metode takhrij dengan menggunakan system digital tidak jauh berbeda dengan metode manual, pencarian dapat dilakukan dengan satu kata kunci yang kita ingat, tema Hadis atau rawi dari Hadis tersebut. Kekurangan dari metode ini adalah tidak semua orang terbiasa dengan metode digital ini.

2.7. I'TIBAR, SHAWAHID DAN *MUTABA'AT*

2.7.1. I'tibar

I'tibar daripada segi bahasa berasal daripada lafadz yang mengikut wazan (i'tabara) yang bermakna sampai pada sesuatu, atau perpindahan dari keadaan satu kepada keadaan yang lain.

Sedangkan *I'tibar* daripada segi istilah ialah kajian dan analisis dalam kitab-kitab hadis dan catatan-catatan hadis sunnah seperti *ma'ajim, al-sihdh, al-masanid, al-mustadrakdt, al-mustakhrajdt* dan lainnya utuk mengetahui apakah hadis ini ada *mutabf* atau *shdhid.*[29]

2.7.2. Shawahid

Daripada segi bahasa, ia merupakan *ism fail* yang bermakna menyamai, sedang *shawahid* secara istilah ahli hadis bermaksud ibarat yang menyatakan adanya dua hadis yang sama secara makna dan lafadz atau hadis yang mempunyai makna atau lafadz berdekatan erti yang diriwayatkan daripada dua sahabat.

Shahid terbahagi menjadi dua bagian yaitu :

1. *Shahid bi al-lafz* yaitu apabila ditemukan hadis yang kedua manyamai hadis yang pertama secara lafadz dan makna.

[29] Muhammad abu Mustafa Imarah, *Ruwat al-Hadith wa Thabaqatuhum. (*al-Qaherah: Maktabah al-Iman) hal 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Shahid bi al-ma'na* yaitu apabila hadis yang kedua menyamai hadis yang pertama secara maknanya saja.[30]

2.7.3. Mutaba'at

Mutaba'at secara bahasa merupakan *jama'* daripada mufrad *mutaba'*. *Mutaba'at* daripada segi istilah adalah apabila seorang perawi meriwayatkan hadis dan perawi lain juga meriwayatkan hadis yang sama dalam erti lain hadis yang diriwayatkan perawi bersesuaian dengan perawi lain. [31]

Mutaba'at ada *dua* pembagian seperti dibawah ini:

1. *al-Mutaba'ah al-Tammah* yaitu apabila *mutaba'ah* terjadi pada perawi itu sendiri daripada gurunya.
2. *al-Mutdba'ah al-Qadsirah* yaitu apabila terjadinya *al-Mutdba'ah* pada guru perawi.[32]

[30] Ibid. Muhammad abu Mustafa Imarah, *Ruwat al-Hadith 104*
[31] Nuruddin 'Itr. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith*, (Bayrut: Dar al- Fikr, 2003) hal 120
[32] Ibid. *Manhaj al-Naqd fi*..... 121-122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitiannya dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari karya imam Shekh Nawawi al-Bantani. metode dalam penelitian ini juga bisa dikatakan sebagi penelitian kualitatif non interaktif analisi konsep sebagaimana menurut McMillan dan Schumacher.[1]

Jenis-Jenis Metode Penelitian

Kuantitatif		Kualitatif	
Eksperimen	**Non eksperimen**	**Interaktif**	**Non interaktif**
True eksperimen Quasi eksperimen Subjek tunggal	Deskriptif Komparatif Korelasi Survei *Ex post facto*	Etnografi Fenomenologis Studi kasus Teori dasar Studi kritis	Analisis konsep Analisis sejarah

Penelitian ini akan menganalisi tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Tanqih al-Qoul karya **S**yaikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang berhubungan dengan *Fadhoil al-A'mal*, dimana peneliti akan mentakhrij hadis tersebut dan mencari kelayakan atau keabsahan hadis tersebut.

[1] McMillan, J. & Schumacher, S. *Research in Education*. (New York: Longman,2001) h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alasan peneliti yang menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non interaktif analisis konsep karena dalam penelitian ini cenderung menggunakan analisis dan berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.

3.2. SUMBER DATA

Penelitian ini akan menggunakan beberapa sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber.

3.2.1. Sumber Data Primer

Sumber data yang akan digunakan sebagai sumber data primer (pokok) dalam penelitian ini adalah kitab *Tanqih al-Qoul* karya **S**yaikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang terdiri dari 40 bab dan setiap 1 bab terdiri dari 10 Hadis dan merupakan penjabaran kitab "Lubab Al Hadis. Adapun 40 bab itu adalah:

1. Keutamaan Ilmu & ulama 2. Keutamaan Laa Ilaaha Illalloh 3. Keutamaan Basmalah 4. Keutamaan Sholawat atas Nabi saw 5. Keutamaan Iman 6. Keutamaan Wudhu 7. Keutamaan Siwak 8. Keutamaan Adzan 9. Keutamaan Sholat Berjama'ah 10. Keutamaan Jum'at 11. Keutamaan Masjid - Masjid 12. Keutamaan Bersurban 13. Keutamaan Puasa 14. Keutamaan Ibadah Fardhu 15. Keutamaan Ibadah Sunah 16. Keutamaan Kelebihan Zakat 17. Keutamaan Sodaqoh 18. Keutamaan Salam 19. Keutamaan Do'a 20. Keutamaan Istighfar 21. Keutamaan Berdzikir kepada Allah Ta'ala 22. Keutamaan Bertasbih 23. Keutamaan Taubat 24. Keutamaan Fakir 25. Keutamaan Nikah 26. Beratnya Zina 27. Beratnya Homoseksual 28. Larangan Meminum Khamer (arak) 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keutamaan Memanah 30. Keutamaan Berbakti kepada kedua orang tua 31. Keutamaan Mendidik anak - anak 32. Keutamaan Tawadhu' 33. Keutamaan Diam 34. Keutamaan Mengurangi Makan, Minum, dan Menganggur 35. Keutamaan Menyedikitkan Tertawa 36. Keutamaan Menjenguk orang sakit 37. Keutamaan mengingat kematian 38. Keutamaan mengingat kubur dan ihwalnya 39. Larangan Meratapi Mayat 40. Keutamaan Sabar tertimpa musibah.

Dalam Kitab yang berisi sehingga 400 mutiara Hadis ini berupa motifasi intimidasi Hadis yang mendorong untuk kita beramal kebaikan, yang besar pahalanya sudah di kemukakan pula. Dan Hadis yg mengancam orang orang yg melangar larangan dimana besarnya bahaya siksaan juga telah dikemukakan. Baik yang menyangkut masalah sosial, pendidikan, ilmu pengetahuaan, ibadah, etika, maupun bermasyarakat[2].

Kitab ini di beri nama "*Tanqih al-Qoul Al-Hadis Syarah Dari Pada Lubab al-Hadis*". kitab ini sekalipun memuat Hadis dloif namun tidak baik untuk di abaikan. Sebab Hadis dloif dapat di gunakan untuk keutamaan beramal sebagaimana di katakan oleh ibnu hajar dalam *Tambihul Akhyar* dari Hadis dloif merupakan hujjah dalam *Fadloil al-Am'al* dengan kesepakatan para ulama sebagaimana di sebutkan dalam syarah *Muhadzab*. Hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan adan berserah diri tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang maha agung.

[2] Muhammad bin Umar an-Nawawi. *Tanqih al-Qoul, Syarah Lubaabul Hadis.* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995) hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.2.2. Sumber Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan[3].

Sebelum proses pencarian data sekunder dilakukan, kita perlu melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. [4]Identifikasi dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah kita memerlukan data sekunder dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti? 2) Data sekunder seperti apa yang kita butuhkan? Identifikasi data sekunder yang kita butuhkan akan membantu mempercepat dalam pencarian dan penghematan waktu serta biaya.

Data sekunder dapat dipergunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

a. Pemahaman Masalah: Data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti.[5]
b. Penjelasan Masalah: Data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia, kita dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya. Hal ini

[3] Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum,* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1996) hal. 129

[4] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 50-51

[5] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memahami persoalan yang akan diteliti, khususnya mendapatkan pengertian yang lebih baik mengenai pengalaman-pengalaman yang mirip dengan persoalan yang akan diteliti

c. Formulasi Alternative-Alternative Penyelesaian Masalah yang Layak

Sebelum kita mengambil suatu keputusan, kadang kita memerlukan beberapa alternative lain. Data sekunder akan bermanfaat dalam memunculkan beberapa alternative lain yang mendukung dalam penyelesaian masalah yang akan diteliti. Dengan semakin banyaknya informasi yang kita dapatkan, maka peneyelesaian masalah akan menjadi jauh lebih mudah.

d. Solusi Masalah: Data sekunder disamping memberi manfaat dalam membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga kadang dapat memunculkan solusi permasalahan yang ada. Tidak jarang persoalan yang akan kita teliti akan mendapatkan jawabannya hanya didasarkan pada data sekunder saja.

Kita perlu memilih metode pencarian data sekunder apakah itu akan dilakukan secara manual atau dilakukan secara online. Jika dilakukan secara manual, maka kita harus menentukan strategi pencarian dengan cara menspesifikasi lokasi data yang potensial, yaitu: lokasi internal dan/atau lokasi eksternal. Jika pencarian dilakukan secara online, maka kita perlu menentukan tipe strategi pencarian; kemudian kita memilih layanan-layanan penyedia informasi ataupun database yang cocok dengan masalah yang akan kita teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah metode pencarian data sekunder kita tentukan, langkah berikutnya ialah melakukan penyaringan dan pengumpulan data. Penyaringan dilakukan agar kita hanya mendapatkan data sekunder yang sesuai saja, sedang yang tidak sesuai dapat kita abaikan. Setelah proses penyaringan selesai, maka pengumpulan data dapat dilaksanakan.

Data yang telah terkumpul perlu kita evaluasi terlebih dahulu, khususnya berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika peneliti merasa bahwa kualitas data sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut dapat kita gunakan untuk menjawab masalah yang akan kita teliti.

Tahap terakhir strategi pencarian data ialah menggunakan data tersebut untuk menjawab masalah yang kita teliti. Jika data dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan, maka tindakan selanjutnya ialah menyelesaikan penelitian tersebut. Jika data tidak dapat digunakan untuk menjawab masalah, maka pencarian data sekunder harus dilakukan lagi dengan strategi yang sama.

Pengambilan data sekunder tidak boleh dilakukan secara sembarangan, oleh karena itu kita memerlukan metode tertentu. Cara-cara pengambilan data dapat dilakukan secara a) manual, b) online dan c) kombinasi manual dan online.

a. Pencarian Secara Manual

Sampai saat ini masih banyak organisasi, perusahaan, kantor yang tidak mempunyai data base lengkap yang dapat diakses secara online. Oleh karena itu, kita masih perlu melakukan pencarian secara manual. Pencarian secara manual bisa menjadi sulit jika kita tidak tahu metodenya, karena banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data sekunder yang tersedia dalam suatu organisasi, atau sebaliknya karena sedikitnya data yang ada. Cara yang paling efisien ialah dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literature yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Data sekunder dari sudut pandang peneliti dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data internal data yang sudah tersedia di lapangan; dan data eksternal data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber lain.

Lokasi Internal: Lokasi internal dapat dibagi dua sebagai sumber informasi yang berasal dari database khusus dan database umum. Data base khusus biasanya berisi informasi penting perusahaan yang biasanyan dirahasiakan dan tidak disediakan untuk umum, misalnya, data akutansi, keuangan, sdm, data penjualan dan informasi penting lainnya yang hanya boleh diketahui oleh orang-orang tertentu di perusahaan tersebut. Data jenis ini akan banyak membantu dalam mendeteksi dan memberikan pemecahan terhadap masalah yang akan kita teliti di perusahaan tersebut.

Sebaliknya, database umum berisi data yang tidak bersifat rahasia bagi perusahaan dan boleh diketahui oleh umum. Data jenis ini biasanya dapat diketemukan di perpustakaan kantor/perusaahaan atau disimpan dalam komputer yang dapat diakses secara umum. Data ini diperoleh dari luar perusahaan biasanya berbentuk dokumen-dokumen peraturan pemerintah mengenai perdagangan, berita, jurnal perusahaan, profil perusahaan dan data-data umum lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi Eksternal: Data eksternal dapat dicari dengan mudah karena biasanya data ini tersimpan di perpustakaan umum, perpustakaan kantor-kantor pemerintah atau swasta dan universitas, biro pusat statistik dan asosiasi perdagangan, dan biasanya sudah dalam bentuk standar yang mudah dibaca, seperti petunjuk penelitian, daftar pustaka, ensiklopedi, kamus, buku indeks, buku data statistik dan buku-buku sejenis lainnya.

b. Pencarian Secara Online

Dengan berkembangnya teknologi Internet maka munculah banyak data base yang menjual berbagai informasi bisnis maupun non-bisnis. Data base ini dikelola oleh sejumlah perusahaan jasa yang menyediakan informasi dan data untuk kepentingan bisinis maupun non-bisnis. Tujuannya ialah untuk memudahkan perusahaan, peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data. Pencarian secara online memberikan banyak keuntungan bagi peneliti, diantaranya ialah: a) hemat waktu: karena kita dapat melakukan hanya dengan duduk didepan komputer, b) ketuntasan: melalui media Internet dan portal tertentu kita dapat mengakses secara tuntas informasi yang tersedia kapan saja tanpa dibatasi waktu, c) Kesesuaian: peneliti dapat mencari sumber-sumber data dan informasi yang sesuai dengan mudah dan cepat, d) hemat biaya: dengan menghemat waktu dan cepat dalam memperoleh informasi yang sesuai berarti kita banyak menghemat biaya.

3.2.3. Data Tersier

Adapun bahan tersiernya adalah kamus bahasa Arab, Ensiklopedia, Kutub al-Sittah serta Maktabah Syamilah. Hal ini sangat diperlukan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menggunakan bahasa perlu adanya kamus bahasa Arab, sedangkan untuk Ensiklopedia adalah program khusus untuk menambah acuan atau rujukan dari sumber-sumber lain. Kutub as-Sittah merupakan kumpulan Hadis yang tentunya sangat membantu penelitian ini khususnya penukilan hadis lain dalam data primer serta membandingkannya.

3.3. SEJARAH DAN BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI (1230 H./1814 M. - 1316 H/ 1898 M.)

1. Lahir dan pendidikan

Nama lengkapnya adalah Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar ibnu Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Beliau adalah anak sulung seorang ulama Banten, Jawa Barat, lahir pada tahun 1230 Hijrah/1814 Masehi di Banten dan wafat di Mekah tahun 1314 Hijrah/1897 Masehi. Ketika kecil, beliau sempat belajar kepada ayahnya sendiri, dan di Mekah belajar kepada beberapa ulama terkenal pada zaman itu, di antara mereka yang dapat dicatat adalah Syeikh Ahmad an-Nahrawi, Syeikh Ahmad ad-Dumyati, Syeikh Muhammad Khathib Duma al-Hanbali, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Maliki, Syeikh Zainuddin Aceh, Syeikh Ahmad Khathib Sambas, Syeikh Syihabuddin, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Abdul Hamid Daghastani, Syeikh Yusuf Sunbulawani, Syeikhah Fatimah binti Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani, Syeikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari, Syeikh Abdus Shamad bin Abdur Rahman al-Falimbani, Syeikh Mahmud Kinan al-Falimbani, Syeikh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani. Demikian saja para gurunya yang dapat dicatat dari berbagai-bagai sumber, dan berkemungkinan banyak yang belum dapat dicatat di sini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipercayai beliau datang ke Mekah dalam usia 15 tahun dan selanjutnya setelah menerima pelbagai ilmu di Mekah, beliau meneruskan pelajarannya ke Syam (Syiria) dan Mesir. Setelah keluar dari Mekah kerana menuntut ilmu yang tidak diketahui berapa lamanya, lalu beliau kembali lagi ke Mekah. Keseluruhan masa beliau tinggal di Mekah dari mulai belajar, mengajar dan mengarang hingga sampai kemuncak kemasyhurannya lebih dari setengah abad lamanya. Diriwayatkan bahwa setiap kali beliau mengajar di Masjidil Haram senantiasa dikelilingi oleh pelajar yang tidak kurang dari dua ratus orang. Kerana sangat terkenalnya beliau pernah diundang ke Universiti al-Azhar, Mesir untuk memberi ceramah atau fatwa-fatwa pada beberapa perkara yang tertentu.

2. Karya-karya

Dalam Bidang Ilmu Hadits beliau menulis *Tanqih al-Qaul* yang merupakan syarah atas *Lubab Hadist*, namun di pesantren di Indonesia justru Tanqi al-Qaul lebih terkenal dari Lubab Hadist. Semua karya Syeikh Nawawi al-Bantani ditulis dalam bahasa Arab dan merupakan syarahan dari karya orang lain. Belum ditemukan walau sebuah pun karyanya yang diciptakan sendiri. Juga belum ditemui karyanya dalam bahasa Melayu, Jawa ataupun Sunda. Diketahui ada 44 judul kitab yag dikarang beliau.6

1. *Targhibul Musytaqin*, selesai Jumaat, 13 Jamadilakhir 1284 Hijrah/1867 Masehi. Cetakan awal Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, 1311 Hijrah.
2. *Fat-hus Shamadil `Alim*, selesai awal Jamadilawal 1286 Hijrah/1869 Masehi. Dicetak oleh Mathba'ah Daril Kutubil Arabiyah al-Kubra, Mesir 1328 Hijrah.

[6] Nuruddin 'Itr. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith*, (Bayrut: Dar al- Fikr, 2003) hal 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Syarah Miraqil `Ubudiyah*, selesai 13 Zulkaedah 1289 Hijrah/1872 Masehi. Cetakan pertama Mathba'ah al-Azhariyah al-Mashriyah, Mesir 1308 Hijrah.
4. *Madarijus Su'ud ila Iktisa'il Burud*, mulai menulis 18 Rabiulawal 1293 Hijrah/1876 Masehi. Dicetak oleh Mathba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby, Mesir, akhir Zulkaedah 1327 Hijrah.
5. *Hidayatul Azkiya' ila Thariqil Auliya'*, mulai menulis 22 Rabiulakhir 1293 Hijrah/1876 Masehi, selesai 13 Jamadilakhir 1293 Hijrah/1876 Masehi. Diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, Surabaya, tanpa menyebut tahun penerbitan.
6. *Fathul Majid fi Syarhi Durril Farid*, selesai 7 Ramadan 1294 Hijrah/1877 M. Cetakan pertama oleh Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, 1304 H.
7. *Bughyatul `Awam fi Syarhi Maulidi Saiyidil Anam*, selesai 17 Safar 1294 Hijrah/1877 Masehi. Dicetak oleh Mathba'ah al-Jadidah al-'Amirah, Mesir, 1297 Hijrah.
8. *Syarah Tijan Darari*, selesai 7 Rabiulawal 1297 Hijrah/1879 Masehi. Cetakan pertama oleh Mathba'ah `Abdul Hamid Ahmad Hanafi, Mesir, 1369M.
9. *Syarah Mishbahu Zhulmi `alan Nahjil Atammi*, selesai Jamadilawal 1305 Hijrah/1887 Masehi. Cetakan pertama oleh Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, 1314 Hijrah atas biaya saudara kandung pengarang, yaitu Syeikh Abdullah al-Bantani.
10. *Nasha-ihul `Ibad*, selesai 21 Safar 1311 Hijrah/1893 Masehi. Cetakan kedua oleh Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, 1323 Hijrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Al-Futuhatul Madaniyah fisy Syu'bil Imaniyah*, tanpa tarikh. Dicetak di bahagian tepi kitab nombor 10, oleh Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, 1323 Hijrah.
12. *Hilyatus Shibyan Syarhu Fat-hir Rahman fi Tajwidil Quran*, tanpa tarikh. Dicetak oleh Mathba'ah al-Miriyah, Mekah, 1332 Hijrah.
13. *Qatrul Ghaits fi Syarhi Masaili Abil Laits*, tanpa tarikh. Dicetak oleh Mathba'ah al-Miriyah, Mekah, 1321 Hijrah.
14. *Mirqatu Su'udi Tashdiq Syarhu Sulamit Taufiq*, tanpa tarikh. Cetakan pertama oleh Mathba'ah al-Miriyah, Mekah 1304 Hijrah.
15. *Ats-Tsimarul Yani'ah fir Riyadhil Badi'ah*, tanpa tarikh. Cetakan pertama oleh Mathba'ah al-Bahiyah, Mesir, Syaaban 1299 Hijrah. Dicetak juga oleh Mathba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby, Mesir, 1342 Hijrah.
16. *Tanqihul Qaulil Hatsits fi Syarhi Lubabil Hadits*, tanpa tarikh. Dicetak oleh Mathba'ah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Mesir, tanpa tarikh.
17. *Bahjatul Wasail bi Syarhi Masail*, tanpa tarikh. Dicetak oleh Mathba'ah al-Haramain, Singapura-Jeddah, tanpa tarikh.
18. *Fat-hul Mujib Syarhu Manasik al- 'Allamah al-Khatib*, tanpa tarikh. Dicetak oleh Mathba'ah at-Taraqqil Majidiyah, Mekah, 1328 Hijrah.
19. *Nihayatuz Zain Irsyadil Mubtadi-in*, tanpa tarikh. Diterbitkan oleh Syarikat al-Ma'arif, Bandung, Indonesia, tanpa tarikh.
20. *Al-Fushushul Yaqutiyah `alar Raudhatil Bahiyah fi Abwabit Tashrifiyah*, tanpa tarikh. Dicetak oleh Mathba'ah al-Bahiyah, Mesir, awal Syaaban 1299 Hijrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TAHRIJ DARI 50 HADIS YANG TERDAPAT DALAM KITAB *TANQIH AL-QOWL*

A. TAKHRIJ HADIS TANQIHUL QOUL

Bab I Keutamaan Ilmu Dan Ulama

a. Hadis I

عن عمر ابن الخطاب قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من مشى إلى حلقة عالم كان له بكل خطوة مائة حسنة

Artinya :
"Dari Umar ibnu khattab RA berkata " aku pernah mendengar Rosululloh SAW berkata " barang siapa berjalan menuju pada kumpulan orang alim (majlis ta'lim) maka bagi orang itu dalam setiap langkah ada 100 kebajikan, dan ketika orang itu mau duduk disamping orang alim itu dan mendengarkan apa yang di katakannya maka baginya satu kebajikan di setiap kalimat yang di ucapkan orang alim itu[1]"

Takhrij Hadis

Dari Hadis diatas penulis belum menemukan hukumnya dan mentakhrijnya karena belum menemukan teks Hadis yang berkaitan atau yang mempunyai persamaan arti dengan matan Hadis di atas.

b. Hadis 2

وفي رواية الترمذي وابن ماجه عن ابن عباس "فقيه واحد أشد على الشيطان من الف عابد[2]"

Artinya :
"Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan Ibn Majah dari Ibnu Abbas : "Seorang ahli fiqh menurut setan lebih susah digoda dari seribu ahli ibadah"."

[1] Shaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. Marāh Labīd Li Kasyf Ma'nā Qur'an Majīd Tafsir al-Munir Li Ma'alim Al-Tanzil, (Kairo: Dar al-Ihya', tanpa tahun). Hal 11

[2] Ibid., Shaikh Nawawi..... Hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhrij Hadis

Hadis tersebut telah diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam kitab *al-'Ilmi* bab *ma ja'a fi fadl al-fiqh 'ala al-Ibadah* melalui Ibn al-Abbas. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini *gharib* tidak diketahuinya, hanya melalui dari al-Wahd[3]. Adapun shekh al-Albani dalam *Da'if Sunan al-Tirmidhi* mengatakan bahwa Hadis ini *Maudhu'* dan hanya diketahui dari al-Wahd ibn Muslim. [4]

Hadis tersebut juga telah diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam kitab *al-Muqaddimah* bab *Fadl al-Ulama' wa al-hissu 'ala talab al-Ilmi* halaman 56 dari Ibn al-"Abbas[5]. Adapun Sheyk al-Albani dalam *dha'if Sunan lbn Majah* mengatakan bahwa Hadis ini *Maudhu'*[6] Hadis ini juga disebutkan oleh al-Mizzi dalam *Tahdhib al-Kamal* jilidid 9 terjemah dari Rawh ibn Janah halaman236 dari Ibn al-"Abbas. [7]. Hadis ini juga disebutkan oleh Ibn Hibban dalam *al-Majruhin* jilid.1 terjemah Rawh ibn Janah halaman 300 melalui Ibn al-'Abbas.[8]

Hadis ini juga telah disebutkan oleh Ibn 'Adi dalam al-Kamil fi al-Dhuafa jilid.4 halaman 6l Hadis terjemah Rawh ibn Janah melalui Ibn al-"Abbas. Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *Suab al-Imam* bab *fi fadl ilmi*

---

[3] Imam al Hafidz Muhammad Ibnu Isa Ibnu Sawrah al-Tirmidzi. Al- Jami' al-Shahih Sunan Tirmidzi, Tahqi. Muhammad Shakir. (Kaherah: Mustafa al-Babi Halabi, 1978) (Tirmidzi:1417:604)

[4] Shaykh Muhammad Nasir al-Din Al-Albani. Do'if Sunan al-Tirmidzi. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi, 2000) hal 319

[5] Shaykh Muhammad Nasir al-Din Al-Albani. Do'if Sunan Ibnu Majah. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi, 2000) hal 56

[6] Shaykh Muhammad Nasir al-Din Al-Albani. Do'if al-Jami' al-Sagir.. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi, 1998) hal 21

[7] Al-Hafiz al-Mutqin Jamal al-Din Abi al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi. Tahdhib al-Kamal. Tahqiq. Bashar 'Awwad. Jil 9. (Bayrut: Muassasah al-Risalah, 1983)hal 236

[8] Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Hibban Ibn Ahmad Abi Hatim. Al-Majruhin. Tahqiq Mahmud Ibrahim Zayd. (Bayrut: Dar al-Ma'rifah, 1992) hal 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa sharafi miqdarihi jilid. 3 halaman 233 melalui Ibn al-'Abbas Beliau mengatakan bahwa Rawh ibn Janah sendirian dalam riwayat Hadis.[9]

Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Dhahabi melalui Ibn al-Abbas dalam *Mizan al-Ftidal,* terjemah Rawh ibn Janah jilid.3 halaman 86 dari Ibn al-ᶜAbbas.[10] Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Sakhawi dalam *al-Maqasid al-Hasanah* halaman 336 melalui Ibn Abbas. Beliau mengatakan bahwa *sanad* Hadis ini adalah *dhaif.*[11] Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Manawi dalam *Fayd al-Qadir melalui* Ibn al-Abbas. Beliau mengambil pendapat al-iraqi yang mengatakan bahwa hukum Hadis adalah *dhaif.*

Matan Hadis

Semua Matan Hadis di atas menggunakan lafaz:

فقيه واحد أشد على الشيطان من الف عابد

***Sanad* Hadis**

Semua *sanad* Hadis ini bertemu pada al-Walid ibn Muslim. Dari beliau meriwayatkannya sendirian melalui Rawh ibn Janah melalui Mujahid dari Ibn al-Abbas dari Nabi SAW kemudian al-Walid ibn Muslim yang diriwayatkan melalui dua jalur yaitu:

1. Ibrahim ibn Musa melalui Muhammad ibn Ismail al-Bukhari diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam *sunannya.*
2. Hisham ibn Ammar yang diriwayatkan oleh tiga jalur:

---

[9] Abi Bakr Ahmad Ibn al-Husayn ibn Ali al-Bayhaqi. Al-Sunan al-Kubra. Jilid 3. Tahqiq Muhammad ‘Abd al-Qodr ‘Ata. (Bayrut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, 2003) hal 233

[10] Al-Imam al-Hafiz Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Dhahabi. Talkhis al-Habir. Jil 3. (Kaherah: Muassasah Qurtubah, 1995) hal 86

[11] Muhammad Ibn ‘abd al-Rahman al-Sakhawi. Al-Maqasid al-Hasanah. (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979) hal 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibn Majah dalam sunannya. Demikian juga Hisham ibn Ammar melalui Ibnu Qutaybah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya.*

b. Yazid ibn Muhammad ibn Abd al-Samad al-Thaqaf melalui Abu al-Abbas Muhammad ibn Yaqub melalui Abu Bakar ibn al-Hasan dan Abu Abdullah al-Hafiz diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *Shu'ab al-Iman.*

c. Abdullah ibn Muhammad ibn Salam al-Muqaddasi melalui Abu Bakar al-Muqri' melalui Abu Tahir ibn Mahmud al-Thaqafi melalui Sa'id ibn Abi Raja' melalui Abd al-Wahid ibn Abi Mutahar al-Saydalani melalui Abu Ishaq Ibn al-Daraji dan Ismail ibn al-Asqalani disebutkan oleh al-Mizzi dalam kitab *Tahdhib al-Kamal*

3. Hisham ibn Ammar, al-Waild ibn Atabah dan Muhammad ibn Hashim melalui al-Fadl ibn Abdullah al-Intakl melalui Ali ibn Bahr melalui Ishaq ibn Khalawiyyah al-Basin melalui Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Damashq melalui Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-Wahid disebutkan oleh Ibn Adi al-Jurjani dalam kitab *al-Kamil fi al-Duafa.* **(Lampiran A)**

Shekh al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwadhi* mengatakan bahwa Muhammad ibn Ismail adalah al-Bukhari, Ibrahim ibn Musa lebih dikenal dengan *al-Sahir,* Rawh ibn Janah adalah Abu Saad al-Damashqi Hadis ini yang *dhaif.* Beliau juga mengambil pendapat al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* yang mengatakan bahwa menurut al-Saji Hadis ini *munkar.*[12]

[12] Al-Imam al-Hafiz Abi al-Ali Muhammad 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Rahim Mubarakfuri. Tuhfah al-Ahwadhi. Jil 7. (Bayrut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 1990) hal 450

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut al-Mizzi dalam kitab *Tahdhib al-Kamal* telah mengambil beberapa pendapat ulama tentang ini kredibilitas Rawh ibn Janah, al-Nasa'i mengatakan bahwa hafalan beliau tidak kuat. Adapun Abu Ali al-Husain ibn Ali al-Nashaburi berkata bahwa diperlukan adanya kajian, dan al-Hafiz Abu Nu^{c}aym berpendapat bahwa ia meriwayatkan Hadis-Hadis *munkar* dari Mujahid.[13]

Al-Dhahab dalam kitab *Mizan al-'Itidal* mengatakan bahwa Rawh ibn Janah telah *dithiqqahkan* (dikuatkan) oleh Duhaym. Beliau juga mengambil pendapat al-Nasai bahwa hafalannya tidak kuat.[14] Al-Hafiz Ibn Hajr al-Asqalani dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* jilidid.l halaman 614 mengatakan bahwa Rawh ibn Janah hafalannya tidak kuat.[15] Menurut Ibn Abi Hatim dalam kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* mengatakan bahwa hafalan Rawh ibn Janah tidak kuat.[16] Ibn Hibban dalam kitab *al-Majruhin* mengatakan bahwa Rawh ibn Janah diberi *kuniyah* Abu Said ahli Sham. Hadisnya *munkar jiddan* apabila meriwayatkan dari para *thiqqat.*[17]

Adapun Ibn Adi dalam kitab *al-Kamil fi al-Duafa* mengatakan bahwa Hadis ini telah diriwayatkan al-Walid berbeda dengan riwayat yang disebut para ahli Hadis. Sesungguhnya dia telah meriwayatkan melalui Hisham ibn Ammar dengan menambahkan *sanad* dari Ibn Jurayi.[18]

---

[13] Ibid. Yusuf Al-Mizzi. Tahdhib al-Kamal..hal 236

[14] Ibid. Al-Imam al-Hafiz..... hal 86

[15] Ibn Hajar al-Asqalani. Tahdzib al-Tahdhib. Tahqiq. (Bayrut: Muassasah al-Risalah, 1995) hal 614

[16] Al-Hafiz Abi Muhammad 'Abd al-Rahman al-Razi Ibn Abi Hatim. Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil. (Bayrut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 1952) hal 494

[17] Ibid. Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Hibban Ibn Ahmad .....hal 300

[18] Al-Imam al-Hafiz Abi Ahmad 'Abd Allah Ibn Adi al-Jurjani. Al-Kamil fi al-Du'afa. Tahqiq. Syakh 'Adil Ahmad Jil 4. (Bayrut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 1988) hal 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shawahid* dan *Mutabaat

Dari hasil analisis terhadap Hadis diatas maka penlis telah mendapati beberapa *shawahid:*

1. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *Hilyah al-Awliya'* dari Abu Hurayrah dan beliau berkata: Yazid ibn Iyyad sendirian dalam meriwayatkan Hadis tersebut dari Safwan[19], oleh al-Bayhaqi dalam *Shu'aib al-Iman dari* Abu Hurayrah dan beliau mengatakan bahwa Hadis Yazid ibn Iyyad adalah *dhaif* [20], disebutkan oleh al-Hafiz ibn Hajar al-Asqalani dalam *al-Matalib al-Aliyyah* dari Abu Hurayrah [21], disebutkan oleh al-Haitham dalam *Majma' al-Zawaid* melalui Abu Hurayrah, beliau mengatakan bahwa dalam *sanad* terdapat Yazid ibn Iyyad yang *kadhdhab.*[22]
2. Hadis yang disebutkan oleh al-Suyufi dalam *al-Jami' al-Sahir* dengan nomer Hadis 2418 melalui Abu Hurayrah dan dalam *Dha'if al-Ja'i' al-Saghir*, al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah *mawdhu'*.[23]

Hukum Hadis

Setelah menganalisis beberapa pandangan ulama Hadis mengenai hukum dan *sanad* Hadis ini serta *shawahid*, maka penulis menilai bahwa hukum Hadis adalah *dhaif.*

---

[19] Al-Hafiz Abi Ahmad 'Abd Allah al-Asfahani Abu Nu'aym. Hilyah al-Auliya'. Jil 2 (Bayrut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah. 1988) hal 192

[20] Abi Bakr Ahmad ibn al-Husayn ibn 'Ali al-Bayhaqi. Al-Sunan al-Kubra. Tahqiq. Muhammad 'Abd al-Qadir 'Ata. (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2003) hal 234

[21] Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani. Al-Muthalib al-'Aliyyah. Tahqiq. Dr. Sa'ad Ibn Nasir Ibn Abd Aziz. (Riyad: Dar al-Asimah. 1998) hal 713

[22] Al-Hafiz Nur al-Din 'Ali Ibn Sulayman Ibn Abi Bakar al-Haythami. Majma' al-Zawaid. Tahqiq. Husain Salim Asad. (Bayrut: Dar al-Ma'mun. 1991) hal 234

[23] Shaykh Muhammad Nasr al-Din al-Albani. Da'if al-Jami' al-Saghir. (Riyad: al-Maktabah al-Islami. 1988) hal 581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hadis 3

وفي رواية للحارث ابن أبي أسامة عن أبي سعيد الخدري عنه صلى الله عليه وسلم : " فضل العالم على العابد كفضلي على أمتي"

Artinya
'Di riwayatkan oleh Al-Harist bin Abi Usamah dari Abi Said Al-Hudriyyi dari Rosululloh SAW " Keutamaan seorang Alim dengan Seorang Ahli Ibadah itu bagaikan keutamaanku atas Ummatku'.[24]

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar dalam *al-Matalib al-^{c}Aliyyah kitab al-Ilmi* bab *al-Targhib fi al-Talab al-^{c}Ilmi* jilid. 12 halaman 721 melalui Abu Said al-Khudri.[25] Hadis ini juga disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam kitab *al- Hal al-Mutanahiyah* melalui Abu Sa'id al-Khudri *kitab al-Ilmi* bab *fadl al-alim ala al-abid* halaman 78.[26] Hadis ini juga disebutkan oleh Ibn Hibban dalam *al-Majruhin* jilid. 1 terjemah Sallam ibn Salmi al-Tawil al-Salmi halaman 340 melalui Abu Said al-Khudri. [27]

Matan Hadis

Semua Matan Hadis di atas adalah menggunakan satu lafaz yaitu:

" فضل العالم على العابد كفضلي على أمتي"

***Sanad* Hadis**

Kedua *sanad* Hadis ini bertemu pada Zayd al-Ammi. Dari beliau diriwayatkan sendirian melalui Ja^{c}far al-Abd melalui Abu Said al-Khudri dari

[24] Ibid Shaikh Muhammad Nawawi....hal 14
[25] Ibid., Al-Hafiz Ibn Hajar ....hal 721
[26] Al-Imam Abi al-Farj Abd al-Rahman Ibn Ali al-Jawzi. Al-Hal al-Mutanahiyah. (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1983) hal 78
[27] Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Hibban Ibn Ahmad Abi Hatim. Al-Majruhin. Tahqiq. Mahmud IbrahimZayd. (Bayrut: Dar al-Ma'rifah. 1992) hal 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW. Dari Zayd al-Ammi Hadis ini diriwayatkan melalui dua jalur *sanad* yaitu:

1. Muhammad ibn al-Fadl melalui Abdullah melalui al-Haris disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar dalam kitab *al-Matalib al-ᶜAliyyah.*
2. Sallam ibn Salmi al-Tawil melalui Sulaiman ibn Sufyan melalui Zakaria ibn Yahya melalui Muhammad ibn Musayyab melalui Abu Hatim ibn Hibban disebutkan oleh al-Daraqutni dan melalui Jawhari melalui Abu Mansur disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam *al-llal al-Mutanahiyah.* **(Lampiran A)**

Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *al-Matalib al-Aliyyah* mengatakan bahwa dalam *sanad* Hadis ini terdapat Zayd al-ʿAmmi yang *dhaif* dan di *mutaba'ah* oleh Sallam ibn Salmi al-Tawil yang *dhaif* juga. Demikian juga dalam *Taqrib al-Tahdhib* beliau mengatakan bahwa Zayd al-Ammi adalah *dhaif.* Adapun Sallam ibn Salmi adalah *matruk.*[28] Ibn al-Jawi dalam kitab *al-Hal al-Mutanahiyah* mengatakan bahwa Hadis ini tidak *sahih* dan para ulama telah sepakat bahwa Hadisnya Sallam ibn Salmi *dhaif.* Adapun al-Nasa'i dan al-Daraqutni berpendapat bahwa beliau adalah *matruk.*[29] Ibn Hibban dalam kitab *al-Majruhin* mengatakan bahwa dalam sanad Hadis terdapat Sallam ibn Salmi al-Tawil al-Sahni al-Sadi yang banyak meriwayatkan Hadis-hadis *dhaifif* dari para perawi *thiqqat.*

Shawahid* dan *Mutabaat

1) Hadis ini mempunyai dua *shawahid* antaranya Hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam *Sunannya* melalui Abi Umamah al-Bahili.[30]

---

[28] Ibid Ibn Hajar . Taqrib al-Tahdhib....hal 261 dan 721

[29] Lihat al-Jawzi 1982: 78, al-Nasa'i 1985:117, al-Daraqutni 1984:231

[30] Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Isa Ibn Sarwah al-Tirmidzi. Sunan Tirmidzi. Tahqiq. Al-Albani .(Riyad: Maktabah al-Ma'arif. 1417H) hal 605

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* melalui Abi Darda kitab *al-Ilmi* bab *fi fadl al-ilmi*, Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih*, juga telah diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *sahihnya* melalui Abi Darda jilid. 1 kitab *al-^{c}Ilmi.*[31]

3) Hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Dariml secara *mur sal* dalam *Sunannya* melalui al-Hasan bab *fi fadl al-ilmi wa al-alim.*[32]

Hukum Hadis

Setelah menganalis pendapat-pendapat ulama *takhrij* Hadis dan ulama *jarh wa al-tadil* bahwa *sanad* Hadis ini adalah *dhaif.* dalam jalur *sanad* terdapat Sallam ibn Salmi al-Tawil yang oleh para ulama dikategorikan sebagai perawi yang *dhaif,* tetapi dengan adanya *shawahid sahih* yang boleh menguatkan status Hadis di atas, maka penulis menilai bahwa hukum Hadis ini adalah ***hasan lighayrih.***

Hadis 4

وفي رواية للترمذي " فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم"

Artinya:
"Dalam riwayat al-Tirmidhi : "Keutamaan seorang alim terhadap seorang ahli ibadah separti keutamaanku terhadap orang paling rendah derajatnya antara kamu sekalian".

Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam *Sunannya kitab al-'Ilmi* bab *ma ja'a fi Fadl al-fiqh ^{c}ala al-Ibadah* nomor Hadis 2685 halaman 605 melalui Abi Umamah al-Bahili. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *hasan sahih*

[31] Ibid. Ibnu Hibban. Sahihnya....hal 625

[32] Al-Imam al-Hafiz Abu Muhammad 'Abd Allah Ibn 'Abd Rahman Ibn al-Fadl Ibn Bahram al-Darimi. Sunan Darimi. Tahqiq: Husayn Salim Asad. (Riyad: Dar al-Mughni. 2000) hal 360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gharib.[33] Dalam *Sahih Sunan al-Tirmidhi* Shaykh al-Albani mengatakan bahwa hadith ini adalah *sahih*[34] Disebutkan oleh al-Mundhir dalam *al-Targhib wa al-Tarhib* melalui Abi Umamah al-Bahil kitab *al-Ilmi,* beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *hasan sahih* yang diriwayatkan oleh al-Tirmadhi.[35]

Tetapi al-Manawi dalam *Fayd al-Qadir sharh al-Jami' al-Saghir,* menyebutkan bahwa Hadis ini adalah *gharib.* Dalam satu naskah beliau mengatakan *hasan sahih* yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi. Al-Manawi juga mengambil pendapat al-Suyuti dalam *al-Jami al-Saghir* yang mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih.* [36]

Matan Hadis

Matan Hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* dan *al-Targhib wa al-Tarhib* serta dalam *Fayd al-Qadir* adalah:

"فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم"ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم" إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في حجرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير"

Sanad Hadis

Seluruh *sanad* Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh al-Tirmidhi melalui riwayat Muhammad ibn Abd A'la al-San'ani melalui Salamah ibn Raja' melalui al-Walid ibn Jamil melalui al-Qasim ibn Abd al-Rahman melalui Abi Umamah al-Bahili dari Rasulullah SAW . **(Lampiran A)**

[33] Ibid., Sunan Tirmidzi. Hal 605

[34] Shaykh Muhammad Nasir al-Din al-Albani. Do'if Sunan al-Tirmidzi. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif. 2000) hal 72

[35] Lihat juga al-Mundhiri 1424:98

[36] Al-Imam Jalal al-Din al-Suyuti. Al-Jami' al-Saghir. (al-Qaherah: Al-Azhar al-Sharif. 1972) hal 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwadhi* jilid. 7 *kitab al-Ilmi* bab *ma ja'a fi Fadli al-fiqh* ^{c}*ala al-Ibddah* halaman 456, mengatakan bahwa Salamah ibn al-Raja' al-Tamiml Abu Abd al-Rahman adalah seorang yang *shodiq* (dipercaya).[37] Adapun al-Nasa'i dalam *al-Duafa wa al-Matrukin* mengatakan bahwa Salamah ibn al-Raja' adalah *Dhaif,*[38] dalam taqrib *al-Tahdhib,* Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Salamah ibn al-Raja' adalah seorang yang *shodiq gharib.*[39] dan dalam *Tahdhib al-Tahdhib* beliau menyebutkan beberapa pendapat ulama, Abu Zur'ah mengatakan bahwa Salamah ibn al-Raja' adalah *shodiq,* Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa Hadisnya tidak masalah apabila Ibn Adi mengatakan bahwa Hadisnya *mufrad* dan *gharib,* Ibn Hibban menyebut dalam kategori *thiqqah.*[40]

Shawahid* dan *Mutabaat

1. Hadis yang telah disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar dalam *al-Matalib al-*^{c}*Aliyyah kitab al-Ilmi* bab *al-Targhib fi al-talab al-Ilmi* jilid. 12 halaman 721 melalui Abu Said al-Khudri.[41]
2. Hadis yang disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam kitab *al-*^{c}*Ilal al-Mutanahiyah* melalui Abu Said al-Khudri *kitab al-Ilmi* bab *fadl al-alim ala al-abid halaman* 78.[42]

---

[37] Ibid. Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadhi...hal 456

[38] Abi 'Abd al-Rahman ibn Shu'ayb al-Nasa'i. Al-Duafa Wa al-Matrukin. (Bayrut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyyah. 1985) hal 118

[39] Ibid., Ibn Hajar al-Asqalani Tahdhib al-Tahdhib..hal .247

[40] Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani ...jilid2:72

[41] Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani ...jilid12:721

[42] Ibid., Ibn al-Jawzi....hal 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* melalui Abi Darda kitab *al-ilmi* bab *fi fadl al-ilmi* [43], juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban jilid. 1 kitab *al-^{c}ilmi* dalam kitab *sahihnya* melalui Abi Darda. [44]
4. Hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Dariml dari al-Hasan secara *mur sal* bab *fifadl al-ilmi wa al-alim* [45]

Hukum Hadis

Dari hasil analisis dan kajian Hadis di atas melalui pendapat para ulama *takhrij* dan *jarh wa al-ta^{c}dil* serta adanya *shawahid* yang boleh menguatkannya maka pemgkaji boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah ***sahih.***

d. Hadis 5

وعن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إذا تحدث العالم في مجلسه بالعلم ولم يدخله هزل ولا لغو إلا خلق الله تعالى من كل كلمة طلعت من فمه ملكا يستغفر الله له ولسامعه إلى يوم القيامة فإذا انصرفوا انصرفوا مغفورين لهم ثم قال هم القوم لا يشقى بهم جليسهم"

Artimya:
Dari Abi Huroiroh R.A berkata aku mendengar Rosululloh SAW bersabda "Ketika seorang alim berkata/menerangkan suatu ilmu di Majlisnya (Majlis Ilmu) dengan tidak bersenda gurau dan berbuat tidak bermanfaat maka Allah menciptakan Malaikat dari setiap kalimat yang di ucapkannya, Malaikat itu terus memintakan Ampun kepadanya dan orang-orang yang mendengarkannya sampai nanti hari Kiamat tiba., dan ketika jamaah itu selesai dari majlis ta'lim itu mereka semuanya pulang dengan keadaan telah di ampuni dosa dosanya. Lalu nabi Muhammad berkata lagi" mereka adalah kaum yang pengikutnya tidak pernah celaka".

[43] Ibid., Sunan Abu Dawud...hal 665
[44] Ibid., Ibn Hibban....hal 290
[45] Ibid., al-Darimi....hal 360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhrij Hadis

Disini penulis belum menemukan nas-nas yang terkait dengan Hadis di atas yang sama dari kitab-kitab *takhrij* ataupun dari sumber lain yang berkaitan dengan Hadis yang maknanya mempunyai persamaan arti dengan Hadis di atas.

e. Hadis 6

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " اكرم العلماء فإنهم ورثه الأنبياء فمن اكرمهم فقد اكرم الله ورسوله"

Artinya:
"Nabi SAW bersabda: "Hendaknya kamu semua memuliaka para ulama karena mereka itu adalah perwaris para nabi. barangiapa memuliakan mereka berarti memuliakan Allah dan rosul-Nya"

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah* bab *anna al-'ulama warasah al-anbiya* nomor Hadis 81 halaman 79 melalui Jabir ibn Abdullah. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini tidak *sahih.* Beliau juga mengambil pendapat Ibn Adi yang mengatakan bahwa dalam *sanad* Hadis tersebut terdapat Dahak ibn Hajwah yang mengingkari para *thiqqat,* adapun riwayat-riwayatnya adalah *munkar* sama ada matan ataupun *sanad.*[46]

Hadis ini juga telah disebutkan oleh Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh al-Baghdad* melalui Jabir ibn Abdullah, Jilid. 6 halaman 128 riwayat Ahmad ibn Muhammad ibn Hamid al-Balkhi.[47] Hadis ini juga disebutkan oleh al-Manawi dalam *Fayd al-Qadir sharh al-Jami' al-Saghir* halaman 93.

---

[46] Ibid., Ibn al-Jawzi....hal 79

[47] Al-Imam al-Hafiz Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ibn Thabit al-Khatib al-bashdadi. Tarikh Baghdad Madinah al-Salam. Tahqiq. Dr. Basshar 'Awwad. (Bayrut: Dar al-Gharb al-Islami. 2001) 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan Hadis

Semua Matan Hadis di atas sama ada dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah*, *Tarikh al-Baghdad* ataupun dalam *Fayd al-Qadir* adalah menggunakan satu lafaz yaitu;

اكرم العلماء فإنهم ورثه الأنبياء فمن اكرمهم فقد اكرم الله ورسوله"

Sanad Hadis

Semua *sanad* Hadis ini bertemu pada Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Hamid al-Balkhi diriwayatkan sendirian melalui Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah al-Baghdadi melalui Abu Yusuf Ya'qub Abi Ishaq al-Basri melalui al-Dahak ibn Hajwah melalui Sufyan al-Thawri melalui al-Firyabi melalui Muhammad al-Mukandar melalui Jabir ibn Abdullah dari Nabi SAW.

Dari Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Hamid al-Balkhi diriwayatkan melalui dua riwayat:

1. al-Qadi Abu Ala al-Wasiti melalui Ahmad ibn Ali ibn Thabit melalui Abdu al-Rahman ibn Ahmad yang disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam kitab *al-Ilal al-Mutanahiyah* dan oleh Khatib al-Baghdadl dalam *Tarikh al-Baghdad.*
2. al-Husen Ahmad ibn Bukayr melalui al-Azharl yang disebutkan oleh Khatib al-Baghdadl dalam kitab *Tarikh al-Baghdad.* **(Lampiran B)**

Ibn Adi dalam kitab *al-Kamilfi al-Duafd* mengatakan bahwa Dahak ibn Hajwah telah mengingkari para *thiqqat* dan riwayat-riwayatnya adalah *munkar* sama ada matan ataupun *sanad.*[48] Ibn Hibban dalam kitab al-Majruhin mengatakan bahwa Dahak ibn Hajwah telah meriwayatkan sanad secara terbalik

[48] Ibid., Ibnu 'Adi al-Jurjani...hal 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerana amat panjang dan Hadis beliau tidak boleh diguna hujah ataupun diriwayatkan melainkan untuk pengetahuan sahaja.[49]

Dalam kitab *Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin,* al-Dhahabi mengatakan bahwa Dahak ibn Hamzah dalam *al-Mizan* disebut Hajwah, beliau telah *mzmawdukan* Hadis.[50] Justru al-Manawi dalam *Fayd al-Qadir* mengambil beberapa pendapat ulama antaranya al-Zayli dan Ibn al-Jawzi yang mengatakan bahwa Hadis ini tidak *sahih* kerana dalam *sanad* terdapat al-Hajaj ibn Hajrah, tetapi Ibn Hibban mengatakan bahwa dia tidak boleh untuk berhujah Al-Daraqutni mengatakan bahwa ia telah *memawdu'kan* Hadis ini, ketika al-Suyut menyatakan bahwa Hadis di atas adalah *dhaif.*

Shawahid* dan *Mutaba'at

Hadis tentang ini mempunyai beberapa *shawahid,* antaranya adalah Hadis tentang ulama sebagai pewaris para nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* melalui Abi Darda kitab *al-ilmi* bab *fi fadl al-ilmi.* Dan Shaykh al-Albani mengatakan Hadis ini adalah *sahih,* demikian juga Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban jilid. 1 kitab *al-Ilmi* dalam *Sahihnya* melalui Abi Darda juga mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih.*

Hukum Hadis

Setelah menganalisis *pendapat* para ulama *jarh wa al-ta'dil* dan *takhrij* yang mengatakan bahwa dalam *sanad* terdapat Dahak ibn Hajwah yang *dhaif* serta Dawud ibn Jamil yang juga *dhaif* maka penulis menyimpulkan bahwa Hadis di atas adalah ***dhaif.***

[49] Ibid., Ibnu Hibban.....hal 395

[50] Al-Imam al-Hafiz Shams al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Dahabi. Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin. (Bayrut: Maktabah al-Nahdah al-Hadisiyah. 1405) hal 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Hadis 7

وفي رواية لأبي نعيم عن سليمان بإسناد ضعيف " نوم على علم خير من صلاة على جهل"

Artinya:
"Dalam satu riwayat oleh Abu Nu'aim dari Salman dengan isnad yang dhoif "Tidur atas ilmu adalah lebih baik dari pada shalat atas kebodohan."[51]

Takhrij Hadis

Al-Dhahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala* terjemah Abu al-Bukhari mengatakan bahwa beliau adalah pakar fiqh dari Kufah dan seorang ahli ibadah, tetapi Ibn Ma'in mengatakan bahwa beliau adalah seorang *thiqqah* dan salah seorang qari yang salih yang menghadap raja Hajaj. Ibn Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* mengatakan bahwa Ahmad ibn Yahya al-Sufi adalah *thiqqah* tetapi Ibn Hajar al-Asqalani 1991 dalam *Taqrib al-Tahdhib* mengatakan bahwa Ahmad ibn Yahya al-Sufi adalah *thiqqah* pada peringkat kesebelas.

Hukum Hadis

Setelah menganalisis beberapa pendapat ulama sama ada matan ataupun *sanad* Hadis maka penulis boleh mengenalpasti bahwa hukum Hadis adalah ***hasan li ghayrih.***

g. Hadis 8

وعن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال " ما من عالم لا يعمل بعلمه إلا نزع الله روحه على عير الشهادة وناده مناد من السماء يافاجر خسرات الدنيا والأخرة"[52]

[51] Ibid., al-Dhahabi 1982 jilid.4:279, lihat pula, Ibn Hajar al-Asqalani 1991:85
[52] Ibid., Shaykh Nawawi al-Bantani....hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

“Dari Abu Hurayrah dari Rasulullah SAWbeliau bersabda:'Tidaklah seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya melainkan Allah SWT akan mencabut ruhnya tanpa rahmat dan ia akan dipanggil oleh pemanggil dari langit : "Hai orang celaka kerugian bagimu di dunia dan akhirat".

h. Hadis 9

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "

العالم إذا لم يعمل بعلمه لعنه العلم من جوفه ويلعنه كل شيئ طلعت عليه الشمس

وتكتب الحفظة كل يوم ختما على صحيفته هذا عبد ايس من رحمة الله ياعبد الله يا

مضيع حقوق سيده يا من لا يعمل بعلمه عليك لعنة الله فإذا مات نزع الله روحه على

غير الشهادة ويحرم الموت على الإيمان"[53]

Artinya:

“Dari *Umar* ibn al-Khattab berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya apabila seseorang alim tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu itu akan melaknati dia dari perutnya, dan akan melaknatinya setiap sesuatu yang terkena matahari, kemudian malaikat penjaga setiap hari akan menulis pada muka buku amalnya sampai selesai muka surat buku amal: inilah orang yang putus asa dari rahmat Allah, wahai hamba Allah, hai orang yang tidak memperhatikan yang lainya, hai orang yang tidak mengamalkan ilmu, laknat Allah tetap kepadamu. Jika ia mati maka Allah akan mencabut ruhnya tanpa *shahadah* dan kematian itu terhalang dari membawa iman".

***Takhrij* Hadis 8 dan Hadis 9**

Penulis hanya menemukan nas-nas Hadis yang berhubungan dengan makna kedua Hadis di atas separti Hadis Nabi SAWdengan lafaz:

[53] Ibid., Shaykh Nawawi al-Bantani....hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه علمه"

Hadis ini disebutkan oleh al-Tabrani dalam *Mu'jam al-Saghir* terjemah Tahir[54] dan oleh al-Bayhaqi dalam *Shu'ab al-Iman*, dan diriwayatkan al-Quda'i dalam *Musnad al-Shihab* jilid l halaman 171. Dalam *Fayd al-Qadir sharh al-Jami' al-Saghir* al-Manawi mengambil beberapa pendapat ulama antaranya al-Mundhirl dan al-Zayn al-Iraqi mengatakan bahwa Hadis ini *dhaif*, Adapun Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa *sanad* dan matan Hadis ini *gharib*. Demikian juga firman Allah SWT surah al-Baqarah ayat 159:

Artinya:
"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati"[55]

Hukum Hadis

Menurut pandangan penulis kerana kedua Hadis di atas mempunyai makna yang sesuai dengan Hadis *dhaif* dan makna dari al-Qur'an maka makna Hadis di atas adalah ***sahih*** dan boleh diamalkan.

[54] Al-Hafiz Abi al-Qosim Sulayman ibn Ahmad. Al-Mu'jam al-Shaghir. (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1983). 183 lihat juga dalam al-Bayhaqi 2003:jilid.3:274

[55] Al-Qur'an al-Karim: QS: 2: 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Hadis 10

وعن أ نس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من وار عالما فقد زاريني ومن زاريني وجبت شفاعتي وكان له بكل خطوة أجر شهيد "[56]

Artinya:
"Dari Anas ibn Malik bahwa sesengguhnya Rasulullah SAWbersabda " Siapa yang mengunjungi orang alim berarti ia mengunjungiku, siapa yang mengunjungiku maka ia wajib memperoleh syafaat ku, dan setiap langkah ia memperoleh pahala orang yang mati syahid."

j. Hadis 11

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " من زار عالما صمعت له على الله الجنة"

Artinya:
"Dari Abu Hurairah ia berkata aku mendengar Rasulullah SAWbersabda " Siapa mengunjungi orang alim maka aku menjamin kepadanya dimasukkan surga oleh Allah"

k. Hadis 12

وعن علي بن أبي طالب أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من زار عالما أي في قبره ثم قرأ عنده اية من كتاب الله أعطاه الله تعالى بعدد خطواته قصورا في الجنة وكان له بكل حرف قرأه على قبره قصر في الجنة من ذهب"

Artinya:
"Dari Ali bin Abi Talib berkata, Rasulullah SAWbersabda:"Seseorang yang mengunjungi kubur orang alim, kemudian ia . membacakan beberapa ayat dari kitab Allah, maka Allah akan menjadikan setiap langkahnya satu bangunan di

[56] Ibid., Shaykh Nawawi al-Bantani....hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surga, dan ia juga memperoleh pahala setiap huruf yang ia baca satu bangunan dari emas di surga".

Takhrij Hadis 10, 11, 12

Penulis hanya menemukan Hadis yang mempunyai persamaan arti dengan Hadis di atas disebut oleh Abu al-Qasim al-Sahmi dalam *Tarikh Jurjan* melalui Ibn al-Abbas[57] dan oleh Abi al-Hasan al-Kanani dalam *Tanzih al-Sharofah al-Marfuah*, dan beliau mengatakan bahwa Hadis dari Anas ibn Malik adalah sebuah cerita bohong. [58]dengan Matan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم" من زار العلماء فكأنما زارني ومن صافح العلماء فكأنما صافحني ومن جالس العلماء فكأنما جالسني في الدنيا أجلسه ربه في الجنة"

Demikian juga Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ajluni dalam *Kashf al-Khafi* dengan lafaz:

"إن الله مدينة تحت العرش من مسك أذفر على بابها ملك ينادي كل يوم ألا من زار عالما فقد زار الرب, ومن زار الرب فله الجنة"

Beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *mawdu* separti telah dinukilkan oleh Ibn Hajar al-Athsqalani dari al-Suyuti[59].

Dalam *sanad* Hadis terdapat Hafs ibn Umar al-Farkh al-Adani, al-Nasa'i dalam *al-Du'afa wa al-Matrukin.* mengatakan bahwa beliau tidak *thiqqah*[60], tetapi al-DaraqutnI dalam *al-Duafa wa al-Matrukin* mengatakan bahwa Hafs ibn 'Umar al-Farkh al-'Adam *dhaif*, Ibn Hibban dalam *al-Majruhin* mengatakan bahwa Hafs

[57] Abu al-Qasim al-Sahmi. *Tarikh Jurjan.* (Bayrut: Maktabah Syamilah.1950) hal 155
[58] Abi al-Hasan al-Kanam. *Tanzih al-Sharofah al-Marfuah*. Ttp. t.th.jilid.l :272
[59] Ibid., Ibn Hajar al-Asqalani...hal 253
[60] Ibid., al-Nasa'i...*al-Du'afa al-Matrukhin..hal* 82 lihat juga didalam al-Daruqutni 1985

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Umar al-Farkh al-‘Adani adalah seorang yang memusing balik *sanad* Hadis sehingga ia tidak boleh diguna *hujjah* apabila sendirian.

Hukum Hadis

Setelah melakukan kajian terhadap Hadis di atas atau yang searti dengan Hadis di atas, maka penulis boleh menemukanbahwa hukum dari ketiga Hadis di atas adalah **amat** *dhaif.*

2. Bab 2 Keutamaan لاإله إلا الله

a. Hadis 13

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لاإله إلا الله حصني ومن دخل حصني أمن من عذاب الله"

Artinya:
“Rasulullah SAW berssabda : “ لاإله إلا الله adalah bentengku, barang siapa yang masuk bentengku maka ia aman dari siksa Allah".

Takhrij Hadis

Hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Qudai dalam *Musnad al-Shihab* jilid. 2 halaman 323 no 1451 melalui Ali ibn Abi Talib.[61] Hadis ini juga telah disebutkan oleh Ibn Asakir dari Ali ibn Abi Talib dalam *Tarikh Madinah Dimashqa* jilid. 48 halaman 367. [62]

Matan Hadis

Matan Hadis di atas sama ada dalam *Musnad al-Shihdb* dan *Tarikh Madinah Dimashqa* menggunakan lafaz:

[61] Al-Quda’i. *Musnad al-Shihab.* (Bayrut: Maktabah syamilah. 1985) 323
[62] Al-Imam al-Hafiz Abi al-Qasim ‘Ali ibn al-Husayn ibn Asakir. *Tarikh Madinah Dimashqa*. (Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1995) hal 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"لاإله إلا الله حصني ومن دخل أمن من عذابي"

Sanad Hadis

Kedua *sanad* diatas bertemu pada Ali ibn Musa al-Rida yang diriwayatkan secara sendirian melalui Musa ibn Ja'far melalui Abi Ja'far ibn Muhammad melalui Muhammad ibn Ali melalui Ali ibn Husain melalui Husain ibn Ali melalui Ali ibn Abi Talib dari Rasulullah SAW. Dari Ali ibn Musa al-Rida diriwayatkan melalui dua jalur:

1. Ahmad ibn Amir al-Ta'i melalui Abu Abbas Abdullah ibn Ahmad melalui Abu Bakr Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad Hafadah al-Abbas ibn Hamzah melalui al-Ustadh Abu Bakr al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mufassir melalui Abu Bakr Amiruk ibn Abi Muhammad Ahmad ibn Ahmad
2. Dalam *al-Ujalah fi al-Ahadith al-Musalsalah* oleh Shaykh Yasin al-Fadani halaman 67, al-Fadani berkata bahwa Ibn al-Tayyib berkata: Abu al-Sallat telah *dithiqqahkan* oleh Ibn Ma'in, dan ia tidak termasuk orang yang suka berbohong.[63] Ibn Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* dalam terjemah Abu al-Sallat Abd al-Salam berkata: menurut pendapat saya dia tidak boleh dipercaya dan *dhaif.* [64]

Hukum Hadis

Setelah menganalisis pendapat para ulama Hadis dan ulama *jarh wa al-ta'dil* penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah ***dha'if***.

[63] Syaikh Yasin al-Fadani. *al-Ujalah fi al-Ahadith al-Musalsalah*. (Bayrut: maktabah Syamilah. 1989) hal 67

[64] Ibid., Ibn Abi Hatim. *Al-Jarh*....hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis 14

وأخرج ابن عساكر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إن قول لاإله إلا الله تدفع عن قائلها تسعة وتسعين بابا من البلاء أدناهم لهم"

Artinya:
"Diriwayatkan Ibn Asakir berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya lafadz لاإله إلا الله ketika diucapkan 99 kali akan menolak pintu bahaya dari kesusahan."

Takhij Hadis

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Zahru al-Firdaws* jilid. 4 halaman 172 melalui Ibn al-Abbas.[65] Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn al-Muqri melalui Ibn al-Abbas dalam *Mujam Ibn al-Muqri* nomor Hadis 436. Hadis ini telah disebutkan oleh al-Daylami melalui Ibn al-Abbas dalam *al-Firdaws bi al-Ma'thur al-Khitab* jilid. 5 halaman 8.

Hadis ini juga *disebutkan* oleh al-Suyutl dalam *Jam'u al-Jawam'i* melalui Ibn al-Abbas jilid 8 halaman 134.[66] Hadis ini juga disebutkan oleh Shaykh al-Albani dalam *al-Silsilah al-Sahihah* jilid. 4 halaman 536 melalui Ibn al-Abbas. Beliau mengatakan bahwa dalam *sanad* Hadis terdapat dua perawi yang tidak dikenal. Dalam *al-Silsilah al-Dha'ifah* Hadis 3261 beliau mengatakan bahwa hukum Hadis *munkar*, tetapi dalam *Dha'if al-Jami'* nomor 1873 beliau mengatakan bahwa Hadis ini ***dha'if***.[67]

[65] Ibid., Ibn Hajar Al-Asqalani. *Zahru al-Firdaws..hal* 172 lihat juga Ibn al-Muqri 1983:436
[66] Ibid., Imam Jalal al-Din al-Suyuti....134
[67] Ibid., Al-Albani ...hal 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan Hadis

Dalam Matan Hadis di atas adalah menggunakan satu lafaz yaitu:

"إن صدقة السر تطفئ غصب الرب, وإن صلة الرحم تزيد في العمر, وإن صنائع المعروف تقي مصارع السوء, وإن قول لاإله إلا الله تدفع عن قائلها تسعة وتسعين بابا من البلاء أدناهم لهم"

Kedua Hadis tersebut bertemu pada Dawud ibn Isa melalui Isa ibn Ali melalui melalui Ibn al-Abbas dari Rasulullah SAW Dari Dawud ibn Isa melalui dua jalur perawi:

1. Ahmad ibn Muhammad ibn Isa ibn Dawud melalui Abu Bakr ibn al-Muqn melalui Muhammad ibn Ali melalui al-Sayyid Abu Jalib al-Hasani melalui Ubay disebutkan oleh Ibn Hajar dalam kitab *Zahru al-Firdaus* .
2. Muhammad ibn Isa ibn Dawud melalui Ahmad ibn Muhammad diriwayatkan oleh Ibn al-Muqri dalam *Mu'jamnya.* **(Lampiran B)**

Hukum Hadis

Dari beberapa pendapat ulama Hadis penulis menyimpulkan bahwa Hadis tersebut adalah Hadis *dhoif*.

c. Hadis 15

وقال صلى الله عليه وسلم مَنْ قَالَ لا إِلٰهَ إِلاَّ الله خَرَجَ مِنْ فِيهِ طائِرٌ أَخْضَرُ لَهُ جَنَاحَانِ أَبْيَضَانِ مُكَلَّلانِ بِالدُّرِّ وَالياقُوتِ يَصْعَدُ إلى السَّمَاءِ فَيُسْمَعُ له دَوِيٌّ تَحْتَ العَرْشِ كَدَوِيِّ النَّحلِ فَيُقَالُ لَهُ اسْكُنْ فَيَ قُولُ لا حَتَّى تَغْفِر لِصَاحِبِي فَيُغْفَرُ لِقَائِلِها، ثُمَّ يُجْعَلُ بَعْدَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذٰلِكَ لِلطَّائِرِ سَبْعُونَ لِسَانا تَسْتَ غْفِرُ لِصَاحِبِهِ إلى يَوْمِ القِيَامَةِ، فإذَا كانَ يَوْمُ القِيَامَةِ

جَاءَ ذٰلِكَ الطَّائِرُ يَكُونُ قَائِدَ هُ وَدَلِيلهُ إلى الجَنَّةِ.

Artinya:
"Rosululloh SAW bersabda " barang siapa mengucapkan la ilaha illalloh maka keluarlah dari bibirnya seekor burung hijau yang mempunyai dua sayap putih yang di tretes dengan intan dan yaqut, burung itupun terbang naik ke langit , maka terdengarkah suara bergemuruh separti gemuruhnya lebah yang berterbangan, dan malaikat pun berteriak " diamlah kalian ", dan burung itupun berkata " aku tidak akan diam hingga Allah mengampuni orang yang mengucapkanku, akhirnya Allah SWT pun mengampuni orang itu, dan menciptakan 70 mulut lagi untuk burung itu, yang terus memintakan ampun bagi orang yang dulu membacanya sampai nanti hari Kiamat tiba, dan ketika Kiamat nanti sudah tiba burung itu akan menjadi petunjuk dan menuntun orang itu ke surga"

Takhrij Hadis

Berdasarkan Hadis diatas penulis belum menemukan nas-nas yang berhubungan dengan Hadis diatas ataupun yang memiliki kemiripin dari arti Hadis tersebut.

d. Hadis 16

وأخرج الحكيم عن زيد بن الأرقم قال قال رسول مَنْ قَالَ لا إلٰهَ إلاَّ الله مُخْلِصا دَخَلَ

الجَنَّةَ قيل :يا رسول الله وما : » الله صلى الله عليه وسلم «. إخلاصُها؟ قال :أَنْ

تَحْجُزَهُ عَنِ المِحَارِ

Artinya:
"Diriwayatkan oleh al-Hakim, Zaid bin Arqom berkata: Rosulullah SAW bersabda: " Barangsiapa yang mengucapkan لاإله إلا الله dengan ihlas maka ia akan masuk surga. dikatakan: Wahai Rosulullah dan bagaimanakah ihlasnya? Rosul menjawab: Apabila engkau menghindari barang yang haram"

Takhrij Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang disebutkan oleh al-Haythami dalam *Majma' al-Bahrayn fi Zawaid al-Mu'jamain* jilid 1 halaman 57 melalui Zayd ibn Arqam.[68] Hadis ini juga disebutkan oleh al-Tabrani dalam *Mu'jam al'-Kabir* jilid. 5 bab terjemah Zayd ibn Arqam halaman 197 melalui Zayd ibn Arqam.[69] Tetapi al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsat* berkata: tidak meriwayatkan Hadis dari Abi Ishaq melainkan Sharik, Muhammad sendirian dalam riwayatnya[70]. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dalam *Hilyah al-Awliya'* melalui Zayd ibn al-Arqam jilid 9 terjemah Muhammad ibn Aslam halaman 254. [71]

Matan Hadis

Matan Hadis yang disebutkan Haytham dalam *Majma' al-Bahrayn* dengan lafaz:

رسول مَنْ قَالَ لا إِلٰهَ إلاَّ الله مُخْلِصا دَخَلَ الجَنَّةَ قيل :يا رسول الله وما : » الله صلى الله عليه وسلم «. إخلاصُها؟ قال :أَنْ تَحْجُزَهُ عَنِ المِحَارِ

Adapun yang disebutkan dalam Mu'jam al-Kabir yaitu:

مَنْ قَالَ لا إِلٰهَ إلاَّ الله مُخْلِصا دَخَلَ الجَنَّةَ قال وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إخلاصُه عما حرم الله عليه

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan Zayd ibn al-Arqam dari Rasulullah SAW melalui dua jalur:

---

[68] Al-Hafiz Nur al-Din 'Ali ibn Abi Bakar al-Haytami. *Majma' al-Bahrayn fi Majma' al-Zawaid.* (Bayrut: Dar al-Ma'mun. 1992) hal 57

[69] Ibid., al-Tabrani.. 1397:5:197

[70] Ibid., al-Tabrani 1995:jilid.2:56

[71] Ibid., Abu Nu'ayrn 1988:jilid.9:254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melalui Abi Ishaq melalui Sharik melalui Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Ghazwan melalui Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Jawharl yang disebutkan oleh al-Haythaml dalam kitab *Mujma al-Bahrayn* .
2. Melalui Abu Dawud al-Darimi melalui Haytham Ibn Jamaz yang diriwayatkan melalui dua jalur sanad yaitu:
   a. Muslim ibn Ibrahim melalui oleh Ali ibn Abd al-Aziz yang disebutkan oleh al-Tabrani dalam *Mu jam al-Kabir*.
   b. Ammar ibn Abd al-Jabbar melalui Muhammad ibn Aslam melalui Muhammad melalui Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Awliya* . **(Lampiran C)**

Al-Khatib al-Baghdadi dalam *tarikhnya*, menyebut Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Jawhari tanpa ada *jarh* dan *ta'dil.*[72] Tetapi Ibn Adi mengatakan bahwa ayahnya Muhammad ibn Abdu al-Rahman ibn Ghazwan dikenali sebagai orang yang meriwayatkan Hadis *maudhu'*[73]. al-Hafiz *Ibn* Hajar al-Asqalani dalam *Taqrib al-Tahdhib* mengatakan bahwa Abu Dawud al-Darimi dikatakan sebagai Nafi' ibn al-Haris adalah *matruk* dan Ibn Ma'in memasukkan dia dalam golongan pendusta.[74]

Hukum Hadis

Setelah menganalisis pendapat para ulama tentang Hadis ini dan para ulama *jarh wa al-ta'dil* maka penulis boleh menemukan bahwa hukum Hadis adalah ***dhaif.***

[72] Ibid., al-Baghdadi. 2001 - jilid.5:72
[73] Ibid., Ibn Adi. 1988:jilid.6:2292
[74] Ibid., Ibn Hajar al-Asqalani. 1991:595

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shawahid dan Mutabafat

Hadis di atas mempunyai *shahid* yaitu Hadis yang disebutkan oleh al-Haythaml dalam ***Majma'*** *al-Bahrain.*[75]

e. Hadis 17

وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال لسيدنا زيد الأنصاري :فإن صعب لك شيء من أمور الدينا فأكثر من قول لا إلٰهَ إلاَّ الله محمد رسول الله ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

Artinya:
" Diriwayatkan, bahwa Rosulullah SAW berkata kepada Zaid al-Anshory, " Apabila engkau mengalami kesusahan dalam urusan dunia maka perbanyaklah dengan membaca:

لا إلٰهَ إلاَّ الله محمد رسول الله ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم"

Takhrij Hadis

Penulis belum menemukan teks Hadis yang sesuai dengan *Matan* Hadis di atas.

f. Hadis 18

"وروى الترمذي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ لا إلٰهَ إلاَّ الله وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لا يَمُوتُ بِيَدِهِ الخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ كَتَبَ الله لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفَ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرجة"

Artinya:
" Imam al-Tirmidhi meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang masuk pasar kemudian mengucap

لا إلٰهَ إلاَّ الله وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لا يَمُوتُ بِيَدِهِ الخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

[75] Ibid., al-Haythami 1992: jilid l :58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suara keras, maka Allah AWT akan menulis baginya 1,000,000 kebaikan dan melebur 1,000,000 kesilapan serta akan mengangkat 1,000,000 derajat ".

Takhrij Hadis

Hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi melalui Umar ibn al-Khattab dalam *Sunannya, kitab al-Da'awat* bab *Ma Yaqul Idha Dakhala al-Suq* halaman 779,[76] tetapi Shaykh al-Albanl mengatakan bahwa Hadis di atas adalah *hasan.* [77]Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *Sunannya,* melalui Umar ibn al-Khattab *kitab al-Tijarah* bab *al-Aswaq Wa Dukhuluhd* halaman 384, tetapi Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis di atas adalah *hasan.*[78]

Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn al-Hanbal dalam *Musnadnya* melalui Umar ibn al-Khattab jilid. 1 tentang ini Hadis riwayat Umar ibn al-Khattab halaman 304.[79] Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Tayalisi dalam *Musnadnya* melalui Umar ibn al-Khattab jilid. 1 Hadis riwayat Umar ibn al-Khattab halaman 15.[80] Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* melalui Umar ibn al-Khattab jilid. 1 halaman 730-731. Beliau mengatakan bahwa *sanad* Hadis ini adalah *sahih* mengikut syarat Bukhari dan Muslim. Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Tabrani dalam *al-Du'a* halaman 252 melalui Umar ibn al-Khattab. [81]

---

[76] Ibid., Al-Tirmidhi 1417:779
[77] Ibid., al-Albani 2000 jilid.3:441
[78] Ibid., al-Albani 1997 jilid.2:231
[79] Ahmad ibn Hanbal.*Musnad ibn Hambal.* (Bayrut: Maktabah Syamilah. 1995:jilid. 1) hal 304
[80] Abu Dawud al-Tayalisi. *Musnad Abu Dawud.* (Bayrut: Maktabah Syamilah.1999:jilid.l) hal 15
[81] Ibid., al-Tabrani. 1987:1166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Busayri melalui Umar ibn al-Khattab dalam *Ithaf al-Khirah al-Mahirah* kitab *al-Adab* jilid.8 halaman 387.[82] Hadis ini juga diriwayatkan oleh [c]Abd ibn Humayd al-KisT melalui Umar ibn al-*Khattab* dalam *Musnad Abd ibn Humayd* bab *Musnad Umar ibn al-Khattab* halaman 81.[83]

Matan Hadis

Matan Hadis yang terdapat dalam *Sunan Tirmidhi* menggunakan lafaz:

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ لا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لا يَمُوتُ بِيَدِهِ الخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفَفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفَ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرجة"

1) Dalam Hadis riwayat Imam Ibnu Majah lafadz مَنْ دَخَلَ السُّوقَ diganti dengan من فال حين يدخل السوق, dan mengganti lafaz وَرَفَعَ لَهُ أَلْفِ أَلْفَ دَرجةُ dengan lafaz وبني له بيتا في الجنة.

2) Adapun menurut *Musnad Ahmad* lafadz مَنْ دَخَلَ السُّوقَ diganti dengan من فال في السوق, dan mengganti lafaz وَرَفَعَ لَهُ أَلْفِ أَلْفَ دَرجةُ dengan lafaz وبني له بيتا في الجنة.

3) Adapun menurut *Musnad Ahmad* dan *Dawud* menggantinya dengan lafadz مَنْ دَخَلَ السُّوقا من الأسواقَ, dan mengganti dengan lafaz وبني له قصرا في الجنة.

[82] Ahmad Ibn Abi Bakar ibn Isma'il al-Busayiri. *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah. Tahqiq.* Abi 'Abd Rahman 'Adil ibn Sa'ad. (Riyad: Maktabah al-Rusd. 1998) hal 387

[83] 'Abd ibn Humayd al-Kisi. *Musnad Abd ibn Humayd*. (Bayrut: Maktabah Syamilah 2002jilid.l) hal 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Adapun Menurut *Tabrani* dengan mengganti lafadz diatas dengan lafadz مَنْ دَخَلَ في سوق من هذه الأسواق dan mengganti dengan lafazوبني له بيتا في الجنة.

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab dan Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab dari Rasulullah SAW Dari Umar ibn al-Khattab melalui *sanad* [c]Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab melalui Salim ibn Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab melalui oleh dua jalur:

1. Amru ibn Dinar melalui Hamld ibn Zayd, dan dari riwayat Hamld ibn Zaid melalui tiga perawi:
   a. Bashr ibn Mu'adh al-Darir diriwayatkan oleh Ibn Majah.
   b. Abu Dawud al-Tayalisi.
   c. Abu Sa'id diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hambal.
2. Muhammad ibn Wasi' melalui Azhar ibn Sinan, dari riwayat Azhar ibn Sinan melalui:
   a. Yazd ibn Harun melalui:
      1) Ahmad ibn Manaf diriwayatkan oleh Tirmidhi dalam *Sunan al-Tirmidhi.*
      2) Abd ibn Humayd juga disebutkan oleh al-Busayri.
      3) Al-Harith bin Abi Usamah melalui Bakr ibn Muhammad al-Sayrafi dan Ismail bin Muhammad al-Faqih diriwayatkan oleh al-Hakim
   b. Sa'd ibn Sulayman al-Wasiti melalui Muhammad al-Fadl al-Saqfi yang disebutkan oleh al-Tabrani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Abdullah ibn Umar diriwayatkan oleh Abdullah ibn Dinar melalui Hisham ibn Hassan melalui Hafs ibn Ghiyath melalui Masruq ibn al-Marzaban melalui Abu al-Abbas Muhammad ibn al-Hasan Haydar melalui Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad ibn Balawiyah diriwayatkan oleh al-Hakim. *Sanad* dari Abu Dawud al Tayalisi dan *sanad* Abdu ibn Humayd adalah *sanad Ali* tetapi *sanad* yang lain adalah *adzil.* **(Lampiran C)**

Shaykh al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwadi* telah mengambil pendapat al-Mundhiri yang mengatakan bahwa *sanad* Hadis di atas adalah *muttasil* (bersambung sampai Rasulullah) dan *hasan* serta para perawinya adalah *thiqqat.* Dalam terjemah Azhar ibn Sinan terdapat perselisihan, Ibn ‘Adi berpendapat bahwa Hadisnya tidak ada masalah. Tetapi al-Hakim meriwayatkan dari Ibn ‘Umar, berkata bahwa Hadisnya adalah *sahih.* Justeru al-Shirkani berpendapat bahwa sedikitnya hukum Hadis adalah *hasan* walaupun terdapat banyak *sanad* dan perawi yang diingkari.[84] Dalam *al-Du’afa' wa al-Matrukin* terjemah Amru ibn Dinar, Ibn al-Jawzi mengatakan bahwa al-Sa’di, al-Nasa'i dan Abi Hatim serta al-Daraqutni telah berkata: Amru ibn Dinar adalah *dhaif* adapun Ali ibn Junayd berpendapat bahwa Hadisnya serupa *matrukin* al-Jawzi 1986: 226 dalam *al-Du’afa' wa al-Matrukin* al-Dhahabi mengatakan bahwa Amru ibn Dinar masyhur tetapi dikategorikan *dhaif oleh* para ulama.[85]

Dalam *Tahdhib al-Tahdhib,* al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani telah mengambil pendapat Ibn Ma’in yang mengatakan bahwa Azhar ibn Sinan tidak ada sesuatu masalah, tetapi al-Uqayli mengatakan bahwa Hadis beliau *wahm,* separti mana Ibn

[84] Imam al-Hafiz Abi al’Ali Muhammad Abd Rahman al-Mubarakfuri. *Tuhfah al-Ahwadhi.* (Bayrut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah. 1990) hal 287

[85] Ibid., al-Dhahabi 1405: 303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adi juga mengatakan bahwa Hadis-Hadis beliau *salih* dan tidak *munkar* amat serta tiada masalah, akantetapi Abu Ghalib al-Azdi mengatakan bahwa Ibn Matan telah melanjutkan Hadis dari Ibn Wasi'.[86]

Shawahid dan Mutabaat

Hadis ini mempunyai beberapa *shawahid* antaranya:

1. Hadis disebutkan oleh Ibn Rajab al-Hambali dalam *Jami' al-ᶜUlum wa al-Hikam* melalui Ibn Umar diriwayatkan secara *marju*[87].
2. Hadis yang telah disebutkan oleh Abi Hatim al-Razi melalui Umar ibn al-Khattab dalam *I'lal Ibn Abi Hatim* 1426
3. Hadis yang telah disebutkan oleh Ibn Adi meneruskan Umar ibn al-Khattab dalam *al-Kamil fi al-Dua'fa.*[88]

Hukum *Hadis*

Setelah mengkaji tentang matan dan *sanad* Hadis dari kitab-kitab *asliyyah*, serupa asal ataupun sumber Hadis bukan asal dari pendapat para ulama, maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis di atas adalah ***hasan.***

3. **Bab 3 Keutamaan بسم الله الرحمن الرحيم**

a. Hadis 19

وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :" لا يرد دعاء اوله بسم الله الرحمن الرحيم قال وإن أمتي يأتون يوم القيامة بسم الله الرحمن الرحيم فتتثاقل حسناتهم في الميزان فتقول الأمم مارجح موازين أمة محمد صلى الله عليه وسلم فتقول الأنبياء لهم كان أمة محمد

[86] Ibid., al-Hafiz Ibn Hajar 1995:jilid. 1:105

[87] Ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam. Tahqiq*. (Kamil 'Awidah. Riyad: Maktabah al-Asriyah. 2000) hal 380

[88] Ibid., Ibn 'Adi al-Jurjani 1988:jilid.6:234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صلى الله عليه وسلم مبتدأ كلامهم ثلاثة أسماء من أسماء الله تعالى الكرام لو وضعت في كفت الميزان ووضعت سيئات الخلق جميعا في كفت الأخرى لرجحت حسناتهم قال وجعل الله تعالى هذه الاية شفاء من داء وغني من كل فقر وسترا من النار وأمانا من الخسف والمسخ والقدف ما داموا على قرائتها"

Artinya:
"Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: 'Tidak akan ditolak doa yang permulaannya *bismillah al-rahman al-rahim* kemudian Nabi bersabda bahwasanya umatku akan datang pada hari kiamat dan mereka mengucap *bismillah al-rahman al-rahim* maka amal kebaikan mereka menjadi berat dalam timbangan, lalu berkatalah umat-umat ku alangkah beruntungnya umat-umat nabi Muhammad SAW maka berkatalah para nabi kepada mereka: itu adalah permulaan perbincangan umat nabi Muhammad yaitu tiga nama bagi nama-nama Allah yang mulia, sekira nama-nama itu diletak dalam daun timbangan dan kejelekan-kejelekan seluruh mahluq diletak di tapak daun timbangan yang lain sungguh masih tetap berat amal kebaikan mereka beliau bersabda:Allah s.w.t menjadikan ayat inisebagi ubat dari semua penyakit, kecukupan dari segala kefakiran tutup/satir dari neraka,dan aman dari tenggelam, kerusakan dan tuduhan selama mereka tetap membiasakan membacanya"

Takhrij Hadis

Setelah penulis mencari beberapa data terkait dengan Hadis diatas dari sumber asal maupun kitab takhrij yang lain, maka penulis belum menemukan Hadis penjelasan tentang Hadis diatas.

4. Bab 4 Keutamaan Shalawat Kepada Nabi SAW

a. Hadis 20

قل رسول الله صلى الله عليه وسلم " ما اجتمع قوم في مجلس ولم يصل علي فيه إلا تفرقواا كقوم تفرقوا ميت ولم يغسلوه"

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rosulullah SAW bersabda : 'Tidaklah berkumpul suatu kaum didalam satu majlis yang tidak membaca shalawat kepadaku hingga mereka berpisah separti sekelompok kaum yang berpisah dari mayat yang tak dimandikan"

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Sahihnya* melalui Abu Hurayrah *kitab al-Bir wa al-Ihsan* jilid. 2 bab *al-Suhbah wa al-Majalis* halaman 351.[89] Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnadnya* melalui Abu Hurayrah jilid. 9 halaman 304. Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* kitab *al-Adab* halaman 879 melalui Abu Hurayrah. Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih* [90] Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Manawi dalam *Fayd al-Qadir sharh al-Jami' al-Saghir* jilid. 5 halaman 410 dan beliau mengatakan bahwa hukum Hadis adalah *sahih.*[91]

Matan Hadis

Matan Hadis dalam *Sahih Ibn Hibban* dengan lafaz:

ما اجتمع قوم في مجلس فتفرق من غير ذكر الله والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم إلا كان عليهم حسرة يوم القيامة"

Sedangkan dalam musnad Ahmad menggunakan lafadz:

[89] Ibid., Ibn Hibban 1993:jilid.2:351
[90] Ibid., al-Albani...hal 880
[91] Ibid, al-Manawi...hal 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما اجتمع قوم في مجلس فتفرقوا ولم يذكر الله عز وجل ويصلوا على النبي صلى الله عليه وسلم إلا كان مجلسهم ترة عليهم يوم القيامة"

Dalam Riwayat Abu Daud menggunakan lafadz:

ما من قوم يقومون من مجلس لا يذكرون الله فيه إلا قاموا عن مثل جيفته حمار زكان لهم حسرة

Sanad Hadis

Semua sanad Hadis bertemu pada Abu Hurairah dari Rasulullah SAW Dari Abu Hurayrah diriwayatkan melalui dua jalur yaitu:

1) Abi Salih (ayahnya Suhayl) melalui Suhayl ibn Abi Sal ih diriwayatkan oleh:
   a) Sufyan melalui Mu'ammal ibn Ismail melalui Ahmad ibn Isam ibn Abd al-Majid melalui Abu Umarah Ahmad ibn Umarah al-Hafiz yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban.
   b) Ismail ibn Zakarya melalui Muhammad ibn al-Sabbah al-Bazaz yang diriwayatkan oleh Abi Dawud.
2) Salih mawla Taw'amah melalui Sufyan melalui Waqi' yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. **(Lampiran C)**

Sanad Ahmad bin Hambal adalah *Sanad Ali*, tetapi *sanad* lainnya adalah *Sanad Nazil*. Dalam *sanad* Hadis tersebut terdapat Mu'ammal ibn Ismail, menurut Ibn Abi Hatim beliau telah *dithiqqahkan* oleh Ibn Ma'in dan dikategorikan sebagai perawi yang *shodiq*[92] tetapi Ahmad ibn Isam ibn Abd al-Majid adalah orang yang *thiqqah* dan shodiq (dipercaya).

[92] Ibid. Abi Hatim 1371. Jilid.8:374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *sanad* Hadis *Musnad Ahmad* terdapat Salih ibn Nabhan mawla Taw'amah yang menurut Shaykh Ahmad Muhammad Shakir dalam kategori *sahih* kerana perawi darinya yaitu Sufyan meriwayatkan Hadis sebelum terjadi *ikhtilat.*[93] Tetapi Ibn Adi dalam *al-Kamil fi al-Du'afa* dan al-Mizzi dalam *Tahdhib al-Kamal* mengatakan bahwa barangsiapa yang mendengar dari Salih ibn Nabhan mawla Taw'amah sebelum terjadi *ikhtilat,* maka Hadisnya adalah *sahih* tetapi barangsiapa yang mendengar dari beliau sesudah terjadi *ikhtilat* maka Hadisnya adalah *munkar*. Adapun Sufyan ibn Uyainah dan al-Thawri mendengar dari Salih ibn Nabhan mawla Taw'amah setelah terjadinya *ikhtilat.* [94]

Hukum Hadis

Setelah meneliti dan mengkaji pandangan para ulama Hadis dan *Jarh wa al-Ta'dil* penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah ***sahih.***

b. Hadis 21

قال بعض الصحابة لرسول الله صلى الله عليه وسلم " صلاة الله عشرا لمن صلى عليك مرة واحدة هل ذلك لمن كان حاضر القلب قال بل هو لكل مصلى علي غافل ويعطيه الله أمثال الجبال و الملائكة تدعو له وتستغفر له وأما إذا كان حاضر القلب وقت الصلاة عليه فلا يعلم قدر ذلك إلا الله"

Artinya:
“ Sebagian sahabat bertanya kepada Rosul SAW, Allah memberikan rahmat sepuluh kali kepada setiap orang yang membaca shalawat kepadamu, Apakah yang demikian itu bagi orang yang tulus hatinya? Beliau bersabda “ Tidak, tetapi itu bagi setiap orang yang bershalawat lalai dan Allah memberi untuknya pahala separti gunung dan para malaikat mendoakan serta memohonkan maaf baginya,

[93] Muhammad Shakir dalam Musnad ahmad. jilid.9:304
[94] Ibid., Ibn Adi 1998 jilid.5:74, lihat pula al-Mizzi 1983jilid.l3:101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun apabila ia dengan tulus bershalawat untukku maka tidk ada yang mengetahui berapa banyak pahla tersebut kecuali Allah SWT".

Takhij Hadis

Dalam Hadis ini penulis belum bisa *mentakhrij* Hadis ini kerana belum menemukan nas Hadis di atas ataupun nas-nas yang mempunyai arti yang sama dengan Hadis ini.

c. Hadis 22

وفي رواية الطبراني قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاةً وَاحِدَةً صَلَّى الله عَلَيْهِ عَشْرا، وَمَنْ صَلَّى عَليَّ عَشْرا صَلَّى الله عَلَيْهِ مائَةً، ومَنْ صَلَّى عَلَيَّ مائَة كَتَبَ الله لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النّفاقِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّار، وأسْكَنَهُ يَ وْمَ القِيَامَةِ مَعَ الشُّهَدَ"

Artinya:
"Dalam Hadis riwayat Thabrani Rasulullah SAW bersabda " Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan memberinya rahmat sepuluh kali lipat, dan barang siapa yang membaca sepuluh kali maka Allah akan memberikannya 100 kali lipat, dan barang siapa yang membacanya 100 kali maka Allah akan membebaskannya dari api neraka dan ketika hari kiamat akan dimasukkan bersama dengan para syuhada'"

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsat* jilid. 7 halaman 188 melalui Anas ibn Malik. Hadis ini diriwayatkan secara sendirian oleh Abd al-Aziz ibn Qays melalui Humayd, Ibrahim ibn Salmi sendirian dalam meriwayatkan Hadis setelah para perawi Hadis adalah *thiqqoh.*[95] Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haytami melalui Anas ibn Malik dalam *Majma' al-Bahrayn* jilid. 8 kitab *al-Afiyat bab al-salat ala al-Nabl* halaman

[95] Ibid., al-Tabrani 1995:jilid.7:188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22. al-Haythami menggunakan kata Salim pada Ibrahim ibn Salim ibn Rashid tetapi al-Jabrani menggunakan kata Salmi.[96]

Hadis diatas juga telah disebutkan oleh al-Mundhirl dalam *al-Targhib wa al-Tarhrb* jilid. 2 *kitab Dhikr wa al-Du'a* halaman 323, beliau mengatakan bahwa dalam *sanad* terdapat Ibrahim ibn Salim yang tidak diketahui *jarh* dan ta'dilnya[97]. Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis di atas adalah *dha'if.*[98]

Matan Hadis

Matan Hadis dalam kedua-dua kitab *al-Mu'jam al-Awsat* dan *Majmu' al-Bahrayn* adalah:

" مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاةً وَاحِدَةً صَلَّى الله عَلَيْهِ عَشْرا، وَمَنْ صَلَّى عَليَّ عَشْرا صَلَّى الله عَلَيْهِ مائَةً، ومَنْ صَلَّى عَلَيَّ مائَة كَتَبَ الله لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النّفاقِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّار، وأسْكَنَهُ يَ وْمَ القِيَامَةِ مَعَ الشُّهَدَ

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas ibn Malik dari Rasulullah s.a.w. Dari Anas melalui Humayd al-Jawli melalui Abd al-Aziz ibn Qays ibn Abd al-Rahman melalui Ibrahim ibn Salmi ibn Rashld ibn al-Fakhir al-Hujayml melalui Muhammad ibn Muslim ibn Abd Allah ibn Muslim al-Jundi Yusaburi disebutkan oleh al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsat* dan al-Haythami dalam *al-Majma al-Bahrayn.* **(Lampiran C)**

---

[96] Ibid. Al-Haytami...hal 22

[97] Al-Imam al-Hafiz 'Abd al-'Azim ibn 'Abd al-Qawi al-Munziri. *Al-Targhib wa al-Tarhib*. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif. 1424H) hal 323

[98] Ibid., al-Albanl 1988:jilid. 1:258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam terjemah Abd al-Aziz ibn Qays ibn Abd al-Rahman al-Quraysh al-Basri, al-Mundhiri mengatakan bahwa beliau merupakan seorang yang boleh diterima, pada peringkat kedelapan.[99]

Shawahid* dan *Mutabaat

Hadis di atas mempunyai beberapa *shawahid* dari Hadis *sahih* dan *hasan*, antaranya:

1) Dalam *Sunan al-Darimi* melalui Abu Hurayrah jilid. 2 bab *Fadl al-Shalat ala al-Nabi* halaman 408,[100] dalam *Majma al-Bahrayn* jilid. 8 kitab *al-Ad'iyat bab al-shalat ala al-nabi* halaman 23 dari Abi Talhah al-Ansari dengan *sanad hasan* dan perawi yang *thiqqah*[101], dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari Abi Talhah jilid. 5 no 4717 halaman 99.
2) Dalam *al-Mustadrak ala al-Sahihain* kitab *al-Du'a wa al-takbir* jilid. 1 halaman 745. al-Hakim mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih* yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.[102]
3) Dalam *Sunan Tirmidhi* melalui Abu Hurayrah no 485 halaman 128 Tirmidhi berkata: Hadis Abu Hurayrah adalah *hasan sahih.*[103] Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih.*[104]

Hukum Hadis

Dari hasil analisis matan dan *sanad* Hadis serta pandangan ulama Hadis *dan jarh wa ta'dil* maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis di atas adalah ***hasan.***

---

[99] Ibid., al-Mundhiri 1991: 358
[100] Ibid. al-Darimi 2000:jilid.2:408
[101] Ibid., al-Haythami 1992:jilid.8:23
[102] Ibid., al-Hakim 1997:jilid. 1:745
[103] Ibid., al-Tirmidhi 1417:128
[104] Ibid., al-Albanl 2000 jilid. 1:274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis 23

وفي رواية " من صلى علي ألف مرة بشر بالجنة قبل موته"

Artinya:
"Dalam suatu riwayat " Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku seribu kali maka mendapatkan kabar gembira tentang ini surga sebelum matinya"

Takhnj Hadis

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh Ibn Shahin dalam *al-Targhib fi Fada'il al-A'mal* halaman 91 melalui Anas ibn Malik. Hadis tentang ini juga disebutkan oleh al-Sakhawi dalam *al-Qawl al-Badi'* halaman 185. Beliau mengatakan bahwa Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Ushari melalui al-Hakam ibn Atiyyah melalui Thabit melalui Anas ibn Malik dengan *sanad dhaif.* Al-Sakhawi mengambil beberapa pendapat ulama, antaranya: al-Hafiz Abdullah al-Muqaddas mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh al-Hakam ibn Atiyyah, tetapi al-Daraqutni mengatakan bahwa ia meriwayatkan Hadis-Hadis yang tidak boleh diikuti oleh Thabit. [105]

Disebutkan oleh Abu Qasim al-Asbahani dalam *al-Targhib wa al-Tarhib* jilid 1 halaman 505 melalui al-Hakam ibn Atiyyah melalui Thabit melalui Anas ibn Malik Beliau mengatakan bahwa al-Hakam ibn Atiyyah adalah *dhaif* dan Hadis ini telah di *dhaif* kan oleh Ibn Hajar al-Athqalani Hadis tentang ini juga disebutkan oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam *Jala' al-Ifham* halaman 53[106].

Matan Hadis

Matan Hadis dalam *al-Targhib fi Fadail al-A'mal* dengan lafaz:

[105] Ibid. al-Sakhawi 1408:185
[106] Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. *Jala' al-Ifham. (*Bayrut: Maktabah al-Ma'rifah 1992) 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"من صلى علي في يوم ألف مرة, لم يمت حتى يرى مقعده من الجنة"

Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* memperjelas dengan tambahan lafaz يوم الجمعة

***Sanad* Hadis**

Hadis di atas diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Rasulullah SAW. Dari Anas ibn Malik Hadis ini diriwayatkan oleh Thabit melalui al-Hakam ibn Atiyyah melalui Qarah ibn Habib al-Qanawi melalui:

1) Muhammad ibn Abd al-Aziz al-Daynuri melalui Muhammad ibn Ahmad ibn al-Barra melalui Usman ibn Ahmad melalu, Umar disebutkan oleh Ibn Shahin.
2) Muhammad ibn Abdullah ibn Sinan melalui Ja'far ibn Muhammad ibn al-Hasan melalui Muhammad ibn Ustadh melalui Abdullah ibn Ya'qub melalui al-Husayn ibn Muhammad al-Hashimi melalui Muhammad ibn Abdullah al-Kadhi disebutkan oleh Abu Qasim al-Asbahani. **(Lampiran D)**

Dalam *al-Du'afa wa al-Matrukin,* al-Nasa'i mengatakan bahwa al-Hakam ibn Atiyyah hafalannya tidak kuat.[107] Ibn Hibban dalam *al-Majruhin* mengatakan bahwa al-Hakam ibn Atiyyah adalah orang tidak tahu dalam riwayat Hadis dan Hadisnya ragukan atau *mawdu'* .

Ibn al-Jawzi dalam *al-Du'afa wa al-Matrukin* dan al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Tahdhib al-Tahdhib* mengambil beberapa pendapat para ulama. Abu al-Walid mengatakan bahwa al-Hakam ibn Atiyyah *dhaif.* Ibn Abu Hatim

[107] Ibid. Al-Nasa'i ..hal 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan beliau tidak *mutqin* dan tidak boleh untuk *hujjah*, tetapi Imam Ahmad mengatakan bahwa beliau tidak bermasalah,dan Abu Dawud al-Tayalisi meriwayatkan banyak Hadis *munkar* dari beliau, tetapi Yahya ibn Ma'In mengatakan bahwa beliau adalah *thiqqah.* [108]Adapun dalam *Diwan al-Duafa wa al-Matrukin*, al-Dhahabi menagtakan bahwa Hadis Muhammad ibn Abd al-Aziz al-Daynuri adalah *munkar.* [109]

Hukum Hadis

Setelah mengkaji pandangan sebagian ulama terhadap Hadis di atas sama ada matan ataupun *sanad* maka penulis boleh menemukan bahwa hukum Hadis adalah *Dhoif.*

e. Hadis 24

وعن عبد العزيز بن صهيب عن أنس بن مالك قال :كنت واقفا بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ ثَمَانِينَ مَرَّةً غَفَرَ الله تَعَالى لَهُ ذُنُوبَ ثمانِينَ سنة قلت :يا رسول الله كيف الصلاة عليك؟ قال صلى الله عليه وسلم تَقُولُ اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الأمِّيِّ

Artinya:
"Dari [c]Abd al-[c]Aziz ibn Suhayb dari Anas ibn Malik berkata: "'Saya berdiri di sisi Rasulullah SAW kemudian beliau bersabda" Barangsiapa berSalawat kepadaku setiap hari Jumaat delapan puluh kali. maka Allah s.w.t mengampunkan dosanya delapan pulun tahun". Kemudian saya bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana bersalawat kepadamu?" beliau bersabda:" hendaknya engkau membaca:

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الأمِّيِّ

***Takhrij* Hadis**

[108] Ibid. Ibn al-Jawzi 1986:228, al-Hafiz Ibn Hajar 1995:jilid.l :468
[109] Ibid., al-Dhahabi 1405: 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini telah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah* jilid. 1 *kitab Jum'ah bab f i Salat ala Rasulullah yaum al-Jum'ah* halaman 465 melalui Anas ibn Malik, Ibn al-Jawzi mengatakan bahwa Hadis ini tidak *sahih*, beliau juga mengambil pendapat Abu Bakr al-Khatab yang mengatakan bahwa Waahb ibn Da'ud tidak *thiqqah.* [110]

Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Sakhawi dalam kitab *al-Qoul al-Badi'* halaman 286 melalui Anas ibn Malik dan Abu Hurayrah. Beliau mengatakan bahwa *sanad* Hadis ini adalah *dhaif.*[111] Disebutkan oleh al-Dhahabi dalam kitab *Talkhis al-Ilal al-Mutandhiyah* halaman 59, beliau mengatakan bahwa dalam *sanad* Hadis terdapat Wahab ibn Dawud yang diragukan. [112]Dalam kitab *Silsiah al-Ahadith al-Dhaifah wa al-Mawdu'ah* Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis di atas adalah *mawdu'*.[113]

Hadis ini juga disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Lisan al-Mizan* melalui Anas ibn Malik *terjemah* Wahab ibn Dawud al-Mahzumi jilid 2 halaman 563, beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *munkar,* tetapi dalam *al-Futuhat al-Rubaniyyah* jilid 4 halaman 230 beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *gharib.*[114]

---

[110] Ibid. lbn al-Jawzi 1983:jilid. 1:465
[111] Ibid., al-Sakhawi 1405:285
[112] Ibid., al-Dhahabi 1985:159
[113] Ibid., al-Albani 1992 jilid. 1:382
[114] Ibid., Ibn Hajar al-Asqalani 2002:jilid.2:563, lihat juga Ibn Hajar al-Athqalani: jilid.4:230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan Hadis

"مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ ثَمَانِينَ مَرَّةً غَفَرَ الله تَعَالى لَهُ ذُنُوبَ ثمانِينَ سنة قلت :يا رسول الله كيف الصلاة عليك؟ » قال صلى الله عليه وسلم تَقُولُ اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الأمِّيِّ ويقعد واحدة"

***Sanad* Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas ibn Malik dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan oleh Abd al-Aziz ibn Suhayb melalui Ismail ibn Ibrahim melalui Wahb ibn Daud melalui Abu Bakr Muhammad ibn Ja°far al-Matiri melalui Abu Hafs al-Kattani melalui Abu Mansik melalui Muhammad ibn A1i ibn Ubaydillah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi. **(Lampiran D)**

Hukum Hadis

Setelah mengkaji dari pendapat ulama Hadis dan *jarh wa ta'dil* maka penulis boleh menilai bahwa Hadis ini adalah ***dhaif.***

f. Hadis 25

وروي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال جَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلامُ وَقَالَ : يا رَسُولَ الله لاَ يُصَلِّي عَلَيْكَ أحَدٌ إلاَّ وَيُصَلِّي عَلَيْهِ سَبْ عُونَ أَلْفا مِنَ المِلائِكَةِ

Artinya:
Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW besabda: "Jibril datang kemudian berkata kepadaku: Wahai Rasulullah tiadalah seseorang berselawat kepadamu melainkan tujuh puluh ribu malaikat memohonkan rahmat kepadanya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Takhnj* Hadis**

Hadis tersebut telah diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam kitab *al-Sunan al-Kubra* melalui Abi Talhah kitab *al-salah* bab keutamaan selawat kepada nabi SAW. jilid.2 halaman 77.[115] Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Sahihnya* melalui Abi Talhah kitab *al-Raqaiq* bab *al-Ada'iyah* halaman 196. [116]Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah dalam kitab *Musannaf*nya melalui Abi Talhah kitab *Fadhail* jilid 11 halaman 56. [117]Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* melalui Abi Talhah kitab *tafsir* jilid 2 halaman 495, beliau mengatakan bahwa *sanad* Hadis tentang ini adalah *sahih* yang tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Pernyataan di atas juga telah dipersetujui oleh al-Iraqi dalam *takhnj* kitab *Ihya Ulum al-Din* dan beliau mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibn Hibban dengan sanad *jayyid.*[118]

Matan Hadis

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Musannafibn Abi Shaybah* dengan lafaz:

"إنه أتاني الملك, فقال : يا محمد أما يرضيك أنه لا يصلي عليك من أمتك أحد إلا صايت عليه عشر, ولا يسلم عليك أحد من أمتك إلا سلمت عليه عشرا؟ قال :يلى"

[115] Ibid. al-Nasa'i 2001 jilid.2:77

[116] Ibid. Ibn Hibban 1993 jilid.3:196

[117] Ibn Abi Shaybah. *Al-Fadla'il. Tahqiq. Abi Talhah* (Bayrut: Maktabah al-ma'rifah.2004) jilid.ll hal 56

[118] Al-Hafiz Abi al-Fadl Zayn al-Din 'Abd al-Rahim ibn al-Husayn al-'Iraqi. *Al-Mughni 'an Haml al-Asfar. (*Riyad: Maktabah Tarbiyyah. 1995) 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab al-Sunan al-Kubro terdapat dua riwayat, riwayat pertama dengan lafaz:

"إنه أتاني الملك, فقال : يا محمد إن ربك يقول :أما يرضيك أنه لا يصلي عليك أحد إلا صايت عليه عشر, ولا يسلم عليك أحد إلا سلمت عليه عشر"

Adapun dalam riwayat kedua menggunakan lafaz إنه جَاءَنِي جِبْرِيلُ dignati menjadi lafaz إنه أتاني الملك.. Adapun dalam kitab *al-Mustadrak* dan kitab dengan lafaz:

"إنه أتاني الملك, فقال : يا محمد إن ربك يقول أما ترضي أنه ما أحد من أمتك صلى عليك إلا صليت عليه عشر صلوات , ولا سلم عليك أحد من أمتك إلا رددت عليه عشرا ومرات؟ فقال :يلى"

***Sanad* Hadis**

Semua *sanad* Hadis diatas bertemu pada Hamad ibn Salamah melalui Thabit melalui melalui Sulaiman mawla Hasan melalui Abdullah ibn Abi Talhah melalui Abi Talhah dari Rasulullah SAW. Dari Hamad ibn Salamah diriwayatkan melalui beberapa jalur *sanad:*

1) Affan ibn Muslim melalui Ishaq ibn Mansur al-Marwazi diriwayatkan oleh al-Nasa'i
2) Yunus Ibn Muhammad diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah
3) Umar ibn Musa melalui Abu al-Jayyib Muhammad bin Ali al-Sayrafi diriwayatkan oleh Ibn Hibban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Affan ibn Muslim melalui al-Husaini ibn al-Fadl. al-Bajli melalui Muhammad ibn Salih ibn Hani diriwayatkan oleh al-Hakim
5) Abdullah ibn Mubarak melalui Suwayd ibn Nasr diriwayatkan oleh al-Nasa'i **(Lampiran D)**

Dalam *Taqrib al-Tahdhib* dan *Tahdhib al-Tahdhib* terjemah Hamad ibn Salamah Ibn Wajar al-'Athqalani mengatakan bahwa beliau adalah *Thiqqah* dan ahli ibadah[119]

Hukum Hadis

Setelah mengkaji dari beberapa pendapat ulama maka penulis menyimpulkan bahwa hukum Hadis ini adalah ***sahih lighayrih.***

g. Hadis 26

وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّتْ عَلَيْهِ الملائِكَةُ، مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ صَلَّتْ عَلَيْهِ المِلائكَةُ وَ مَنْ صَلَّى الله عَلَيْهِ، لَمْ يَبْقَ شيء في الأَرْضِ ولا في السَّمٰوَاتِ صَلَّى الله إلاَّ عَلَيْهِ"

Artinya:
Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang membaca shalawat untukku maka para malaikatakan bershalawat kepadanya, dan barang siapa bersalawah maka malaikat pun ikut bershalawat dan dan barang siapa yang shawalawat maka Allah memberikan rahmat baginya dan tiada hentinya sesuatu yang berada di bumi dan dilangi membacakan shalawat untuk nya”

***Takhrij* Hadis**

[119] Ibid. Ibn Hajar 1991:178, lihat juga Ibn Hajar 1995:481

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya bab shalawat halaman 68 adalaha menambah Amir ibn Rabi'ah[120] Hadis ini juga telah *ditakhrij* oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Ibn Majah* dan beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *hasan*.[121] Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dalam kitab *al-Zuhd* melalui Amir ibn Rabi'ah bab *Fadl al-Dhikr* halaman 303.

Matan Hadis

Matan Hadis dalam *Sunan Ibn Majah* dengan lafaz:

"ما من مسلم يصلي علي إلا صلت عليه الملا ئكة ماصلى علي فليقل العبد أو ليكثر "

Tetapi dalam *al-Zuhd* dengan lafaz:

" من صلى علي صلاة صلت عليه الملائكة ما صلى علي فليقل العبد أو ليكثر "

***Sanad* Hadis**

Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Amir ibn Rabi'ah. Dari beliau diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amir ibn Rabi'ah melalui Asim ibn Ubaydillah melalui Shu'bah melalui:

1. Khalid ibn al-Harith melalui Bakr ibn Khalf diriwayatkan oleh Ibn Majah.
2. Abdullah melalui al-Husain melalui Yahya melalui Abu Umar ibn Hayawiyyah diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak. **(Lampiran D)**

[120] Ibid. Ibn Majah 1417:168
[121] Ibid. al-Albani 1997 jilid. 1:273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Tagrib al-Tahdhib* terjemah Asim ibn Ubaydillah, Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau adalah *dhaif.* [122]Tetapi al-Nasa'i dalam *al-Du'qfa wa al-Matrukin* dan Ibn Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* mengatakan bahwa Asim ibn Ubaydillah adalah *dhaif*[123] dan Ibn Hibban dalam al-Majruhin mengatakan bahwa Asim ibn Ubaydillah lemah hafalannya serta banyak melakukan kesalahan.

Hukum Hadis

Dari hasil analisis terhadap Hadis ini dari segi *sanad* ataupun matan maka penulis boleh menemukanbahwa Hadis di atas adalah ***hasan.***

5. Bab 6 Keutamaan Wudhu

a. Hadis 27

"روي عن نافع رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال " مَا مِنْ عَبْدٍ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ على ترتيب إلا أعطاه الله بكل قَطْرَةٍ قَطَرَتْ مِنْ وُضُوئِهِ عشر حسنات في الجنة وتستغفر له تلك الأرض التى توضأ عليهاُ إلى يَوْمِ القِيَامَةِ"

Artinya:

"Diriwayatkan oleh Nafi' dari Nabi SAW bersabda : Tidaklah Seseorang hamba yang berwudhu kemudian ia menyempurnakan wudunyasesuai dengan urutannya melainkan Allah SWT memberikan kepada dia dari setiap tetes wudhunya sepuluh kebaikan di surga dan bumi tempat ia berwudhu untuk mohon ampun kepadanya sampai hari kiamat".

***Takhrij* Hadis**

Dari Hadis diatas penulis belum menemukan nas Hadis yang serupa dan yang mempunyai arti yang hampir sama.

---

[122] Ibid. Ibn Hajar 1991:285

[123] Ibid., al-Nasa'i 1985:181, Lihat juga Ibn Abi Hatim 1953 jilid.6: 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis 28

‘‘روي عن الضحاك عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ عَبْدٍ ولا امْرَأةٍ تَوَضَّأَ فَأحْسَنَ الوُضُوءَ، ثُمَّ قَرَأَ بَعْدَهُ إنّا أنْ زَلْنَاهُ فِي لَيْ لَةِ القَدْرِ إلى آخِرها إلا أَعْطَاهُ الله تَعَالى بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهَا مائَةَ دَرَجَةٍ، وخَلَقَ الله تَعَالَى مِنْ كُلِّ قَطْرَةٍ قَطَرَتْ مِنْ وُضُوئِهِ مَلَكا يَسْتَغْفِرُ لَهُ إلى يَوْمِ القِيَامَةِ’’

Artinya:
“Diriwayatkan dari al-Dahak dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah seorang hamba lelaki dan wanita berwudhu kemudian menyempurnakan wudhu kemudian sesudahnya membaca surah al-Qadr sampai selesai melainkan Allah s.w.t memberikan kepadanya setiap huruf darinya seratus darjat dan Allah menciptakan setiap tetesan yang menetes dari wudhunya seorang malaikat yang memohonkan ampun padanya sampai hari kiamat”

***Takhrij* Hadis**

Dari Hadis diatas penulis belum menemukan nas-nas yang berkaitan dengan Hadis ini sehingga penulis belum dapat menemukan hukum Hadis di atas.

c. Hadis 29

"وفي الإحياء قال صلى الله عليه وسلم: "إذا نام العَبْدُ على طَهَارَةٍ عُرِجَ بِرُوحِهِ إلى العَرْشِ فَكانَتْ رُؤياهُ صَادِقَةً، وإن لَمْ يَنَمْ على طهَارَةٍ قَصَّرَت رُوحُهُ عَنِ البُلوغِ، فتلكَ المنامَاتُ أضغاث أحلامٍ لا تصدقُ"

Artinya:
“Didalam kitab *Ihya*^{c}*Ulum al-Din* Nabi SAWbersabda: Ketika seorang hamba sedang tidur dalam keadaan suci (berwudhu) maka ruhnya akan naik ke atas Arash dan mimpinya adalah benar, jika ia tidur dalam keadaan tidak suci maka ruhnya jauh dari Arash dan mimpi-mimpinya tidak benar.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam kitab *Shu'ab al-Iman* secara *mursal* dari Abdullah ibn Amru ibn As jilid.4 kitab *taharah* halaman 284.[124] Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Tabrani dalam *Mu'jam al-Awsat* melalui Umar ibn al-Khattab jilid.5 halaman 248[125]Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haythami dalam *Majma' al-Bahrayn* melalui Umar ibn al-Khattab jilid. 1 halaman 204. [126]

Pernyataan di atas telah dipersetujui oleh al-cIraqi dalam *takhrij Ihya Ulum al-Din* beliau mengatakan bahwa *sanad* Hadis ini *dhaif.*[127]

Matan Hadis

Adapun Matan Hadis diatas adalah berbeda, dalam kitab *Shu'ab al-Iman* dengan lafaz:

"إن الأرواح تعرج بها في منامها إلى السماء وتؤمر بالسجود عند العرش فمن كان طاهرا سجد عند العرش ومن كان ليس بطاهر سجد بعيدا من العرش"

Adapun didalam *Mu jam al-Awsat* dan *Majma' al-Bahrayn* dengan lafaz:

"ما من عبد ولا أمة ينام فيمتلئ نوما إلا عرج بروحه إلى العرش فالذي لا يستيقط دون العرش فتلك الرؤيا التي تصدق والذي يستيقط دون العرش فتلك الرؤيا التي تكذب"

[124] Ibid. al-Bayhaqi 2003 jilid.4:284
[125] Ibid. al-Tabrani 1995 jilid.5:248
[126] Ibid. al-Haythami 1992:204
[127] Ibid., al-Iraqi t.th:jilid.2:173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Sanad* Hadis**

Hadis di atas diriwayatkan oleh Wahib ibn Abdullah al-Ma'afiri secara *mawquf* kepada Abdullah ibn Amru ibn As dan diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab dari Rasulullah SAW. Dari Wahib ibn Abdullah al-Ma'afiri diriwayatkan melalui AIi ibn Ghalib melalui Yahya ibn Ayyub melalui Sacid ibn Afir melalui Rawh ibn al-Farj melalui Abu al-Hasan al-Misri melalui Abu al-Husayn ibn Bashran diriwayatkan oleh al-Bayhaqi. **(Lampiran D)**

Tetapi dari Umar ibn al-Khattab diriwayatkan melalui Abdullah ibn Umar melalui Salim ibn Abdullah ibn Umar melalui Muhammad ibn Ajian melalui al-Azhar ibn Abdullah melalui Abd al-Rahman ibn Maghra melalui Muhammad ibn Abdullah ibn Hamad al-Attar melalui Muhammad ibn al-Fadl al-Saqti disebutkan oleh al-Tabrani dan al-Haythami.

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Taqrih al-Tahdhib* dan al-Mizzi dalam *Tahdhib al-Kamal* mengatakan bahwa Rawh ibn al-Farj al-Qattan adalah *thiqqah* pada peringkat kesebelas[128], tetapi Ibn Hibban dalam al-Majruhin mengatakan bahwa A1i ibn Ghalib al-Fahri al-Qurasyi adalah orang yang banyak melakukan *tadlis* dalam Hadisnya sehingga riwayat beliau *munkar* dan tidak boleh diguna *hujjah*[129]. Tetapi Wahib ibn Abdullah menurut Ibn Hajar al-Asqalani dan Ibn Hibban adalah *thiqqah* pada peringkat keempat.[130]

Hukum Hadis

Dari hasil analis ke atas Hadis di atas sama ada dalam matan ataupun *sanad*, maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah *dhaif*

[128] Ibid. Ibn Hajar 1991:218, Lihat juga dalam al-Mizzi 1983 jilid.19:250
[129] Ibid. Ibn Hibban 1992 jilid.2:111
[130] Ibid. Ibn Hajar 1991:580, Lihat juga Ibn Hibban 1973 jilid.5:599

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis 30

"وفي الأحياء :وتوضأ صلى الله عليه وسلم مرة مرة وقال هٰذَا وُضُوءٌ لا يَقْبَلُ الله الصَّلاَةَ إلاَّ بِهِ، وتوضأ مرتين مرتين وقال :مَنْ تَوضَّأ مَرَّتَ يْنِ مَرَّتَيْنِ آتاهُ الله أَجْرَهُ مَرَّتَيْنِ وتوضأ ثلاثا ثلاثا وقال :هٰذَا وُضُوئِي وَوُضوءُ الأنبياءِ مِنْ قَبْلِي، وَوُضُوءُ خَلِيلِ الرَّحْمٰنِ إبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلام"

Maksudnya:

"Dan didalam kitab Ihya' ulumuddin: Rasulullah SAW berwudhu satu kali saja kemudian bersabda: "Ini adalah wudhu yang tidak diterima sohalatnya melainkan dengannya, kemudian beliau berwudhu dua kali dua kali dan bersabda barangsiapa berwudhu dua kali akan diberikan pahala padanya dua kali, kemudian nabi berwudhu tiga kali dan bersabda: ini adalah wudhuku dan wudhu para nabi sebelumku dan wudhu nabi Ibrahim AS."

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Ibn Majah melalui Abdullah Ibn Umar dalam *Sunannya kitab al-Taharah bab ma jda fi al-wudu* halaman 89[131]. Shaykh al-Albani beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *dhaif jiddan*[132] Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh aI-Daraqutni melalui Abdullah Ibn Umar dalam *Sunannya* jilid. 1 kitab *taharah* bab wudhunya Rasulullah SAW halaman 134, 137, al-Daraqutni mengatakan bahwa Musayyab ibn Wadih sendirian dalam riwayat melalui Hafs ibn Maysarah dan Musayyab adalah *dhaif*[133].

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Mundhiil dalam *al-Tarhib wa al-Targhib* melalui Anas ibn Malik, halaman 399[134]. Dalam *Takhrij Ihya Ulum al-*

[131] Ibid., Ibn Majah. 1417:89
[132] Ibid. al-Albani 1997:38
[133] Ibid. al-Daraqutni 2003:134
[134] Ibid. al-Mundhiri 1424: 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Din, Jilid.. 1 halaman 262 al-Iraqi mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh oleh Ibn Majah dari Ibn Umar dengan ***sanad dhaif.***

Matan Hadis

Matan Hadis dalam Sunan Ibn Majah adalah:

وتوضأ صلى الله عليه وسلم واحدة واحدة فقال هٰذَا وُضُوءٌ من لا يَقْبَلُ الله منه الصَّلاَةَ إلاَّ بِهِ ثم توضأ ثنتين ثنتين قال :هذا وضوء القدر من الوضوء وتوضأ ثلاثا ثلاثا وقال : هٰذَاظاسبغ الوُضُوءوهوَوُضوءي وَوُضُوءُ خَلِيلِ الله إبْرَاهِيمَ ومن توضأ هكذا ثم عند فراغه أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله فتحت له ثمانية أبواي الجنة يدخل من أيها شاء"

Adapun matan dalam Hadis Sunan al-Daruqutni dengan menggunakan lafadz:

" دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم بماء فتوضأ مرة مرة وقال هٰذَا وظيفة الضُوءٌ الذي لا يَقْبَلُ الله تعالى صلاَةَ إلاَّ بهِ، ثم دعا بماء فتوضأ مرتين مرتين ثم قال هذا وضوء مَنْ تَوضَّأ به كان له أجره مَرَّتَيْنِ ثم مكث ساعة ثم دعا بماء ثلاثا ثلاثا ثم قال :هٰذَا وُضُوئِي وَوُضوء النبيين مِنْ قَبْلِي "

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Umar dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan melalui:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mucawiyah ibn Qurrah melalui Zayd al-Ammi melalui Abd al-Rahim ibn Zayd al-Ammi melalui Marhum ibn Abd al-Aziz al-Attar melalui Abu Bakr ibn Khallad al-Bahili diriwayatkan oleh Ibn Majah.
2) Abdullah ibn Dinar melalui Hafs ibn Maysarah melalui Musayyab ibn Wadih melalui:
   a) Hasan ibn Sufyan melalui Da'laj ibn Ahmad diriwayatkan oleh al-Daraqutni.
   b) Abbas ibn Fadl ibn Rashid melalui Ismail ibn Muhammad al-Saffar diriwayatkan oleh al-Daraqutni. **(Lampiran D)**

Dalam al-I'lam sharh Sunan Abi Dawud disebutkan bahwa dalam sanad terdapat Abd al-Rahim ibn Zayd al-Ammi yang di*dhaif*kan para ulama. Ketika Ibn Ma'in mengatakan bahwa dalam sanad Hadis tiada masalah, Abu Dawud dan al-Sam'ani mengatakan *dha'if*. Dalam *Taqrib al-Tahdhib*, Ibn Hajar al-Asqalani dan Ibn Abi Hatim dalam al-Jarh wa al-Ta'dil mengatakan bahwa Zayd Ibn Hawari al-Ammi adalah *dha'if* tetapi Abdu al-Rahalaman ibn Zayd Ibn Hawari al-Ammi adalah matruk dan dikategorikan seorang pendusta oleh Ibn Ma'in. [135]Ibn Abi Hatim dalam al-Jarh wa al-Ta'dil mengatakan bahwa Musayyab ibn Wadih adalah shodiq tetapi beliau banyak melakukan kekhilafan.

Shawahid dan Mutaba'at

Hadis tentang ini mempunyai shahid Hadis *dhaif* yang diriwayatkan oleh Ubay ibn Ka'ab dari Ibn Majah dalam Sunannya kitab al-Taharah bab ma Jaa fi al-Wudhu halaman 90 dan Hadis yang diriwayatkan oleh al-Daraqutni dari Ubay

[135] Ibid. Ibn Hajar 1991:223, 354, Ibn Abi Hatim 1953:560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Ka'ab dalam Sunannya jilid. 1 kitab tahdrah bab wudunya Rasulullah SAW halaman 138[136].

Hukum Hadis

Setelah mengkaji pendapat para ulama maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah *dhaif*.

e. Hadis 31

" قو له صلى الله عليه وسم" من أتي عرفا لم تقبل له صلاة"

Artinya:
Rosulullah SAW, bersabda: Barangsiapa mendatangi maka tidak diterima shalatnya".

***Takhrij* Hadis**

Hadis tersebut telah disebutkan oleh al-Tabrani melaluicUmar ibn al-Khattab dalam al-Mu'jam al-Awsat jilid. 9 bab ismuhu Mus'ab halaman 76, al-Tabrani mengatakan bahwa Hadis ini hanya diriwayatkan Abi Bakr ibn Nafi' dari al-Darawardi.[137]Disebutkan oleh al-Haythaml melalui Umar ibn al-Khattab dalam Majma' al-Zawaid wa Manba al-Fawaid bab man ata kahinan jilid. 5 halaman 202, beliau mengatakan bahwa Hadis ini juga disebuttkan oleh al-Tabrani dalam al-Mujam al-Awsat dari Mus'ab ibn Ibrahim ibn Hamzah al-Dahri. Beliau tidak dikenal, adapun para perawi selepasnya adalah sahih[138]. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Umar ibn al-Khattab dalam al-Tarikh al-Sahir jilid. 2 halaman 56.

Matan Hadis

Semua matan Hadis di atas dengan lafaz:

---

[136] Ibid. Ibn Majah 1417:90
[137] Ibid. al-Tabrani 1995:jilid.9:76
[138] Ibid. al-Haythami 1991 -J II-5:202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" من أتي عرفا لم تقبل له صلاة"

Sanad Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan oleh Safiyyah bnti Abi Abid melalui Nafi' melalui Abi Bakr ibn Nafi' melalui Abd al-Aziz ibn Muhammad al-Darawardi (dalam sebuah nas melalui Hamzah) melalui Ibrahim ibn Hamzah melalui Mus'ab disebutkan oleh al-Tabrani dalam al-Mu'jam al-Awsat dan melalui Malik diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam al-Tarikh al-Sahir. **(Lampiran E)**

Shawahid dan Mutabaat

Adapun Hadis ini mempunyai beberapa shawahid, antaranya:

1) Dalam Sahih Muslim Hadis nomor 1062 melalui Safiyyah binti Abi Abid
2) Dalam Musnad Ahmad jilid 15 halaman 331
3) Dalam Musnad Abi Ddwud al-Tayalisi jilid. 1 halaman 300.

Hukum Hadis

Setelah menganalisis dari pendapat para ulama Hadis dan ulama *jarh wa al-ta'dil* maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah sahih.

f. Hadis 32

وفي الإحياء قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من توضأ فأحسن الوضوء وصلى ركعتين لم يحدث نفسه فيهما بشيئ من النيا خرج من دنوبه كيوم ولدته أمه"

Artinya:
"Dalam kitab Ihya' Uumuddin dikatakan, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa berwudhu kemudian ia menyempurnakan wudhunya dengan melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat dua rakaat serta jiwanya tidak terganggu didalam sholat itu dengan perkara keduniaan maka keluarlah dosanya separti seorang ibuyang sedang melahirkan”

Takhrij Hadis

Hadis ini telah disebutkan oleh al-Tabrani melalui Uqbah ibn Amir dalam al-Mujam al-Kabir jilid. 17 bab ‘Uqbah ibn Amir halaman 331[139]. Hadis tentang ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Tayalisi melalui Uqbah ibn Amir dalam Musnadnya jilid. 2 bab Uqbah ibn Amir halaman 348. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Daraqutni dalam Sunannya jilid.l bab al-Hiththi ala al-Madmadah. halaman 85[140].

Dalam Takhrij Ihya Ulum al-Din'. jld. 1 halaman 261 al-Iraqi mengatakan bahwa Hadis ini adalah Hadis yang telah disepakati oleh para ulama Hadis.

Matan Hadis

Matan Hadis dalam al-Mu’jam al-Kabir dengan lafaz:

" من توضأ فأحسن الوضوء وصلى ركعتين كان من دنوبه كهيئة يوم ولدته أمه"

Adapun dalam Sunan al-Daraqutni tanpa menyebut lafaz هيئة Dalam Musnad Abu Dawud al-Tayalisi dengan lafaz:

" من توضأ فأحسن الوضوء وصلى صلاة المكتوبة يحفها ويعقلها حتى يقضيها كان كيوم ولدته أمه"

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan dari Rasulullah oleh dua sahabat yaitu’

1) Uqbah ibn Amir yang diriwayatkan oleh:

[139] Ibid. al-Tabrani 1983 :ji. 17:331
[140] Ibid. al-Daraqutni 2003:jilid. 1:85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ami melalui Abi Aqil melalui Ibn Luhai'ah melalui Yahya ibn Ishaq al-Saylahini melalui Bashar ibn Musa disebutkan oleh al-Tabrani dalam Mu jam al-Kabir.

b) Sahr ibn Hawshab melalui Ziyad ibn Mikhraq melalui Hammad ibn Salamah diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Tayalisi dalam Musnadnya.

2) Usman ibn Affan RA melalui Abi Alqamah melalui Abdullah ibn Abid ibn Umayri melalui Abi Ziyad al-Qadah melalui Muhammad ibn Bakr melalui Ahmad ibn al-Muqaddam melalui al-Qadi Husayn ibn Ismail diriwayatkan oleh al-Daraqutni dalam Sunannya. **(Lampiran E)**

Riwayatkan oleh Abu Dawud al-Tayalisi adalah sanad Ali tetapi selainnya adalah Nazil.

Shawahid dan Mutabaat

Hadis tentang ini mempunyai beberapa shawahid antaranya:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya, jilid. 1 halaman 216
2) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya jilid. 1 halaman 369
3) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam Shu'ab al-Iman. jilid. 4 halaman 252

Hukum Hadis

Setelah mengkaji pendapat para ulama ahli Hadis dan ulama *Jarh wa al-Ta'dil* dan juga dengan adanya beberapa shawahid yang Sahih maka penulis boleh menilai bahwa hukum Hadis adalah Sahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bab 7 Keutamaan Bersiwak

a. Hadis 33

روي عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :الطَّهارات

اَرْبَعٌ : قَصُّ الشَّارِبِ، وَحَلْقُ العَانَةِ، وَتقْلِيمُ الأظْفَارِ، والسِّوَاكُ رواه البزار والطبراني

عن أبي الدرداء

Artinya:
"Diriwayatkan Abu Hurayrah RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Diantara yang termasuk bersuci ada empat, yaitu: mencukur bulu ketiak, memotong kuku dan bersiwak. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Tabrani dari Abi Darda."

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Tabrani dalam Musnad al-Shamiyyin melalui Abi Darda jilid. 3 halaman 264[141]. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnad al-Bazzar melalui Abi Darda bab musnad Abi Darda bab 2 halaman 114, dalam sanad Hadis terdapat Muawiyah ibn Yahya yang tidak kuat hafalannya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar melalui Abi Hurairah bab 2 halaman 444[142].

Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Manawi melalui Abi Darda dalam Fayd al-Qadir jilid 4 halaman 290 no 5342, beliau mengatakan bahwa dalam sanad terdapat Mu'awiyah ibn Yahya al-Sadafi yang *dhaif*[143]. Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haythami dalam Majma' al-Zawaid wa Manba'

[141] Ibid. al- Tabrani 1984:jilid.3:264
[142] Imam al-Hafiz Abi Bakr Ahmad ibn 'Amrual-Azdi al-Bazzar. *Musnad al-Bazzar*. (Makkah: Umm al-Qura University.tth) hal 444
[143] Ibid. al-Manawi 1972:jilid.4:290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fawaid melalui Abu Darda jilid. 5 bab *Taqlim al-Azdfar* halaman 303, para perawi adalah thiqqah selain Mu'awiyah ibn Yahya al-Sadafi, dia adalah *dhaif*.[144] Dalam Silsilah *al-Ahadith al-Da'ifah* jilid.3 halaman 431, Shaykh al-Albani mengatakan bahwa Hadis di atas adalah *dhaif*.[145]

Matan Hadis

Semua matan Hadis di atas dengan satu lafaz:

الطَّهارات اَ رْبَعٌ : قَصُّ الشَّارِبِ، وَحَلْقُ العَانَةِ، وَتقْلِيمُ الأظْفَارِ، والسِّوَاكُ

Sanad Hadis

Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Abu Hurayrah dan Abi Darda dari Rasulullah SAW

1. Dari Abu Hurayrah diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ibrahim ibn Salamah melalui Muhammad ibn Ishaq melalui Ibrahim ibn Sa'ad melalui Ya'qub ibn Ibrahim ibn Sa'ad melalui Ubaydillah ibn Sa'ad ibn Ibrahim diriwayatkan oleh al-Bazzar.
2. Dari Abu Darda diriwayatkan oleh Abi Idris melalui Yunus ibn Maysarah melalui Mu'awiyah ibn Yahya melalui Ishaq ibn Sulayman melalui Abdullah ibn Sa'id al-Kindi diriwayatkan oleh al-Bazzar dan oleh Muhammad ibn Abdullah al-Hadrami dirsebutkan oleh al-Tabrani dalam Musnad al-Shamiyyin. **(Lampiran E)**

Dalam *Taqrib al-Tahdhib* disebutkan bahwa Mu'awiyah ibn Yahya al-Sadafi adalah *dhaif*[146], tetapi Ibn Hibban dalam al-Majruhin mengatakan bahwa

[144] Ibid. al-Haythami 1991:5:303
[145] Ibid. al-Albani 2000: jilid.3:431
[146] Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani 1991:538

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadisnya Mu'awiyah ibn Yahya al-Sadafi adalah amat munkar[147]. Ibn Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* mengatakan bahwa Mu'awiyah ibn Yahya al-Sadafi Hadisnya *dhaif* beliau juga mengambil pendapat Yahya ibn Ma'in dan Abu Zur'ah yang mengatakan bahwa Mu'awiyah ibn Yahya al-Sadafi tiada masalah dalam riwayatnya.[148]

Hukum Hadis

Dari beberapa pendapat ulama terhadap kajian matan dan sanad Hadis di atas maka penulis boleh menilai bahwa hukum Hadis adalah *dhaif*.

b. Hadis 34

وروي عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قال " ثَلاَثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرِيضَةٌ، وَهُنَّ لكم سُنَّةٌ السِّوَاكُ وَالوِتْ رُ وَقِيَامُ اللَّيلِ"

Artinya:
"Diriwayatkan oleh Aisyah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tiga perkara yang menjadi fardhu bagiku dan sunnah bagi kalian semuayaitu : Bersiwak, witir, dan solat malam."

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Tabrani melalui Aishah RA dalam al-Mu'jam al-Awsat jilid. 3 halaman 315, beliau mengatakan bahwa Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Hisham melalui Musa, dan Hisham sendirian dalam riwayat dari Abd al-Ghani ibn Sa'id al-Thaqafi[149]. Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haythami melalui Aishah RA dalam Majma' al-Bahrayn jilid.

[147] Ibid. Ibn Hibban 1992:jilid.3:3
[148] Ibid. Ibn Abi Hatim 1953jilid.8:384
[149] Ibid. al-Tabrani 1995:jilid.3:315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6 halaman 155, beliau mengatakan bahwa Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Hisham melalui Musa dan Abd al-Ghani sendirian dalam riwayat[150].

Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh al-Bayhaqi melalui Aishah RA dalam Sunannya, jilid 7 halaman 39, beliau berkata bahwa Musa ibn Abd al-Rahman al-San'ani *dhaif*[151] Hadis tentang ini juga disebutkan oleh Ibn Mulqin dalam Badr al-Munir melalui Aishah RA jilid.2 kitab al-Taharah bab *Ala Anna al-Siwak kana wajiban alda Sayyidina Rasulillah SAW* halaman 29, Ibn Mulqin mengatakan Hadis ini tidak boleh untuk hujah atau disebut kerana untuk mengingat dhaifnya.Dalam sanad terdapat Musa ibn Abd al-Rahman al-San'ani yang *dhaif* [152]

Matan Hadis

Semua matan Hadis di atas dengan lafaz:

"ثَلاَثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرِيضَةٌ، وَهُنَّ لكم سُنَّةٌ السِّوَاكُ وَالوِتْ رُ وَقِيَامُ اللَّيلِ"

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan Aishah RA dari Rasulullah SAW. Dari beliau melalui Urwah melalui Hisham ibn Urwah melalui Musa ibn Abd al-Rahman al-San'ani melalui Abd al-Ghani ibn Sa'id al-Thaqafi melalui Bakr ibn Sahi al-Dimyati. **(Lampiran E)**

Dalam Lisan al-Mizan, al-Hafiz Ibn Hajar mengatakan bahwa 'Abd al-Ghani telah *didhaifkan* oleh Ibnu Yunus, beliau juga mengambil pendapat Ibnu

[150] Ibid. al-Haythaml 1992:6:155
[151] Ibid. al-Bayhaqi 2003:jilid.7:39
[152] Shiraj al-Din Abu Hafs 'Umar ibn Ali ibn Ahmad al-Shafi'i Ibn Mulqin. *Al-Badr al-Munir. Tahqiq.* Mustafa Abu al-Ghayt. (Riyad: Dar al-Hijrah. 2004) hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hibban yang mengatakan bahwa Abd al-Ghani dikategorikan thiqqah[153]. Dalam al-Duafa wa al-Matrukin, Ibn Jawzi telah mengambil pendapat Ibn Ma'in yang mengatakan bahwa Hadisnya Musa ibn Abd al-Rahman al-San'ani adalah munkar, ia juga me*mawdu'*kan Hadis dari Ibn Jurayj, tetapi al-Dhahabi dalam Diwan al-Duafa wa al-Matrukin mengatakan bahwa Musa ibn Abd al-Rahman al-San'ani adalah *dajjal*.[154]

Hukum Hadis

Setelah mengkaji pendapat para ulama mengenai Hadis di atas sama ada ulama Hadis ataupun ulama rijal maka penulis menilai bahwa Hadis ini adalah *dhaif.*

c. Hadis 35

"وفي حديث رواه الطبراني عن ابن مسعود بإسناد حسن، تَخَلَّلُوا فَإِنَّهُ نَظَافَةٌ، والنَّظَافَةُ تَدْعُو إلى الإيمانِ، والإيمانُ مَعَ صَاحِبِهِ"

***Takhij* Hadis**

Hadis ini telah disebutkan oleh al-Tabrani melalui Abdullah ibn Mas'ud dalam al-Mujam al-Awsat jilid 7 halaman 215 , Hadis ini diriwayatkan secara sendirian oleh Ibrahim ibn Hayyan dari Sharik dari Mughirah[155]. Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haythaml dalam Majma' al-Bahrayn melalui Abdullah ibn Mas'ud jilid 1 bab al-Takhlil halaman 338[156].

---

[153] Ibid. Ibn Hajar 2002:jilid.4:45
[154] Ibid. Ibn Jawzi 1986:3: 145, al-Dhahabi 1405:402
[155] Ibid. al-Tabrani 1995:jilid.7:215
[156] Ibid. al-Haythami 1992:jilid.l:338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Fakhir al-Asbahani dalam *Mujibat al-Jannah* melalui Abdullah ibn Mas'ud bab *an al-Iman ma'a ahlihi* halaman 46 no 42[157]. Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Manawi dalam *Fayd al-Qadir* melalui Ibn Mas'ud, beliau mengatakan bahwa dalam sanad Hadis terdapat Ibrahim ibn Hibban yang meriwayatkan Hadis-Hadisnya *mawdu'*[158].

Demikian juga al-Haythaml dalam *Majma' al-Zawaid bab al-Takhlil* jilid. 1 halaman 338 melalui Ibn Mas'ud mengatakan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Tabrani melalui Abdullah dalam sanad terdapat Ibrahim ibn Hayyan Dalam Silsilah *al-Ahadith al-Da'ifah* Shaykh al-Albani berkata bahwa Hadis ini *mawdhu'*[159]

Matan Hadis

Semua matan Hadis kitab di atas adalah dengan lafaz separti Hadis bab di atas hanya ada penambahan lafaz في الجنة pada akhir ayat.

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud dari Rasulullah SAW Dari beliau melalui Alqamah melalui Ibrahim melalui Mughirah melalui Sharik melalui Ibrahim ibn Hayyan ibn Hakim ibn Hanzalah ibn Suwayd ibn Alqamah ibn Sacad ibn Mu'adh al-Ansari melalui al-Nadar ibn Hisham al-Asbahani melalui Muhammad ibn al-Abbas disebutkan oleh al-Tabran. **(Lampiran E)**

Dalam al-Kamil fi al-Duafa, Ibn Adi mengatakan bahwa Ibrahim ibn Hayyan *dhaif*. Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Hayyan

[157] Ibid. al-Asbahani 2002:46
[158] Ibid. al-Manawi 1972:jilid.3:236
[159] Ibid. al-Albani 2000:jilid.l 1:438

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya *munkar* dan *mawdu'*.[160] Al-Daraqutni dalam al-Duafa wa al-Matrukin mengatakan bahwa Ibrahim ibn Hibban boleh disebut Ibrahim ibn al-Barra' dari nasab Anas[161]. Ibn Hibban dalam al-Majruhin mengatakan bahwa Ibrahim ibn al-Barra' tidak boleh disebut melainkan untuk mengetahui aibnya.

Hukum Hadis

Setelah mengkaji dan menganalisis dari beberapa pendapat ulama Hadis dan ulama rijal al-Hadis maka penulis lebih memilih pendapat al-Iraqi yang mengatakan bahwa Hadis ini hukumnya amat *dhaif*.

7. Bab 8 Keutamaan Azdan

a. Hadis 36

عن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قاللالبلال " إذا أذنت فترسل إذا أقمت فاحرز واجعل بين أذنك وإقامتك قدر ما يفرغ الأكل من اكله" رواه الترمذي وضهفه.

Artinya:
Dari Jabir RA. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada Bilal: " Apabila engkau azan maka panjangkan suara dan apabila iqamah maka ringkaskanlah dan jadikan antara adzan dan iqamahmu separti seorang yang sedang makan hingga dia selesai dari makannya".

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh al-Tirmidh dalam Sunannya menerus, Jabir ibn Abdullah kitab *mawaqit al-Salat* bab *ma ja a fi ursil* halaman 58 Beliau mengatakan bahwa Hadis ini hanya diketahui melalui Abdu al-Mun'im dengan sanad *majhul*, tetapi al-Albani mengatakan Hadis ini adalah *dhaif*[162]. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam al-Sunan al-

[160] Ibid, lbn Adi 1988:1:411
[161] Ibid. al-Daraqutni 1984:104
[162] Ibid. Al-Albani 2000:26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kubra melalui Jabir ibn Abdullah jilid.l kitab *al-Salat* bab *Tarsil al-Adhan* halaman 628 Beliau mengambil pendapat al-Bukhari yang mengatakan bahwa Hadis di atas adalah *munkar* dan Yahya ibn Muslim al-Buka al-Kufi telah di*dhaif*kan oleh Yahya ibn Ma'in[163].

Hadis ini juga telah diriwayatkan al-Bahaqi melalui Abu Hurayrah dalam *al-Sunan al-Kubra* jilid. 1 kitab *al-Shalat* bab *Tarsil al-Adhan* halaman 628. Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh al-Hakim melalui Jabir ibn Abdullah dalam al-Mustadrak halaman. 1.1 kitab *al-Salat* bab *abwab al-adhan Wa al-Iqomat* halaman 308 Dalam sanad Hadis ini tidak terdapat eacat melainkan 'Arnru ibn Fayd selebihnya adalah para ulama Basrah[164]. Hadis ini juga disebutkan oleh al-Zayli'i dalam *Nasb al-Rayah* melalui Jabir Ibn Abdullah dari Hadis al-Tirmidhi jilid 1 halaman 275, al-Zayli'i mengambil pendapat Tirmidhi yang mengatakan bahwa *sanad* Hadis adalah *majhul* Abd al-Mun'im telah di*dhaif*kan oleh Daraqutni tetapi Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa Hadis ini amat munkm dan tidak boleh untuk hujah.

Matan Hadis

Adapun semua matan Hadis kitab diatas adalah sama dengan Hadis bab dalam Sunan al-Tirmidhi, al-Mustadrak dan al-Sunan al-Kubra dengan penambahan lafaz:

والشارب من شربه والمعتصر إذا دخل لقضاء حاجته ولا تقوموا حتى تروني"

[163] Ibid. al-Bayhaqi 2003:jilid. 1:628
[164] Ibid. al-Hakim 1998:jilid.l :308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdullah dan Abu Hurayrah dari Rasulullah SAW

1) Dari Jabir ibn Abdullah diriwayatkan oleh al-Hasan dan Ata' melalui Yahya ibn Muslim melalui:
   a) Abd al-Mun'im melalui:
      1) Al-Mu'alla ibn Asad melalui Ahmad ibn al-Hasan diriwayatkan oleh al-Tirmidhi.
      2) Mu'alla ibn Mahdi melalui Ibrahim ibn A1i al-Umari melalui Ibn Adi al-Jurjani dan dari Ibrahim ibn Ali al-Umari melalui Abu Ahmad ibn Adi al-Hafiz melalui Abu Sa'id Ahmad ibn Muhammad al-Malini diriwayatkan oleh al-Bayhaqi.
   b) Amru ibn Fayd al-Aswari melalui Abd al-Mun'im ibn Nu'aym al-Basri melalui Ali ibn Hamad ibn Abi Talib melalui A1i ibn Abd al-Aziz melalui Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq diriwayatkan oleh al-Hakim.
2) Dari Abu Hurayrah diriwayatkan oleh al-Hasan dan Ata' melalui al-Hasan ibn Ubayd Allah melalui Sabih ibn Umar al-Sayrafi melalui Hamdan ibn Haytham ibn Khalid al-Baghdadi melalui Abu Muhammad ibn Hayyan melalui Abu Bakar ibn al-Harith diriwayatkan oleh al-Bayhaqi. **(Lampiran E)**

Dalam *Taqrib al-Tahdhib*, Ibn Hajar Athqalani mengatakan bahwa Abd al-Mun'im adalah matruk, tetapi al-Dhahabi dalam Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin mengatakan bahwa Abd al-Mun'm telah di*dhaif*kan oleh Daraqutni[165]. Dalam *al-*

[165] Ibid. Ibn Hajar 1991:366, lihat juga al-Dhahabi 1405:260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamil fi al-Du'afa Ibn Adi al-Jurjani mengatakan bahwa Yahya ibn Muslim dikategorikan matruk oleh al-Nasai[166], tetapi dalam Taqrib al-Tahdhib, Ibn Hajar cAsqalani dan al-Dhahabi dalam Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin mengatakan bahwa Yahya ibn Muslim *dhaif.*

Hukum Hadis

Dari beberapa pendapat ulama Hadis dan jarh wa al-tacdil maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah *dhaif.*

b. Hadis 37

وعن أنس بن مالك قال قال النبي صلى الله عليه وسلم " لا يرد الدعاء بين الأذن والإقامة " رواه النسائي

Artinya:
Diriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa Nabi SAW bersabda : "Doa yang tidak ditolak yaitu antara adzan dan iqamah" diriwayatkan oleh al-Nasai .

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui Anas ibn Malik dalam Sunannya, kitab *al-Shalat bab fi al-Du'a baina adzan wa al-iqomah* halaman 97. Hadis tentang ini telah diriwayatkan Tirmidhi melalui Anas ibn Malik dalam Sunannya, kitab al-saldt bab md jd 'a fi anna al-dua' la yuraddu baina adhdn wa al-iqamah halaman 62, TirmidhI berkata: Hadis Anas adalah Hadis hasan sahih, tetapi al-Albani dalam Sahih Sunan al-Tirmidhi mengatakan sahih.[167]

Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan Imam Ahmad melalui Anas ibn Malik dalam Musnadnya jilid. 10 halaman 385 Hadis tentang ini juga telah

[166] Ibid. Ibn Adi 1988:jilid.9:13
[167] Ibid. Al-Tirmidhi 1417:62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan Ibn Hibban melalui Anas ibn Malik dalam Sunannya jilid. 4 kitab *al-Salat bab Istijabat al-Ikthar min al-Du'a baina adzdn wa al-Iqdmah* halaman 593[168] Hadis tentang ini juga diriwayatkan olah Abd al-Razzaq dalam Musnadnya melalui Anas ibn Malik jilid. 1 kitab al-salat bab *al-Dua baina Adzdn wa al-Iqmah* halaman 495[169].

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam Sahihnya melalui Anas ibn Malik jilid. 1 bab *Istijab al-Du'a baina al-adzan wa al-Iqamah* halaman 222.[170] Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la melalui Anas ibn Malik dalam *Musnad*nya jilid 6 halaman 354. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan Nasa'i melalui Anas ibn Malik dalam *Amal al-Yawm wa al-Laylah* halaman 51.

Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan Abi Shaybah melalui Anas ibn Malik dalam Musannafhya kitab *al-Dud* jilid. 10 halaman 32[171]. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh al-BayhaqI dalam al-Sunan al-Kubra melalui Anas ibn Malik jilid. 1 kitab salat bab al-dud baina adhdn wa iqamah halaman 604. Hadis tentang ini juga disebutkan oleh al-cIraqi dalam Tarikh Baghdad Madinah al-Salam melalui Anas ibn Malik jilid. 5 halaman 570[172].

Matan Hadis

Semua matan Hadis kitab di atas adalah dengan lafaz sama:

" لا يرد الدعاء بين الأذن والإقامة "

---

[168] Ibid. Ibn Hibban 1993:jilid.4:593

[169] Ibid. 'Abd al-Razzaq 1970:jilid. 1:495

[170] Imam Abi Bakr Muhammad ibn Ishaq al-Naysabury Ibn Khuzaymah. *Istijab al-Du'a baina al-adzan wa al-Iqamah. (*Riyad: al-Maktabah al-Islamiyah. 1980) hal 222

[171] Ibid. Abi Shaybah 2004:jilid. 10:32

[172] Ibid. Khatib al-Baghdadi 2001:jilid.5:570

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad Hadis

Hadis tentang ini diriwayatkan Anas ibn Malik dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan melalui:

1) Abu Iyas Mu'awiyah ibn Qarah melalui Zayd al-Ammi melalui Sufyan al-Thawri dan oleh Wakf melalui Abu Bakar diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah.

   Dari Sufyan al-Thawrl diriwayatkan melalui:

   a) Ahmad ibn Hanbal.
   b) Abdullah melalui Suwayd ibn Nadar diriwayatkan oleh al-Nasa'idalam al-Yawm wa al-Laylah.
   c) Waki', Abd al-Razzak, Abu Ahmad dan Abu Nu'aym melalui Mahmiid ibn Ghaylan diriwayatkan oleh al-Tirmidhi
   d) Muhammad ibn Kathir melalui Abu Dawud dalam *Sunan*nya melalui Abu Bakr ibn Dashah melalui Abu Ali al-Ruzaban diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubro* dan Ibn Khuzaymah dalam kitab *Sahih*nya,

2) Burayd ibn Abi Maryam melalui Abi Ishaq melalui Isra'il melalui:

   a) Ubaydillah diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah dalam *Musannaf*nya.
   b) Usman ibn Umar al-Dabbi melalui Abu al-A'la yang disebutkan oleh al-Busayri dalam Ithaf al-Khirah al-Mahirrah.
   c) Yazid ibn Zuray melalui Muhammad ibn Minhal al-Darir melalui Ahmad ibn Ali al-Muthanna diriwayatkan oleh Ibn Hibban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Yazid al-Ruqashi melalui al-Rabi ibn Sabih melalui Asim ibn Ali melalui al-Fadl ibn Salih melalui Ahmad ibn al-Fadl ibn Salih melalui Abu al-Abbas ibn Bitanah melalui Bushra Abdullah al-Rumi disebutkan oleh Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*. **(Lampiran F)**

Dalam Sharh *Sunan Abi Dawud*, al-Ayni mengatakan bahwa Zayd al-Ammi adalah Zayd ibn al-Hiwari al-Basri, seorang qadhi dari Harrah. Beliau meriwayatkan Hadis dari Anas ibn Malik, Hasan al-Basri, Yazid ibn Aban, Muawiyyah ibn Qarrah dan lainnya. Imam Ahmad ibn Hanbal dan Yahya ibn Ma'In berkata: beliau seorang yang salih. Tetapi Abu Hatim al-Razi berkata bahwa Hadisnya da'if, tetapi Abu Zur'ah mengatakan bahwa hafalannya tidak kuat.[173]

Ibn Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* mengatakan bahwa Zayd al-Ammi *dhaif* Hadisnya boleh ditulis tetapi tak boleh diguna *hujah*.[174] Ibn Hajar dalam *Taqrib al-Tahdhib* berkata bahwa Zayd ibn al-Hiwari al-Ammi adalah *dhaif* pada peringkat kelima, tetapi dalam *Tahdhib al-Tahdhib* beliau menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang ini kredibilitas Zayd ibn al-Hiwari. Ibn Matn dan Daraqutni mengatakan bahwa ia *sali*h dan tiada masalah, tetapi Abu al-Walid mengatakan bahwa Zayd ibn al-Hiwari adalah *dhaif*, Ibn Abi Hatim dan al-Nasa'i mengatakan bahwa Hadisnya *dhaif*, tidak boleh untuk *hujjah*, Abu Zur'ah mengatakan hafalannya tidak kuat. Tetapi Ibn Hajar berpendapat bahwa dia adalah seorang yang baik[175].

---

[173] Imam Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa Badr al-Din al-Ayni. *Sharh Sunan Abi Dawud.* (Riyad: Maktabah al-Rush. 1999:jilid.2:477)

[174] Ibid. Ibn Abi Hatim 1952 jilid.3:560

[175] Ibid. Ibn Hajar 1995:jilid. 1:666

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Taqrib al-Tahdhib*, Ibn Hajar Athqalani mengatakan bahwa Yazid al-Ruqashl adalah *dhaif*, Ibn Adi dalam *al-Kdmilfi al-Duafa* mengatakan bahwa Zayd al-Ammi *dhaif*, dan kebanyakan Hadis yang diriwayatkan juga *dhaif*[176], Hadis Abi Dawud, al-Imam Ahmad dan Tirmidhi adalah *sanad Ali* tetapi yang lainnya merupakan *sanad nazil*.

Shawahid dan Mutabaat

- Hadis di atas mempunyai satu sahid yaitu Hadis yang disebutkan oleh al-Haythami dalam *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah* jilid. 2 bab *al-Du'a Inda al-Adzan* Riwayat al-Bayhaqi, Ibn Khuzaymah dan al-Nasa'i merupakan *mutaba'ah tammah* karana mereka mengambil dalam satu guru yaitu Abu Ali al-Ruzabari.

Hukum Hadis

Dari hasil kajian pendapat para ulama ahli Hadis dan *Jarh wa al-Ta'dil* di atas serta adanya *shawahid* dan *mutaba'at* yang boleh menguatkan nilai sesebuah Hadis maka penulis menemukan bahwa hukum Hadis tersebut adalah *sahih li ghairih.*

c. Hadis 38

" كان النبي صلى الله عليه وسلم لا ينام حتى يقرأ السجدة – وتبارك الملك "

Artinya:
"Nabi SAW tidak akan tidur sebelum beliau membaca surah Sajdah dan tabarak al-Mulk."

[176] Ibid. Ibn 'Adi 1988:jilid.4:147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh al-Tirmidhi melalui Jabir ibn Abdullah dalam Sunannya kitab *Thawab al-Qur'an* can Rasulullah bab *Ma Ja'a fi surah al-Mulk* halaman 646. Al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini *sahih*[177] Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh al-Dariml melalui Jabir ibn Abdullah dalam Sunannya kitab *Fadil al-Qur'an* bab *Fadl al-Surah tanzil al-Sajdah wa al-Tabarak* halaman 2145, beliau mengatakan bahwa *sanad* Hadis ini adalah *dhaif* dan di*dhaif*kan Layth ibn Abi Sulaym[178].

Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah dalam Musnadnya melalui Jabir ibn Abdullah jilid. 10 kitab *Faddil al-Qur'an* bab *ma ja'a fi giro'ati alif tam tanzil* halaman 179.[179] Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui Jabir ibn Abdullah dalam *al-Adab al-Mufrad* no 1209. Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh al-Nasa'i melalui Jabir ibn Abdullah dalam kitab *Amal al-Yawm wa al-Laylah* halaman 261.[180]

Matan Hadis

Adapun matan Hadis dalam Sunan al-Tirmidhi dengan lafaz:

" أن النبي صلى الله عليه وسلم كان لا ينام حتى يقرأ الم تنزيل وتبارك الذي بيده الملك "

Dalam *amal al-Yaum wa al-Laylah* dengan tambahan : كل الليلة , tetapi dalam Sunan Darimi dengan lafaz:

" كان النبي صلى الله عليه وسلم لا ينام حتى يقرأ الم السجدة وتبارك الملك "

---

[177] Ibid. al-Albani 2000:jilid.3:157
[178] Ibid. al-Darimi 2000:2145
[179] Ibid. Ibn Abi Shaybah 2004:jilid.l0:179
[180] Ibid. al-Nasa'i 2003:261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Adab al-Mufrad juga dengan lafaz:

" كان النبي صلى الله عليه وسلم لا ينام حتى يقرأ تبارك والم تنزيل السجدة "

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdullah dari Rasulullah SAW Dari beliau melalui Abi Zubayr melalui:

1) Layth melalui:
   a) Al-Fudayl ibn Iyad melalui Huraym ibn Mis'ir diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam sunannya.
   b) Sufyan melalui Abu Nu'aym diriwayatkan oleh al-Darimi dalam sunannya dan Imam Bukhari dalam al-Addb al-Mufrad.
   c) Abu Mu'awiyah diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah dalam musnadnya.
   d) Hasan ibn Salih melalui Abdah melalui Muhammad ibn Adam diriwayatkan oleh al-Nasa'i.
   e) Zuhayr melalui al-Hasan Ibn A'yan melalui Abu Dawud diriwayatkan oleh al-Nasa'i.
2) Mughirah ibn Muslim melalui Layth melalui Zuhayr melalui al-Hasan Ibn A'yan melalui Abu Dawud diriwayatkan oleh al-Tirmidhi. **(Lampiran F)**

Dalam *Taqrib al-Tahdhib*, Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Layth ibn Abi Sulaym adalah *shodiq* tetapi terjadi *ihtilat* pada akhir kehidupannya sehingga tidak boleh membedakan Hadis-hadis.[181] Tetapi al-Dhahabi dalam *Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin* mengatakan bahwa Hadisnya Layth ibn Abi

[181] Ibid. Ibn Hajar 1991:464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaym adalah *hasan* tetapi ada yang men*dhaif*kan kerana terjadi *ihtila*t pada akhir kehidupan beliau.[182]

Hukum Hadis

Setelah menganalisis pendapat para ulama *takhrij* Hadis dan ulama *jarh wa al-Ta'dil* maka penulis boleh menemukan bahwa hukum Hadis adalah *sahih.*

Bab 9 Keutamaan Solat Jumaat

a. Hadis 39

" عن ابن عباس أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم" يغفر الله ليلة الجمعة لأهل الإسلام أجمعين "

Artinya:

Dari Ibnu Abbas bahwasannya ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Allah SWT mengampuni dosa semua ahli islam di malam jumat"

Takhrij Hadis

Dari Hadis diatas penulis belum menemukan nas-nas yang berkaitan ataupun yang searti dengan Hadis di atas.

b. Hadis 40

" عن سلمانرضي الله عنه قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم" أتدري لماسمي يوم الجمعة قلت لا قال لأن فيه جميع أبوك ادم "

Artinya:
Dari Salinan RA berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, Apakah engkau tahu kenapa dinamakan hari Jumaat? Kemudian aku menjawab tidak Rasulullah bersabda: "Karena pada hari itu dipertemukan bapak engkau nabi Adam"

[182] Ibid. al-Dhahabi 1405:333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui Abu Hurayrah dalam *Musnad*nya jilid.8 bab *musnad Abu Hurayrah* halaman 173.[183] Dalam *Tagrib al-Tahdhib* Ibn Hajar Athqalani mengatakan bahwa Farj ibn Fadalah adalah *dhaif* tetapi Ma'mar Ibn Rashid al-Azdi adalah *thiggah thabt* tetapi ada suatu masalah dalam riwayat dari Thabit, al-A'mash dan Hisham ibn Urwah[184]

Shawahid dan Mutabaat

Hadis ini mempunyai beberapa *shahid* antaranya:

1) Hadis riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* jilid. 1 halaman 403 melalui Abu Hurayrah, menurut al-Hakim Hadis ini adalah sahih mengikut syarat *sahih* Muslim.
2) Hadis diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah Sahihnya jilid.3:115 dan Hadis riwayat Ahmad melalui Abu Hurayrah.
3) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam Sahihnya dan al-Nasa'i dalam al-Sunan al-Kubra jilid.2 Fadh yaum al-Jumat, halaman. 261 melalui Abu Hurayrah.

Hukum Hadis

Dari hasil analisis beberapa pandangan ulama *takhrij* dan ulama *jarh wa al-ta'dil* serta dengan adanya *shawahid* dari Hadis *sahih* yang boleh menguatkan hukum Hadis maka penulis boleh menilai bahwa hukum Hadis diatas adalah *hasan li ghayrih.*

---

[183] Ibid. Imam Ahmad 1995:jilid.8:173
[184] Ibi. Ibn Hajar 1991:444,542

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hadis 41

وروى العلاء عن أبيه عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :إن النبي صلى الله عليه وسلم قال لَمْ تَطْلعِ الشَّمْسُ وَلَمْ تَغْرُبْ عَلَيَّ أَفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إلاّ وَهِيَ تَفْزَعُ مِنْ يَومِ الجُمُعَةِ إلا الثّقلانِ الجنّ والإنْسُ، وَعَلى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ المِسْجِدِ مَلَكَانِ يَكْتُبانِ النَّاسَ، الأَوَّل كَرَجُلٍ قَرَّبَ بَدَنَةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ بَقَرَةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ شَاةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإذا قَامَ الإِمَامُ طُوِيَتِ الضحف"

Artinya:

“ Diriwayatkan al-Ala’ dari Ayahnya Abd al-Rahman dari Abu Hurayrah RA berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak terbit dan terbenam Matahari pada suatu hari, yang lebih utama dari pada hari Jumat.Dan tiada binatang melainkan ia terkejut pada hari jumat kecuali dua golongan besar yaitu jin dan manusia. Pada setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat dua orang malaikat yang menulis yang datang pertama. maka orang yang datang paling awal separti berkurban unta, berikutnya separti orang yang berqurban sapi, kemudian separti berqurban ayam betina, kemudian separti orang yang berqurban telur. dan apabila seorang imam berdiri maka dilipatlah lembaran itu. "

Takhrij Hadis

Hadis ini telah diriwayatkan Ibn Hibban melalui Abu Hurayrah dalam *Sahih*nya jilid.6 kitab *al-Saldt bab jum’ah* halaman 5[185]. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan Imam Ahmad melalui Abu Hurayrah dalam *Musnad*nya jilid. 15 halaman 552[186]. Hadis tentang ini telah juga diriwayatkan Abd al-Razzaq

[185] Ibid. Ibn Hibban 1993:6:5
[186] Ibid. Imam Ahmad 1995:jilid.15:552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *Musnad*hya melalui Abu Hurayrah kitab *al-Jum'ah* bab *azm yawm al-jum'ah* halaman 257.[187]

Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah melalui Abu Hurayrah dalam *Sahih*nya jilid. 3 kitab *Jum'a*h halaman 115[188]. Hadis tentang ini juga diriwayatkan Abu Ya'la melalui Abu Hurayrah dalam *Musnad*nya. Jilid.11 halaman 355.

Matan Hadis

Matan Hadis dalam Sahih Ibn Hibban dengan lafaz:

لا تَطْلعِ الشَّمْسُ وَلاْ تَغْرُبْ عَلَيّ يَوْمِ أفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إلاّ وَهِيَ تَفْزَعُ يَومِ الجُمُعَةِ إلا هذاين الثّقلانِ الجنّ والإنْسُ

Tetapi dalam MusnadAhmad dan Musannaf Abd Razzdq dengan lafaz:

لا تَطْلعِ الشَّمْسُ وَلاْ تَغْرُبْ عَلَيّ يَوْمِ أفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إلاّ تَفْزَعُ ليَومِ الجُمُعَةِ إلا هذاين الثّقلانِ الجنّ والإنْسُ، عَلى كُلِّ بَابٍ مِنْ أبْوَابِ المِسْجِدِ مَلَكَانِ يَكْتُبانِ الأوَّل فالأوَّل كَرَجُلٍ قدم بدنة، وَكَرَجُلٍ قدم بَقَرَةً، وَكَرَجُلٍ قدم شَاةً، وَكَرَجُلٍ قدم طائرة، وَكَرَجُلٍ قدم بَيْضَةً، فَإذا قَعدَ الإِمَامُ طُوِيَتِ الصحف"

Dalam Musnad Abi Ya'la dengan lafaz:

ماَ طْلعتِ الشَّمْسُ وَلَمْ غْرُبْت عَلَيَّ أفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إلاّ وَهِيَ تَفْزَعُ مِنْ يومَ الجُمُعَةِ إلا الثّقلانِ الجنّ والإنْسُ، وَعَلى كُلِّ بَابٍ مِنْ أبْوَابِ المِسْجِدِ مَلَكَانِ يَكْتُبانِ

[187] Ibid. 'Abd al-Razzaq 1970:jilid.3:257
[188] Ibid. Ibn Khuzaymah 1980:jilid.3:115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من جاء الأوَّل كَرَجُلٍ قَرَّبَ بَدَنَةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ بَقَرَةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ شَاةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَكَرَجُلٍ قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإذا قَامَ الإِمَامُ طُوِيَتِ الضحف"

Tetapi dalam Musannaf Abd Razzdq dengan lafaz:

قال لَمْ تَطْلعِ الشَّمْسُ وَلَمْ تَغْرُبْ عَلَيَّ أَفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إلاّ وَهِيَ تَفْزَعُ مِنْ يَومِ الجُمُعَةِ إلا الثّقلانِ الجنّ والإنْسُ،

Sanad Hadis

Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Abu Hurayrah dari Rasulullah SAW Dari beliau diriwayatkan melalui:

1) Abd al-Rahman melalui al-Ala melalui:
   a) Shu'bah melalui Muhammad ibn Ja'far diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Musa diriwayatkan Ibn Khuzaymah
   b) Naruh ibn al-Qasim melalui Yazld ibn Zuray melalui Muhammad ibn Abdullah ibn Bayhaqy diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah
   c) Yahya ibn Muhammad Ibn Qays melalui Muhammad ibn al-Muthanna diriwayatkan Abu Ya'la.
2) Abi Abdullah ibn Ishaq melalui al-Ala ibn Abd al-Rahman melalui Ibn Jurayj diriwayatkan Abd al-Razzaq. **(Lampiran F)**

Riwayat dari Imam Ahmad dan Abd al-Razzaq adalah *sanad ali* tetapi yang lain adalah *sanad nazil*.

Shawahid dan Mutabaat

Hadis ini terdapat shawahid dan Mutaba'at antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Sahih*nya, al-Bayhaqi dalam *Sunan*nya melalui Abu Hurayrah
2. Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abu Hurayrah dalam *Sahih*nya dan Ibn Majah melalui Abu Hurayrah

Hukum Hadis

Setelah menganalisis Hadis sama ada dari para ulama *jarh wa ta'dil* ataupun ulama-ulama Hadis maka menyimpulkan hukum Hadis adalah *sahih*

d. Hadis 42

"من اغتسل يوم الجمعة كان بطهارة إلى الجمعة الأخرى" رواه الحاكم عن قتادة

Artinya:
" Barang siapa mandi pada hari Jumaat maka baginya pahala bersuci sampai Jumaat berikutnya". Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Qatadah.

Takhrij Hadis

Hadis ini telah diriwayatkan al-Hakim dalam al-Mustadrak menerasi Abi Qatadah jilid.l halaman 410. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini *sahih* mengikut syarat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dan tidak dikeluarkan kedua-duanya.[189] Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Tabrani melalui Abi Qatadah dalam *al-Mujam al-Awsat* jilid. 8 halaman 130. Hadis ini diriwayatkan Aban secara sendirian melalui Yahya ibn Abi Kathir dan bersendirian juga dari Aban melalui Harun ibn Muslim.[190]

Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Haythami melalui Abi Qatadah dalam *al-Majma' al-Bahrayn* jilid.3 halaman 213[191]. Hadis tentang ini juga

[189] Ibid. al-Hakim 1997:jilid.l:410
[190] Ibid. al-Tabrani 1995:jilid.8:130
[191] Ibid. al-HaythamT 1992:jilid.3:213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah melalui Abi Qatadah dalam *Sahih*nya jilid. 3 kitab *al-Jum'ah* halaman 129. Abu Bakr berkata bahwa Hadis ini adalah *gharib* tidak diriwayatkan melainkan melalui Harun[192]. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban melalui Abi Qatadah dalam *Sahih*nya jilid. 4 kitab *al-jumah* halaman 24[193].

***Sanad* Hadis**

Hadis tentang ini diriwayatkan Abi Qatadah dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abi Qatadah melalui Yahya ibn Abi Kathir melalui Aban ibn Yazid melalui Harun ibn Muslim al-Ajali melalui:

1. Surayj ibn Yunus melalui Musa ibn Harun, Salih ibn Muhammad al-Razi dan al-Husayn ibn Muhammad ibn Ziyad melalui Ali ibn Hamshadh diriwayatkan oleh al-Hakim. Dan dari Musa ibn Harun disebutkan oleh al-Tabrani dan al-Haythami.
2. Muhammad ibn Abdu A'la melalui Abu Bakr melalui Abu Tahir diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah.
3. Muhammad ibn Abdu A'la melalui Muhammad ibn Zuhayr Abu Ya'la diriwayatkan oleh Ibn Hibban. **(Lampiran F)**

Shawahid* dan *Mutabaat

Hadis ini mempunyai beberapa shawahid antaranya:

1. Hadis diriwayatkan Imam Bukhari dalam Sahihnya, melalui Salinan al-Faris jilid. 1 *kitab al-Jum'ah* halaman 308.

[192] Ibid. Ibn Khuzaymah 1980:jilid.3:129
[193] Ibid. Ibn Hibban 1993:jilid.4:24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis yang disebutkan oleh al-Tabrani melalui Abi Umamah dalam al-*Mu'jam al-Kabir*. Jilid 8 halaman 209.
3. Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya melalui Abu Hurayrah jilid. 13 halaman 292.

Hukum Hadis

Dari hasil kajian beberapa pendapat ulama Hadis *takhrij* dan *jarh wa al-Ta'dil* serta adanya shawahid maka penulis menyimppulkan hukum Hadis adalah *sahih.*

e. Hadis 43

قال سيدي الشيخ عبد القادر الجيلاني، وأخبرنا أبو نصر عن والده بإسناد عن ثابت البناني عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال إنَّ الله تَعَالَى سِتَّمَائَةِ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيلَةٍ الجُمُعَةِ، وَيَوْم الجُمُعَةِ أَرْبَعٌ وَعِشْرُونَ سَاعَةً، فِي كُلِّ سَاعِةٍ سِتُّمَائَةِ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ، كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَ وْجَبُوا النَّارَ"

Artinya:
Syeik Abdul Qodir al-Jailany berkata: telah menawarkan kepada kami kepadaku Abu Nasr dari ayahnya dengan isnad dari Thabit al-Bananl dari Anas ibn Malik dari Nabi SAW bersabda: "'Sesungguhnya Allah mempunyai 600,000 pembebasan dari neraka setiap hari dan malam. malam dan siang hari jumat ada 24 jam. dalam setiap jam 600,000 orang dibebaskan dari neraka yang semua itu telah ditentukan masuk neraka".

f. Hadis 44

وفي لفظ آخر عن ثابت عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم إنَّ لله فِي كُلِّ سَاعَة من ساعات الدُّنيَا سِتَّمائَةِ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ يَعْتِقُهُمُ كُل هُم قَدِ ٱسْتَوْجَبُوا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النَّار يَوْمَ القِيَامَةِ، وفي يَوْمِ ٱلجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الجُمُعَةِ أَرْبَعٍ وَعِشْرُونَ سَاعَةً، لَيْسَ فيهَا سَاعَةٌ إلاَّ ولله عَزَّ وَجَلَّ في كُلِّ ساعة سِتَّمائَةِ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ، كُلُّهُمُ قَدِ ٱسْتَوْجَبُوا النَّار"

Maksudnya:
Dalam lafaz lain dari Thabit melalui Anas ibn Malik dari Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya bagi Allah SWTdalam setiap jam dunia 600,000 orang yang di bebaskan dari neraka semua itu telah ditentukan masuk neraka pada hariTriamat, dan hari Jumaat ada 24 jam, dan tiada satu jampun melainkan Allah s.w.t dalam setiap jam 600,000 orang dibebaskan dari neraka yang semua itu telah ditentukan masuk neraka".

Takhnj Hadis 43 dan Hadis 44

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar melalui Anas ibn Malik dalam *al-Matalib al-Aliyyah* jilid.4 *abwab al-jum'ah* halaman 629[194]. Hadis tentang ini juga telah disebutkan oleh al-Manawi melalui Anas ibn Malik dalam *Fayd al-Qadir* jilid. 2 halaman 481 no 2363. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini disebutkan oleh Ibn Adi, Abu Ya'la, Ibn Hibban dalam *al-Du'afa*, al-Bayhaqi dalam *Shifab al-Iman*, Abu Zur'ah mengatakan Aruz ibn Ghalib al-Taymi lemah hafalan.[195]

Hadis tentang ini telah juga disebutkan oleh al-Busayri melalui Anas ibn Malik dalam *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah* jilid. 3 kitab junfah hal 10, beliau mengatakan bahwa dalam sanad Hadis terdapat Abd al-Wahid ibn Ziyad, menurut Abd al-Bar para ulama telah bersepakat bahwa dia *dha'if* karena tidak diketahui sebahagian perawi Hadis darinya.[196] Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Musili melalui Anas ibn Malik jilid.6 halaman 201. Hadis ini

[194] Ibid. Ibn Hajar 1998:jilid.4:629
[195] Ibid. al-Manawi 1972:jilid.2:481
[196] Ibid., al-Busayri 998:jilid.3:10, lihat pula Abu Ya'la al-Musil 1989:jilid.6:201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga disebutkan oleh al-Mundhiri melalui Anas ibn Malik dalam *al-Targhib wa al-Tarhib* kitab jum'ah halaman 319. Dalam *Sahih wa da'if al-Targhib wa al-Tarhib* al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah *dhaif*.

Matan Hadis

Adapun sanad Hadis dalam *al-Matalib al-Aliyyah* dengan lafaz:

إن يوم الجمعة وَلَيْلَةَ الجُمُعَةِ أَرْبَعٍ وَعِشْرُونَ سَاعَةً، لَيْسَ فِيهَا إلاَّ ولله سِتَّمائَةِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ

Matan Hadis yang kedua dengan penambahan pada lafaz ستمائة عتيق menjadi ألف ستمائة عتيق

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas ibn Malik dari Rasulullah SAW Dari beliau diriwayatkan oleh:

1. Thabit melalui Abd al-Wahid ibn Ziyad melalui Awwam melalui al-Basri Abd melalui Abd Samad ibn Ali melalui Abdullah ibn Abd Samad diriwayatkan oleh Abu Ya'la disebutkan oleh Ibn Hajar.
2. Sulayman al-Tayml melalui Thabit melalui Aruz ibn Ghalib melalui Yahya ibn Salim melalui Muhammad ibn Bahr disebutkan oleh Ibn Hajar. **(Lampiran F)**

Dalam *al-Majruhin* terjemah Aruz ibn Ghalib, Ibn Hibban mengatakan bahwa dia berasal dari Basrah, dia amat sedikit dalam riwayat Hadis tetapi dia meriwayatkan dari perawi *Thiqqah* Hadis-Hadis yang munkar sehingga diketahui perawi yang tak boleh diguna hujjah apabila sendirian.[197]Dalam *al-Du'qfa wa al-*

[197] Ibid. Ibn Hibban: 1992:178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matrukin al-Daraqutni mengatakan bahwa Aruz ibn Ghalib adalah *munkar* Hadisnya.[198]

Hukum Hadis

Setelah menganalisis dan mengkaji dari pendapat para ulama Hadis jarh *wa al-ta'dil* di atas maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah *dhaif.*

g. Hadis 45

وقال صلى الله عليه وسلم إن الجحيم تسعر في كل يوم قبل الزوال عند الإستواء الشمس في كيد الشمس فلا تصلوا في هذه الساعة إلا يوم الجمعة"

Artinya:
Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya neraka Jahalaman akan bergolak pada setiap hari sebelum bergesernya matahari ketika berada pada tengah-tengah porosnya maka janganlah shalat pada masa itu melainkan hari Jum'at".

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui Abi Qatadah kitab *al-Salat bab al-Salal yawm alJum'ah qabla al-Zawal* halaman 187. Abu Dawud mengatakan bahwa Hadis ini adalah *mursal* Mujahid lebih tua dari Abu Khalil dan Abu Khalil tidak mendengar Hadis dari Abi Qatadah[199]. Shaykh al-Albani dalam *Dhaif al-Jami'* halaman 522 mengatakan bahwa Hadis ini adalah *dhaif.*[200]

Hadis tentang ini juga disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar dalam al-*Talkhis al-Hahir* Jilid. 1 halaman 339. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *mursal,* Abu Khalil tidak mendengar Hadis dari Abi Qatadah. Dalam sanad

[198] Ibid. al-Daraqutni 1984:156
[199] Ibid. Abu Dawud 1417:187
[200] Ibid. al-Albani 1988:522

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat Layth ibn Abi Suiaym yang *dhaif*[201]. Hadis ini disebukan oleh al-Iraqi dalam Takhrij Ihya Ulum al-Din. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Qatadah secara *inqita'* (terputus). [202]

Matan Hadis

Matan Hadis di atas adalah:

أنه صلى الله عليه وسلم كره الصلاة نصف النهار إلا يوم الجمعة وقال: إن جهنم تسجر إلا يوم الجمعة"

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abi Qatadah dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan melalui Abu Khalil dari Mujahid melalui Layth melalui Hasan ibn Ibrahim melalui Muhammad ibn Isa diriwayatkan Abu Dawud. **(Lampiran G)**

Dalam *Taqrib al-Tahdhib*, Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Layth ibn Abi Sulaym adalah *shodiq* tetapi terjadi ihtilat pada akhir hayatnya.[203] Al-Dhahabi dalam *Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin* mengatakan bahwa Layth ibn Abi Sulaym adalah shodiq tetapi barangsiapa yang mendengar dari beliau setelah terjadi *ihtilat* pada akhir hayatnya adalah *dhaif* (al-Dhahabi 1405:333)

Hukum Hadis

Setelah mengkaji dari beberapa pandangan ulama *takhrij* dan *jarh wa al-Ta'dil* terhadap Hadis di atas maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah *dhaif.*

---

[201] Ibid. al-Hafiz Ibn Hajar 1995:jilid. 1:339
[202] Ibid. al-'Iraqi t.thrjilid. 1:347
[203] Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani 1991:465

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Hadis 46

وروي البيهقي عن سمره حدثنا ضعيفا " من ترك الجمعة بغير عذر فليتصدق بدرهم"

Artinya:

Diriwayatlkan oleh al-Bayhaq dari Samrah Hadis yang dhaif. "Barangsiapa meninggalkan sholat Jumaat dengan tanpa uzur maka bersedekahlah satu dirham".

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh al-Hakim melalui Samurah ibn Jandab dalam *al-Mustadrak* jilid.l kitab *al-jum'ah* halaman 407. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *sahih* sanadnya[204]. Hadis tentang ini juga disebutkan oleh al-BayhaqI melalui Samurah ibn Jandab dalam al-Sunan al-Kubrd jilid. 3 kitab *al-Salah* bab *ma warada fi kafarah man taraka al-jum'ah bighairi udhrin* halaman 351-352.[205]

Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Manawi dalam Fayd al-Qadir jilid.6 halaman 101 melalui Samurah ibn Jandab. Al-Manawi telah mengambil beberapa pendapat ulama. Ibn al-Jawzi mengatakan bahwa Hadis ini tidak *sahih*, tetapi al-Bukhari mengatakan bahwa Qudamah tidak mendengar Hadis dari Samurah. Tetapi al-Daymiri mengatakan bahwa Hadis ini *munqati'* dan tidak jelas, serta telah di*dhaif*kan para ulama.[206]

Sanad Hadis

Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Samurah ibn Jandab dari Rasulullah SAW. Dari beliau diriwayatkan melalui Qudamah ibn Wabarah al-Ju'fi melalui Qatadah melalui:

---

[204] Ibid. al-Hakim 1997:jilid. 1:407
[205] Ibid. al-BayhaqI 1983:jilid.3:351-352
[206] Ibid. al-Manawi 1972:6:101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hamam ibn Yahya melalui Yazid ibn Harun melalui Sa'id ibn Mas'ud melalui Abu al-Abbas Muhammad ibn Ahmad al-Mahbubi diriwayatkan oleh al-Hakim.
2. Hamam ibn Yahya melalui Yazid ibn Harun melalui Sa'id ibn Mas'ud melalui Abu al-Abbas Muhammad ibn Ahmad al-Mahbubi melalui Abu Abdullah al-Hafiz disebutkan oleh al-Bayhaqi.
3. Hamam ibn Yahya melalui Abu Dawud melalui Yunus ibn Habib melalui Abdullah ibn Ja'far melalui Abu Bakar Muhammad ibn Hasan ibn Fawraq disebutkan oleh al-Bayhaqi.
4. Sa'id ibn Bashir melalui Muhammad ibn Shu'ayb melalui al-Abbas ibn al-Walid melalui Abu al-Abbas Muhammad ibn Yacqub melalui Abu Bakar ibn al-Hasan al-Qadi dan Abu Abdullah al-Hafiz yang disebutkan oleh al-Bayhaqi. **(Lampiran G)**

Al-Dhahabi dalam *Diwan al-Duafa wa al-Matrukin* dan Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Taqrib al-Tahdhib*, mengatakan bahwa Qudamah ibn Wabarah aI-Ju'fi adalah majhul[207].

Shawahid dan Mutabaat

Hadis ini mempunyai beberapa shawahid antaranya:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad jilid.33 halaman 330 melalui Samurah ibn Jandab (Ahmad 1995 jilid.33:330)
2) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban jilid.7 halaman 28 Samurah ibn Jandab. (Ibn Hibban 1993:jilid.7:28)

[207] Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani 1991:454, Lihat juga Al-Dhahabi 1405:326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah melalui Samurah ibn Jandab. (Ibn Khuzaymah 1980:jilid.3:178).

Hukum Hadis

Setelah menganalisis dari pandangan para ulama Hadis ataupun jarh wa al-ta'dil serta terhadap shawahid Hadis maka penulis menyimpulkan bahwa hukum Hadis adalah tetap *dhaif*.

i. Hadis 47

وفي الإحياء للغزالي قال صلى الله عليه وسلم " من مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة كتب الله أجر شهيد ووقي فتنة القبر"

Artinya:
Dan dalam Ihya' milik Imam al-Ghazall, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa meninggal pada hari Jumaat atau malamnya maka Allah SWT akan menulisnya sebagai orang yang mati shahid dan diselamatkan dari fitnah kubur".

Takhrij Hadis

Hadis tentang ini telah diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya melalui Abdullah ibn Amru ibn al-As jilid.6 halaman 204[208]. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la jilid.7 halaman 146 dalam *Musnad*nya melalui Anas ibn Malik[209]. Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam *Sunan*nya kitab *al-Janaiz bab al-mawt yawm al-Jum'ah* halaman 254, sanad Hadis ini *gharib* dan tidak *muttasil*[210].

Hadis tentang ini juga disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar dalam *al-Matalib al-Aliyyah* jilid 5 *kitab al-Janaiz bab al-Mawt yawm al-Jum'ah* halaman 245

[208] Ibid. Ahmad 1995:jilid.6: 204
[209] Ibid. Abu Ya'la 1989:7:146
[210] Ibid. al-Tirmidhi 1417/1997:254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui Anas ibn Malik[211], dan Shaykh al-Albani dalam Sahih Sunan al-Tirmidi mengatakan bahwa Hadis ini adalah *hasan*. Hadis ini juga telah disebutkan oleh al-Busayri dalam *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah* melalui Abdullah ibn Amru jilid. 3 kitab *al-Janaiz* bab *Man Mata Yaum al-Jum'at* halaman 197. Hadis ini juga telah disebutkan oleh Abu Nu'aym dalam Hilyah al-Awliya melalui Jabir ibn Abdullah jilid.3 halaman 155, beliau mengatakan bahwa Hadis ini adalah *gharib*, tJmar ibn Musa sendirian dalam meriwayat Hadis[212].

Matan Hadis

Adapun matan Hadis dalam Musnad Ahmad dengan lafaz:

من مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة وقي فتنة القبر

Adapun dalam *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah* dengan penambahan lafaz: وقاه الله pada Iafaz وقي dalam sunan al-Tirmidzi dengan lafaz:

من مسلم يموت يوم الجمعة أو ليلة الجمعة إلا وقاه الله فتنة القبر

Musnad Abu Ya'la al-Musili dengan lafaz

من مات يوم الجمعة وقي فتنة القبر

Sanad Hadis

Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amru ibn As, Anas ibn Malik dan Jabir ibn Abdullah dari Rasulullah SAW.

Dari Abdullah ibn Amru ibn As diriwayatkan oleh:

1. Abi Qabil melalui Mu'awiyyah ibn Sa'Td melalui Baqiyyah melalui Surayj diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

[211] Ibid. Ibn Hajar 1998:jilid.5:245
[212] Ibid. Abu Nu'aym 1988:jilid.3:155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rabi'ah ibn Sayf melalui Said ibn Abi Hilal melalui Hisham ibn Sa'ad melalui Abd al-Rahman ibn Mahdi dan Abu Arnir al-Uqadi diriwayatkan oleh Tirmidhi.

Dari Anas ibn Malik melalui Yazid al-Ruqashi melalui Waqid ibn Salamah melalu, Abdullah ibn Ja'far melalui Abu Mu'ammar Ismail ibn Ibrahim diriwayatkan oleh Abu Ya'la disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar.Dari Jabir ibn Abdullah melalui Muhammad ibn al-Mukandar melalui Umar ibn Musa ibn al-Wajih melalui al-Hasan ibn Suwar Abu al-Ala melalui Ahmad ibn Dawud al-Sajistani melalui Abd al-Rahman ibn al-Abbas al-Waraq disebutkan oleh Abu Nu'aym. **(Lampiran G)**

Al-Dhahabi dalam *Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin* mengatakan bahwa Baqiyyah ibn al-Walid *thiqqah* dalam dirinya tetapi *mudallas* dari para perawi *kadhdhab*. Tetapi Yazid al-Ruqashi adalah seorang *zahid* yang *dhaif*[213]. tetapi Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Taqrib al-Tahdhib*, mengatakan bahwa Baqiyyah ibn al-Walid adalah *shodiq* tetapi banyak melakukan *tadlis* dari para perawi *dha'if*[214]. Dalam *al-Majruhin*, al-Nasai mengatakan bahwa Umar ibn Musa banyak meriwayatkan Hadis *munkar* dari perawi *masyhur*, tetapi Yazid al-Ruqashi adalah seorang yang *salih* tetapi Hadisnya tidak boleh untuk *hujjah*[215]. Dan al-Bukhari dalam *al-Tarikh al-Kabir* jilid.6 halaman 197 mengatakan bahwa Hadisnya *munkar*.

[213] Ibid. Al-Dhahabi 1405:50, 699
[214]Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani 1991:126
[215] Ibid. al-Nasai 1992:jilid.2:86,jilid.3:99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukum Hadis

Dari beberapa pendapat ulama Hadis dan *jarh wa al-Ta'dil* maka penulis boleh menemukanbahwa hukum Hadis adalah *hasan li ghayrih*.

j. Hadis 48

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمِثْلِ الحِمَارُ يَحْمِلُ أَسْفَارا وَالَّذي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَتْ لَهُ جمعة "

Maksudnya:
Darip Ibn Abbas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda-"Barangsiapa bercakap pada hari Jumaat semasa imam khutbah maka dianya separti keledai yang membawa buku-buku tebal dan orang yang berkata; Diamlah! Maka tiada sempurna solat Jumaat baginya".

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibn Abbas dalam *Musnad*nya jilid. 3 halaman 475[216]. Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Hafiz Nur al-Dln al-Haytami melalui Ibn Abbas dalam *Ghayah al-Maqsad* jilid. 1 kitab *al-Salat* bab *al-insat yawm al-Jum'at,* halaman 285.[217]

Hadis tentang ini juga disebutkan al-Busayri dalam *Mukhtasar ithaf al-Sa'adah al-Maharrah* jilid. 1 halaman 510 melalui Ibn Abbas[218]. Hadis ini juga disebutkan oleh al-Haythami melalui Ibn Abbas dalam *Majma' al-Zawadid wa Manba' al-Fawaid* jilid.2 halaman 187. Dalam *sanad* terdapat Mujalid ibn Sa'id yang di*dhai'f*kan oleh para ulama. Hadis ini disebutkan oleh al-Munziri dalam *al-Targhib wa al-Tarhib* melalui Ibn Abbas halaman 505[219].

---

[216] Ibid. Ahmad 1995:jilid.3:475
[217] Ibid. al-HaytamT 1998:jilid.l :285
[218] Ibid. al-BuSayrl 1988:jilid.l :510
[219] Ibid. al-Mundziri 1424:505

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan Hadis

Semua matan Hadis di atas dengan lafaz:

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمِثْلِ الحِمَارُ يَحْمِلُ أَسْفَارا وَالَّذي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَتْ لَهُ جمعة "

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas dari Rasulullah SAW Dari beliau diriwayatkan oleh al-Shi'bI melalui Mujalid melalui Ibn Numayr diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Haytami. **(Lampiran G)**

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Taqrib al-Tahdhib*, mengatakan bahwa Mujalid ibn Sa'id tidak kuat hafalannya dan terjadi perubahan pada akhir hayatnya.[220] Tetapi al-Nasa'i dalam *al-Duafa wa al-Matrukin* dan al-Dhahabi dalam *Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin* mengatakan bahwa beliau adalah *dhaif*.[221]

Shawahid* dan *Mutabaat

Hadis di atas mempunyai dua *shawahid* yaitu:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahihnya kitab *al-Jum'ah* bab *al-Insat* halaman.295 melalui Abu Harairah
2. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabrani dari Ibn Abbas dalam *al-Mu'jam al-Kabir* jilid. 12 halaman 90

Hukum Hadis

Dari pendapat para ulama yang mengatakan bahwa didalam sanad terdapat Mujalid ibn Sa'id yang di*dhaif*kan oleh para ulama serta adanya beberapa

[220] Ibid. Ibn Hajar al-Asqalani 1991:520
[221] Ibid. al-Nasa'T 1985:221, Lihat juga al-Dhahabi 1405:337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shawahid yang boleh menguatkan hukum Hadis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hukum Hadis adalah *hasan li ghayrih*.

k. Hadis 49

وروي أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل عليه رجل، وهو يخطب يوم الجمعة فقال :متى الساعة؟ فأومأ الناس إليه بالسكوت، فلم يقبل وأعاد الكلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم له بعد الثلاثة :وَيْحَكَ مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قال :حب الله ورسوله .فقال :إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ رواه البيهقي بإسناد صحيح

Maksudnya:
Dan diriwayatkan bahwasanya semasa Nabi SAW berkhutbah pada hari Jumaat, masuk seseorang lelaki bertanya: "Bila hari kiamat? Maka para sahabat memberi isyarat kepada dia supaya diam tetap, dia tidak mahu dan mengulangi pertanyaan kemudian Rasulullah SAWbersabda kepadanya: berhati-hatilah apakah persiapanmu untuknya? Kemudian dia menjawap-Cintakan Allah dan Rasul-Nya, maka Nabi bersabda: "Fngkau beserta orang yang engkau cintakan". Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dengan sanad sahih.

***Takrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Bayhaqi melalui Anas ibn Malik dalam *al-Sunan al-Kubro* jilid. 3 kitab *Jum'ah* bab *al-Isharah bi al-Sukut* halaman 313.[222] Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam *Sahih*nya dengan *sanad mursal* melalui Sharik j.1.3 kitab Jum'ah halaman 149[223].

Matan Hadis

دخل الرجل المسجد ورسول الله صلى الله عليه وسلم على المنبر يوم الجمعة فقال :

يارسول الله متى الساعة ؟ فأشار إليه أن أسكت فسأله ثلاث مرات كل ذلك يشرون

[222] Ibid. al-Bayhaqi 2003:jilid.3:313
[223] Ibid. Ibn Khuzaymah 1980:jilid3:149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إليه أن أسكت فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم عند الثالثة (ويحك ماذا أعدت لها) قال حب الله ورسوله قال (إنك مع من أحببت)

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas ibn Malik dari Rosulullah SAW.

l. Hadis 50

من أدرك من الجمعة ركعة فاليصل إليها أخرى

***Takhrij* Hadis**

Hadis tentang ini telah disebutkan oleh al-Daraqutni melalui Abu Hurayrah dalam *Sunan*nya jilidid 2 halaman 317-320[224]. Hadis tentang ini juga diriwayatkan oleh al-Tirmidhi melalui Abu Hurayrah dalam *Sunann*ya kitab *al-Jum'ah* bab *man adraka min al-Jum'ah rak'atan* halaman 137, al-Tirmidhi berkata: Hadis *hasan sahih*[225]. al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini *sahih*[226]. Hadis tentang ini juga telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-*Mustadrak* melalui Abu Hurayrah kitab *al-Jum'ah* halaman 421-422. Beliau mengatakan bahwa ketiga sanad Hadis adalah *sahih* mengikut syarat Bukhari dan Muslim.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam *Sunan al-Kubra* melalui Abu Hurayrah jilid. 2 kitab *al-Jum'ah* bab *man adraka rakcatan* halaman 289[227].

Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurayrah dari Rasulullah SAW Dari beliau diriwayatkan melalui:

---

[224] Ibid. al-Daraqutni 2003:jilid.2:317-320
[225] Ibid. Tirmidhi 1417:137
[226] Ibid. al-Albani 2000: 294
[227] Ibid. al-Nasai 2001:jilid.2:289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sa'id ibn Musayyab dan Abi Salamah melalui Ibn Shihab al-Zuhr melalui:
   a. Yasin ibn Mucadh melalui Bakr ibn Bukayr melalui Usayd ibn Asim melalui Ahmad ibn Muhammad disebutkan oleh al-Daraqutni.
   b. Umar ibn Qays melalui Muhammad ibn Bakr melalui Muhammad ibn Yahya al-Quta'i melalui Abu Talhah Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karlm disebutkan oleh al-Daraqutni.
2. Abi Salamah melalui Ibn Shihab al-Zuhri melalui:
   a. Salih ibn Ali al-Akhdar melalui Yahya ibn Mutawakkil melalui Ishaq ibn al-Buhlul melalui Yusuf ibn Ya'kub ibn Ishaq ibn Buhlul disebutkan oleh al-Daraqutni.
   b. Usamah ibn Zayd melalui Yahya ibn Ayyub melalui Sa'id Ibn Abi Maryam melalui Ahmad ibn Hamad Zughbah melalui Ali ibn Muhammad al-Misri diriwayatkan oleh al-Daraqutnl Dari Sa'id Ibn Abi Maryam juga melalui al-Fadl ibn Muhammad al-Sha'rani melalui Muhammad ibn Salih ibn Hani diriwayatkan oleh al-Hakim.
   c. Al-Awza'i melalui al-Walid ibn Muslim melalui Muhammad ibn Maymun al-Iskandarani melalui al-Fadl ibn Muhammad al-Intaki melalui Ali ibn al-Abbas al-Iskandarani diriwayatkan oleh al-Hakim.
   d. Malik ibn Anas dan Salih ibn Ali al-Akhdar melalui Hamid ibn Zayd melalui Abdullah ibn Abd al-Wahhab melalui Hisham ibn Ali melalui Ali ibn Hamshad diriwayatkan oleh al-Hakim.
3. Sa'id ibn Musayyab melalui Ibn Shihab al-Zuhri melalui:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Hajaj melalui Abd al-Qudus ibn Bakr melalui Abd al-Aziz melalui Abd ibn Muhammad ibn Abd al-Aziz disebutkan oleh al-Daraqutni.

b. Abd al-Razzaq ibn Umar melalui al-Hakam ibn Musa melalui Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Aziz disebutkan oleh al-Daraqutni. **(Lampiran G)**

Shawahid* dan *Mutabaat

Hadis ini mempunyai beberapa *shawahid* antaranya:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui Abu Hurayrah dalam *Sahih*nya kitab *al-Shalat* bab *man adraka min al-Shalat rak'atan* jilid.l halaman 198.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurayrah dalam *Sahih*nya kitab *al-Shalat* bab *adraka rak'atan min al-Shalat* halaman 274.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dari Abu Hurayrah dalam *Sahih*nya jilid.4 kitab *al-Shalat* halaman 348.

Hukum Hadis

Setelah mengkaji dan menganalisis pendapat para ulama Hadis dan *jarh wa al-ta'dil* dari *sanad* dan *matan* Hadis maka penulis menyimpulkan bahwa hukum Hadis adalah ***sahih***.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pengertian Hadis

a. Hadits Shahih

Hadits shahih berasal dari kata الصحيح yang artinya sehat atau tanpa cacat. Jadi pengertian hadits shahih adalah hadits yang berasal dari orang yang dipercaya yang tidak ada keraguan di dalamnya.

هو ما اتصل سنده بنكل العدل الضابط ضبطا كاملا عن مثله وخلا ممن الشذوذ و العلة

hadis yang muttasil (bersambung) sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil dan dhobith(kuat daya ingatan) sempurna dari sesamanya, selamat dari kejanggalan (syadz), dan cacat (‘ilat).

Ciri-Ciri Hadits Shahih

Menurut Imam Syafi’i, Bukhori dan Muslim yang menjadi ciri-ciri dari hadits shahih adalah sebagai berikut:

1. Diriwayatkan oleh perawi hadits yang jujur, terpercaya, baik pengamalan agamanya, dan sempurna ingatan dan hafalannya.
2. Para perowi yang terdekat dalam sanad harus sejaman.
3. Rangkaian sebuah perawi dalam sanad itu haruslah bersambung mulai dari perowi pertama hingga pada perowi terakhir.
4. Para perowinya harus terdiri dari orang-orang yang dikenal siqat, dalam arti adil dan dhobith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat Hadits Shahih

Adapun syarat hadits shahih adalah sebagai berikut:

1. Sanadnya Bersambung
2. Perawinya Bersifat Adil
3. Perowinya Bersifat Dhobith
4. Tidak Syadz
5. Tidak Ber'ilat

Pembagian Hadits Shahih

Hadits shahih terbagi menjadi beberapa bagian seperti di bawah ini:

1. Hadis Shahih li dzati: syarat-syarat lima tersebut benar-benar telah terbukti adanya,bukan dia itu terputus tetapi shahih dalam hakikat masalahnya, karena bolehnya salah dan khilaf bagi orang kepercayaan.

2. Hadis Shahih Li Ghoirihi : hadis tersebut tidak terbukti adanya lima syarat hadis shahih tersebut baik keseluruhan atau sebagian. Bukanlah berarti sama sekali dusta, mengingat masih bolehnya berlaku bagi orang yang banyak salah.

b. Hadits Dhaif

Berikutnya, perbedaan hadits shahih, dhaif, dan hasan adalah hadits dhaif merupakan hadits yang tidak memuat / menghimpun sifat-sifat hadits shahih, dan tidak pula menghimpun sifat-sifat hadits hasan.

Macam-Macam Hadits Dhaif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih mengenali hadits dhaif yang banyak bertebaran, berikut ini adalah beberapa macam hadits dhaif beserta ciri-cirinya:

1. Hadits dhaif karena gugurnya rawi

Maksudnya adalah hadits ini tidak memiliki satu atau beberapa rawi yang seharusnya ada di dalamnya. Hadits dhaif jenis ini terbagi lagi dalam beberapa jenis, yakni:

1. Hadits mursal: hadits yang gugur rawinya di akhir sanad
2. Hadits Munqathi' : hadits yang gugur satu atau dua orang rawi tanpa beriringan menjelang akhir sanadnya
3. Hadits Mu'dhal: hadits yang gugur dua orang rawinya, atau lebih, secara beriringan dalam sanadnya.
4. Hadits mu'allaq: hadits yang gugur satu rawi atau lebih di awal sanad atau bisa juga bila semua rawinya digugurkan (tidak disebutkan).

2. Hadits dhaif karena cacat pada matan atau rawi

Maksudnya adalah hadits menjadi dhaif karena rawi bisa saja adalah seorang pendusta, fasiq, tidak dikenal, dan berbuat bid'ah. Adapun contoh dari hadits dhaif jenis ini adalah sebagai berikut:

1. Hadits Maudhu' : hadits yang bukan berasal dari Rasulullah SAW
2. Hadits matruk atau hadits mathruh : hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang pernah dituduh berdusta (baik berkenaan dengan hadits ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai urusan lain), atau pernah melakukan maksiat, lalai, atau banyak wahamnya.

3. Hadits Munkar: hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah dan menyalahi perawi yang kuat.
4. Hadits Mu'allal: hadits yang mengandung sebab-sebab tersembunyi , dan illat yang menjatuhkan itu bisa terdapat pada sanad, matan, ataupun keduanya.
5. Hadits mudraj : hadits yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian dari hadits itu.
6. Hadits Maqlub: terdapat pemutarbalikkan pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya atau penukaran suatu sanad untuk matan yang lain.
7. Hadits Syadz : hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dipercaya, tapi hadits itu berlainan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga dipercaya.

c. Hadist Hasan

Hadits hasan berasal dari kata al-jamal, yaitu indah. Berikut ini adalah beberapa pengertian hadits hasan menurut para ulama;

1. Menurut al- Chatabi,

Hadits hasan adalah hadis yang diketahui tempat keluarnya, dan telah mashur rawi-rawi sanadnya, dan kepadanya tempat berputar kebanyakan hadis, dan yang diterima kebanyakan ulama, dan yang dipakai oleh umumnya fukoha'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut Tirmidzi,

Semua hadis yang diriwayatkan, dimana dalam sanadnya tidak ada yang dituduh berdusta, serta tidak ada syadz (kejangalan), dan diriwatkan dari selain jalan seperti demikian, maka dia menurut kami adalah hadis hasan.

3. Menurut Ibnu Hajar,

Hadis ahad yang diriwayatkan oleh yang adil, sempurna ke-dhabit-annya, bersanbung sanadnya, tidak cacat, dan tidak syadz (janggal) maka dia adalah hadis shahih li-dzatihi, lalu jika ringan ke-dhabit-annya maka dia adalah hadis hasan li dszatihi.

Macam-macam Hadits Hasan

1. Hadis hasan li-dzatih : hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis hasan yang telah ditentukan.
2. Hasan Li-Ghairih : hadis hasan yang tidak memenuhi persyaratan secara sempurna. dengan kata lain, hadis tersebut pada dasarnya adalah hadis dha'if, akan tetapi karena adanya sanad atau matan lain yang menguatkannya (syahid atau muttabi'), maka kedudukan hadis dha'if tersebut naik derajatnya menjadi hadis hasan li-ghairih.

Itulah perbedaan hadits shahih, dhaif, dan hasan. Mengetahui dengan baik hadits yang paling tepat untuk dijadikan landasan hukum sangatlah penting. Semoga artikel ini mampu menambah pengetahuan kita untuk memilih hadits yang pantas untuk dijadikan pedoman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep takhrij al-Hadis yang digunakan oleh Shekh Nawawi al-Bantani dalam kitab Tanqih al-Qowl untuk menentukan nilai-nilai keshahihannya adalah:
   a) Suatu keterangan bahwa Hadis yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misalnya, penyusun Hadis mengakhiri penulisan Hadisnya dengan kata-kata *akhrajahul Bukhari* artinya bahwa Hadis yang dinukil itu terdapat dalam kitab Jami'us Shahih Bukhari. Bila ia mengakhirinya dengan kata *akhrajahul muslim* berarti Hadis tersebut terdapat dalam kitab Shahih Muslim.
   b) Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi Hadis yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.
   c) Mengemukakan Hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber dengan mengikutsertakan metode periwayatannya dan kualitas Hadisnya.
   d) Mengemukakan letak asal Hadis pada sumbernya yang asli secara lengkap dengan matarantai sanad masing-masing dan dijelaskan kualitas Hadis yang bersangkutan.
2. Kedudukan Hadis yang digunakan dalam kitab *Tanqih al-Qowl*, karya Shekh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut;
   a) **Hadis *Sahih***

      Dari 50 Hadis yang dikaji, peneliti mendapatkan 9 Hadis *sahih 2* Hadis *sahih li ghayrih* dan 2 Hadis tidak ditemukan *sanad* tetapi mempunyai makna yang *sahih* yang bertepatan dengan makna dalam al-Qur'an.

   b) Hadis *Hasan*

      Terdapat 3 Hadis *hasan* dan 5 Hadis *hasan li ghayrih* dalam penelitian ini. Hadis-Hadis ini diterima dalam pengambilan *hujjah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesemua Hadis tersebut merupakan Hadis-Hadis yang boleh dikesan sanadnya.

c) Hadis *Da'if*

Hadis *da'if* merupakan Hadis yang paling banyak terdapat dalam pembahasan ini. Penneliti mendapatkan 15 Hadis *da'if*. Kesemua Hadis tersebut merupakan Hadis yang dapat terdeteksi sanadnya. Terdapat dua Hadis dengan sanad yang sama.

d)* Hadis Sangat *Da'if

Terdapat 5 Hadis sangat *da'if* dalam kajian ini, ada juga 3 Hadis adalah Hadis yang tidak dapat terdeteksi sanadnya tetapi dengan menyandarkan Hadis yang mempunyai persamaan arti dengan Hadis pada bab lain.

e) Hadis-Hadis Yang Tidak Terdeteksi kedudukannya

Peneliti menemukan 10 Hadis tidak dapat terdeteksi hukumnya apakah matan atau *sanad* dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar* ataupun kitab-kitab Hadis yang lain.

Kesimpulannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

No	**Hukum Hadis**	**Jumlah**	**Persentase**
1	Sahih	9	18
2	Sahih li ghayrih	2	4
3	Makna Sahih	2	4
4	Hasan	3	6
5	Hasan li ghayrih	5	10
6	Da'if	15	30
7	Amat Da'if	5	10
8	Belum dapat terdeteksi	9	18
Total		**50**	**100%**

Tabel 5.1 Pembagian Hadis dalam kitab *Tangih al-Qawl* sesuai dengan kekuatan hukumnya

Berdasarkan kepada hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan bahawa Hadis yang terdapat dalam kitab *Tangih al-Qawl* ini terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42% dapat dijadikan rujukan, 40% tidak boleh dijadikan sebagai *hujjah* dalam aqidah tetapi boleh dijadikan sebagai *Fada'il al-Amal* apabila telah memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama, sisanya sebesar 18% tidak dapat dijadikan referensi selama belum ditemukan nas-nas yang sesuai dan shawahidnya mutaba'at, yang dapat mengetahui tentang status dari hadis tersebut.

3. Sedangkan metode penulisan Hadis yang digunakan Shekh Nawawi al-Bantani adalah ;
   a) *Takhrij An-Naql* atau *Akhdzu*
   b) *Takhrij* Tashhih
   c) *Takhrij* I'tibar

B. Saran

1. Kitab *Tanqih al-Qawl* merupakan salah satu kitab yang biasa dibaca oleh semua halayak orang, dan menjadi rujukan di sebagian besar pondok pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, konsep yang dipakai dalam penggunaan hadis pada kitab *Tanqih al-Qowl* seyogaya juga mengikuti konsep yang digunakan banyak ulama yang ada, tidak hanya serta merta mengambil hadis yang hanya sesuai dengan kajian dalam kitab *Tanqih al-Qawl.*
2. Dari hasil kajian di atas peneliti menemukan dari 50 Hadis yang ada dalam kitab ini, bahwa jumlah hadis *da'if*, sangat *da'if*, dan hadis yang belum terdeteksi sanad dan matannya melebihi jumlah hadis sahih dan hasan. Ini berarti bahwa, kitab ini mengandung banyak hadis da'if.

   Dengan tersebarnya kitab ini dan tersedia banyak Hadis *da'if* di dalamnya, maka peneliti memberikan beberapa saran dengan harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghindarkan kaum muslimin secara umum ataupun pelajar secara khusus berhujjah dengan Hadis yang terdapat dalam kitab ini. Demikian juga agar kaum muslimin dapat, memperoleh nasihat-nasihat yang sangat berharga dari kitab ini tanpa perlu merasa khawatir akan keabsahan dalil-dalil yang terdapat di dalamnya.

Kitab tersebut hendaklah dicetak dengan cetakan baru dengan menyertakan keterangan tentang kedudukan Hadis berkenaan sehingga pembaca dapat mengetahui kedudukan masing-masing Hadis. Pensyarah ataupun ustadz-ustadz yang mengajar kitab ini hendaklah merupakan orang-orang yang faham ilmu Hadis sehingga dapat mengingatkan murid-muridnya tentang pelbagai kedudukan Hadis.

3. Dari metode yang ada sudah dapat memberikan titik temu terkait status atau kedudukan hadis yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qawl.* Sehingga tidak perlu menggunakan metode yang lain dalam menentukan kedudukan Hadisnya.

Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi umat Islam di Indonesia dan menjadi *amal jariah* bagi peneliti. Amin. *Walhamdulillahi Rab al-Alamin.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin. 1994. *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah SAW*, Semarang: Terjemahan, Dina Utama Semarang

Abi Hatim, Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Hibban Ibn Ahmad. 1992. *Al-Majruhin. Tahqiq*. Mahmud Ibrahim Zayd. Bayrut: Dar al-Ma'rifah.

_____, Al-Hafiz Abi Muhammad 'Abd al-Rahman al-Razi. 1952. *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*. Bayrut: Dar Kutub al-'Ilmiyah.

_____, Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Hibban Ibn Ahmad. 1992. *Al-Majruhin*. *Tahqiq*. Mahmud Ibrahim Zayd. Bayrut: Dar al-Ma'rifah.

Abu Mustafa Imarah, Muhammad. 1992. *Ruwat al-Hadith wa Thabaqatuhum.* al-Qaherah: Maktabah al-Iman

Abu Nu'aym, Al-Hafiz Abi Ahmad 'Abd Allah al-Asfahani. 1988. *Hilyah al-Auliya'*. Jil 2 Bayrut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah.

Ahmad, Shah Faisal. 2010. *Takhrij Hadis*. Kuala Lumpur : Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya

Al-Albani, Shaykh Muhammad Nasir al-Din. 2000. *Do'if Sunan al-Tirmidzi*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi

_____, Shaykh Muhammad Nasir al-Din. 2000. Do'if *Sunan Ibnu Majah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi.

_____, Shaykh Muhammad Nasir al-Din. 1998. *Do'if al-Jami' al-Saghir*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi

Al-Asqalani, Al-Hafiz Ibn Hajar. 1998. *Al-Muthalib al-'Aliyyah*. *Tahqiq*. Dr. Sa'ad Ibn Nasir Ibn Abd Aziz. Riyad: Dar al-Asimah.

Al-Ayni, Imam Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa Badr al-Din. 1999. *Sharh Sunan Abi Dawud.* Riyad: Maktabah al-Rush.

Al-Baghdadi, Al-Imam al-Hafiz Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ibn Thabit al-Khatib. 2001. *Tarikh Baghdad Madinah al-Salam. Tahqiq*. Dr. Basshar 'Awwad. Bayrut: Dar al-Gharb al-Islami.

Al-Bantani, Shaikh Muhammad Nawawi. 1992. *Pribadi Muslim: Terj. Tanqihul*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qoul. Semarang: Toha Putra

_____, Shaikh Muhammad Nawawi. 1992. *Tanqih al-Qawl*. Surabaya: al-Haramain.

_____, Shaikh Muhammad Nawawi. tth. *Marāh Labīb Li Kasyf Ma'nā Qur'an Majīd Tafsir al-Munir Li Ma'alim Al-Tanzil*, Kairo: Dar al-Ihya'.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahimibn al-Mughirah al-Ju'fi 1422H. *Sahih al-Bukhari, Juz I* t.tp: Dar Taqw an-Najah.

Al-Busayiri, Ahmad Ibn Abi Bakar ibn Isma'il. 1998. *Ithaf al-Khirah al-Mahirrah. Tahqiq*. Abi 'Abd Rahman 'Adil ibn Sa'ad. (Riyad: Maktabah al-Rusd.

Al-Bayhaqi, Abi Bakr Ahmad Ibn al-Husayn Ibn Ali. 2003. *Al-Sunan al-Kubra*. Jilid 3. *Tahqiq*. Muhammad 'Abd al-Qodr 'Ata. Bayrut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah.

Al-Bazzar, Imam al-Hafiz Abi Bakr Ahmad ibn 'Amrual-Azdi. Tth. *Musnad al-Bazzar*. Makkah: Umm al-Qura University.

Al-Dahabi, Al-Imam al-Hafiz Shams al-Din Muhammad Ibn Ahmad. *1405H. Diwan al-Du'afa wa al-Matrukin*. Bayrut: Maktabah al-Nahdah al-Hadisiyah.

Al-Darimi, Al-Imam al-Hafiz Abu Muhammad 'Abd Allah Ibn 'Abd Rahman Ibn al-Fadl Ibn Bahram. 2000. *Sunan Darimi. Tahqiq*: Husayn Salim Asad. Riyad: Dar al-Mughni.

Al-Fadani, Syaikh Yasin. 1989. *Al-Ujalah fi al-Ahadith al-Musalsalah*. Bayrut: Maktabah Syamilah.

Al-Ghumari, Ahmad Sidiq. 1994. *Husul Tafrij bi Usul al-Takhrij*. Riyad: Maktabah Tarbiyah

Al-Haythami, Al-Hafiz Nur al-Din 'Ali Ibn Sulayman Ibn Abi Bakar. 1991. *Majma' al-Zawaid. Tahqiq*. Husain Salim Asad. Bayrut: Dar al-Ma'mun.

_____, Al-Hafiz Nur al-Din 'Ali ibn Abi Bakar. 1992. *Majma' al-Bahrayn fi Majma' al-Zawaid*. Bayrut: Dar al-Ma'mun.

Ali Hasan, Umar. 1992. *Pribadi Muslim terjemah Tanqihul Qoul*. Semarang: PT Karya Toha Putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jawzi, Al-Imam Abi al-Farj Abd al-Rahman Ibn Ali. 1983. *Al-Hal al-Mutanahiyah*. Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Jurjani, Al-Imam al-Hafiz Abi Ahmad ‘Abd Allah Ibn Adi. 1988. *Al-Kamil fi al-Du’afa. Tahqiq*. Syakh ‘Adil Ahmad Jil 4. Bayrut: Dar Kutub al-‘Ilmiyah.

Al-Dhahabi, Al-Imam al-Hafiz Shams al-Din Muhammad Ibn Ahmad. 1995. *Talkhis al-Habir*. Jil 3. Kaherah: Muassasah Qurtubah.

Al-‘Iraqi Al-Hafiz Abi al-Fadl Zayn al-Din ‘Abd al-Rahim ibn al-Husayn. 1995. *Al-Mughni ‘an Haml al-Asfar*. Riyad: Maktabah Tarbiyyah.

Al-Hanbali, Ibn Rajab. 2000. *Jami’ al-Ulum wa al-Hikam. Tahqiq*. Kamil ‘Awidah. Riyad: Maktabah al-Asriyah.

Al-Mas’udi, Hafidz Ahmad. 1420H. *Ilmu Mustolah Hadis Disertai Keterangan dan Skemanya.* Tahqiq. HM. Fadlil Sa’id an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah

Al-Munziri, Al-Imam al-Hafiz ‘Abd al-‘Azim ibn ‘Abd al-Qawi. 1424H. *Al-Targhib wa al-Tarhib*. Riyad: Maktabah al-Ma’arif.

Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim. 1992. *Jala’ al-Ifham.* Bayrut: Maktabah al-Ma’rifah

Al-Kanam, Abi al-Hasan. *Tanzih al-Sharofah al-Marfuah*. Ttp. t.th.jilid.l

Al-Kisi ‘Abd ibn Humayd. 2002. *Musnad Abd ibn Humayd.* Bayrut: Maktabah Syamilah jilid.l

Al-Mas’udi, Hafizh Hasan. 1999. *Ilmu Mustholah Hadis, Disertai Keterangan Dan Skemanya.* Penerj. HM. Fadlil Said an-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah

Al-Nasa’i, Abi ‘Abd al-Rahman ibn Shu’ayb. 1985. *Al-Duafa Wa al-Matrukin.* Bayrut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyyah.

Al-Sahmi, Abu al-Qasim. 1950. *Tarikh Jurjan.* Bayrut: Maktabah Syamilah.

Al-Sakhawi, Muhammad Ibn ‘abd al-Rahman. 1979. *Al-Maqasid al-Hasanah*. Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

_____, Muhammad ibn Abd Rohman. 1972. *Fath al-Mughith Sharh al-Jami’ al-Saghir*. Bayrut: Dar al-Ma’rifah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, Muhammad ibn Abd Rohman. 1968. *Fath al-Mughith Sharh al-Fiyyah al Hadith.* Kaherah: Maktabah al-Qahirah

Al-Suyuti Al-Imam Jalal al-Din. 1972. *Al-Jami' al-Saghir*. Al-Qaherah: Al-Azhar al-Sharif.

_____, Al-Imam Jalal al-Din. 1998. *Bekal Juru Dakwah: Terj. Lubabul Hadis.* Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Taylisi Abu Dawud. 1999. *Musnad Abu Dawud.* Bayrut: Maktabah Syamilah. jilid. l

Al-Tahhan, Mahmud. 1978. *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* Halb: Al-Mathba'ah

Al-Tirmidhi, Al-Imam al-Hafidz Muhammad Ibn 'Isa Ibn Sawrah. 1417H. *Sunan Tirmidhi, Tahqiq.* Ahmad Muhammad Shakir. Riyad: Maktabah al-Ma'arif

_____, Imam al Hafidz Muhammad Ibnu Isa Ibnu Sawrah. 1978. *Al- Jami' al-Shahih Sunan Tirmidzi, Tahqiq*. Muhammad Shakir. Kaherah: Mustafa al-Babi Halabi

Al-Qur'an al-Karim

Arsyad, Mustamin. 2006. *"Signifikansi Tafsir Marāh Labīd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara"* Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol 1*

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rieneka Cipta

Asy'ari, Ahmad Hasan. 2006. *Melacak Hadits Nabi SAW, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual hingga Digital*, Semarang: Rasa'il

Biqoi', Ali Nafi'. 2000 *Takhrij al-Hadis al-Sharif.* Bayrut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial,* Surabaya: Airlangga University Press

Chumaidy, Ahmad Zarksyi 1998. *Takhrij Al-Hadits, Mengkaji dan Meneliti Hadits,* Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati

http://www.blogger.com./post-created.g?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ahmad, Al-Hafiz Abi al-Qosim Sulayman. 1983. *Al-Mu'jam al-Shaghir*. Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ibn Asakir, Al-Imam al-Hafiz Abi al-Qasim 'Ali ibn al-Husayn. 1995. *Tarikh Madinah Dimashqa*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Ibn Hanbal, Ahmad. 1995. *Musnad ibn Hambal.* Bayrut: Maktabah Syamilah.

Ibn Abi Shaybah. 2004. *Al-Fadla'il. Tahqiq. Abi Talhah* Bayrut: Maktabah al-ma'rifah. jilid.II

Ibn Mulqin, Shiraj al-Din Abu Hafs 'Umar ibn Ali ibn Ahmad al-Shafi'i. 2004. *Al-Badr al-Munir*. *Tahqiq*. Mustafa Abu al-Ghayt. Riyad: Dar al-Hijrah.

Ibn Khuzaymah, Imam Abi Bakr Muhammad ibn Ishaq al-Naysabury. 1980. *Istijab al-Du'a baina al-adzan wa al-Iqamah.* Riyad: al-Maktabah al-Islamiyah.

Ibn Ahmad al-Adlabi, Salah al-Din. 1992. *Kritik Metodologi Matan Hadis*, 'Terj' Qodirun Nur dan Ahmad Mushafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ibnu Abu Bakar, Abdullah Abu Zaid. 1987. *Atta'sil li Usul al-Takhrij*. Riyad: Dar al-'Asimah

Ismail, Syuhudi. 1992. *Metode Penelitian Sanad Hadis*, Jakarta: Bulang Bintang

Komarudin, Amin. 1990. *Menguji Kembali Keakuratan, Metode Kritik Hadis*, Bandung: Hikmah PT Mizan Publika.

Meleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: PT. Rosda Karya

Mubarakfuri, Al-Imam al-Hafiz Abi al-Ali Muhammad 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Rahim. 1990. *Tuhfah al-Ahwadhi*. Jil 7. Bayrut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah.

Munir, Samsul. 2011. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani*, Bairut: Muassasah al-Risalah

Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin

Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, 2000. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur al-Din, ‘Itr. 1976. *Mu’jam al-Mustalahat al Hadithiyyah.* Damsyik: Matba’ah Jami’at Dimashqa.

Nuruddin, ‘Itr. 2003. *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith,* Bayrut: Dar al- Fikr

Yusuf Al-Mizzi, Al-Hafiz al-Mutqin Jamal al-Din Abi al-Hajaj. 1983. *Tahdhib al-Kamal. Tahqiq*. Bashar ‘Awwad. Jil 9. Bayrut: Muassasah al-Risalah.

Yusuf, Ilyas Sarkin, 1928. *Mu’jam al-Matbu’ah al-‘Arabiyya,* al-Qaherah: Percetakan Sarkin

Soekanto, Soerjono 1996. *Pengantar Penelitian Hukum,* Yogyakarta: Gunung Mulia

Zulheldi, 2001. *Memahami Hadits-hadits Yang Bertentangan,* Jakarta: Nuansa Madani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id